

DINAMIKA PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL DI INDONESIA

(1980-2010)



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan

Memperoleh gelar Sajana Humaniora (S.Hum)

Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam

Oleh

SINTIA APRIANTY

NIM. 1820402041

SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

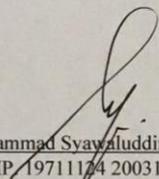
TAHUN 2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dibuat oleh Sintia Aprianty, 1820402041

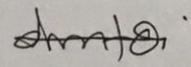
Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Palembang, 31 Januari 2022
Pembimbing I,



Dr. Muhammad Syawaluddin, M.A., M.Ag
NIP. 19711124 200312 1 001

Palembang, 31 Januari 2022
Pembimbing II,



Otoman, S.S., M.Hum
NIP. 19760516 200710 1 005

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Perihal : Skripsi Saudara
Sintia Aprianty

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan
Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di –
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul :

“Dinamika Pemikiran Islam Liberal di Indonesia (1980-2010)”

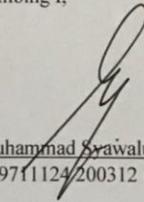
Yang ditulis oleh :

Nama : Sintia Aprianty
NIM : 1820402041
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Palembang, 31 Januari 2022
Pembimbing I,


Dr. Muhammad Syaawaluddin, M.A., M.Ag
NIP. 19711124200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Perihal : Skripsi Saudara
Sintia Aprianty

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan
Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul :

“Dinamika Pemikiran Islam Liberal di Indonesia (1980-2010)”

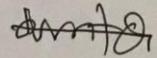
Yang ditulis oleh :

Nama : Sintia Aprianty
NIM : 1820402041
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Palembang, 31 Januari 2022
Pembimbing II,



Otoman, S.S., M.Hum
NIP. 19760516 200710 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sintia Aprianty
Tempat, Tanggal Lahir : Tugumulyo, 05 April 2000
NIM : 1820402041
Alamat : Jl. Lintas Timur Ds. Tugumulyo, RT/RW. 02/01,
Kec. Lempuing, Kab. Ogan Komering Ilir.

Dengan ini menyatakan bahwa, Skripsi saya yang berjudul “**Dinamika Pemikiran Islam Liberal di Indonesia (1980-2010)**” adalah benar karya penulis dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika terbukti tidak orisinal, maka sepenuhnya saya bersedia menerima sanksi yang berlaku tanpa melibatkan seorang ataupun lembaga.

Palembang, 27 Januari 2022

Yang menyatakan,

Sintia Aprianty
NIM. 1820402041

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jika Ada Kata Memulai, Selalu Ada Kata Selesai”

Skripsi ini aku persembahkan kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Kedua orang tuaku tercinta Ayah (Alamsyah) dan Ibu tercinta (Agus Nelly), Adikku tersayang Ferry Rahmadi, Kakakku Obri Natta dan keluarga terimakasih atas dukungan dan do'a yang tiada henti.
3. Sahabat-sahabatku Mei First Veronica Riana, S.Pd, Desi Damar Yanti, A.Md, Afiah Azzahra, Okky Ayu Tia Ningsih, Syarifah Romlah Nabilah dan Ranny Anggraini yang senantiasa mendukung dan memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Rekan terbaikku Muhammad Shiddiq al-Alafiy, S.Ag yang selalu ada, selalu sabar, memberikan dukungan dan motivasinya.
5. Teman-temanku seperjuangan di kelas 18 SPI B.
6. Almamaterku tercinta UIN Raden Fatah Palembang

Agama, Bangsa dan Negara.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdulillah rabbil'alamin puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **DINAMIKA PERKEMBANGAN ISLAM LIBERAL DI INDONESIA (1980-2010)**. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada jujungan kita Nabi Muhammad SAW, karena berkat ajaran yang dibawa oleh beliau kita semua sampai saat ini dapat mengenal ajaran Islam yang lurus dan mulia.

Skripsi ini disusun sebagai syarat dalam meraih gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, baik dari awal perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini, tentu akan sangat sulit bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis berkesempatan ingin menyampaikan penghargaan sekaligus ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesempatan, karunia, rahmat dan hidayah-Nya yang tidak henti sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
2. Ayahanda, Ibunda tercinta, Adinda dan Kakanda yang telah mendoakan, memfasilitasi dan memotivasi penulis dengan segala cinta dan kasih sayang serta memberikan banyak bantuan moril dan materi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khadijah, S.Ag, M.Si. selaku rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
4. Ibu Dr. Endang Rochmiatun, H.Hum. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora beserta wakil Dekan I, wakil Dekan II dan wakil Dekan III.

5. Bapak Otoman, S.S., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam dan juga selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis selama masa perkuliahan serta telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan memotivasi penulis selama proses penyelesaian skripsi.
6. Ibu Fitriah, S.S., M.Hum. Selaku Sekertaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang juga telah mengurus segala urusan baik dari segi akademik hingga tahap penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Dr. Muhammad Syawaluddin, M.Ag. selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga serta membimbing dan memotivasi penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Nurfitri Hadi, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik dari tahun 2018-2022 yang telah membimbing dan memberikan pengarahan akademik kepada penulis.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta staf karyawan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
10. Seluruh teman-teman Program Studi terutama 18 SPI B yang telah bersama-sama melalui indahny kebersamaan dimasa perkuliahan maupun diskusi di luar jam perkuliahan.
11. Teman-teman Poweranger yang telah senantiasa memberikan motivasi dan kebersamaan melalui pengalaman-pengalaman yang telah dilewati.
12. Teman-teman seperjuangan Penelitian dan Pengembangan UIN Raden Fatah Palembang.
13. Teman-teman Seperjuangan Duta Budaya Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.
14. Teman teman Seperjuangan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Fatah Palembang.
15. Teman-teman Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Adab dan Humaniora Uin Raden Fatah Palembang.
16. Teman- teman seperjuangan Ikatan Lembaga Mahasiswa Ilmu Budaya dan Sastra se-Indonesia (ILMIBSI).

17. Teman-teman Generasi Baru Sumatera Selatan (GenBI) tahun 2021.
18. Teman-teman KKN Melayu Serumpun se-Sumatera tahun 2021.

Atas segala bantuan, jasa dan pengalaman yang telah kalian torehkan kepada penulis sepenuhnya, maka penulis serahkan kepada Allah SWT. Semoga Allah SWT membalas dengan berlipat ganda. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu segala kritik, saran dan masukan yang membangun akan sangat berguna agar pada penulisan selanjutnya dapat menghasilkan karya yang lebih baik lagi. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri pribadi dan pembaca sekalian.

Aamiin ya Robbal'alamin.

Palembang, 27 Januari 2022

Sintia Aprianty
NIM. 1820402041

INTISARI

Kajian Sejarah Islam
Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang
Skripsi, 2022

Sintia Aprianty, **DINAMIKA PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL DI INDONESIA (1980-2010)**

X + 120 Halaman

Skripsi ini merupakan hasil penelitian sejarah dengan judul “Dinamika Pemikiran Islam Liberal di Indonesia (1980-2010)”. Penelitian ini dilakukan guna menjawab permasalahan bagaimana diskursus yang terjadi pada pemikiran Islam Liberal di Indonesia baik di awal munculnya, perkembangannya, hingga agenda aksi-aksinya selama kurun waktu tahun 1980 hingga 2010. Penelitian ini menggunakan metode Historis dengan menggunakan sumber yang berasal dari kepustakaan. Pendekatan historis digunakan oleh penulis untuk mengungkap akar dan latarbelakang lahirnya gagasan pemikiran Islam Liberal ini. Selain itu juga, pendekatan sosiologis digunakan untuk memperhatikan respon umat muslim terhadap pemikiran Islam Liberal dari mulai lahirnya hingga pada tahun 2010. Teori yang digunakan oleh penulis adalah teori Challeges and Response yang digagas oleh Arnold Toynbee yang secara spesifik digunakan untuk mengungkap bagaimana masyarakat dapat merespon terhadap tantangan yang dihadapi terutama dalam perkembangan pemikiran Islam ini.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa Perkembangan pemikiran Islam yang bersifat rasional telah muncul pada era khulaffaurrasyidin, sebagai respon dari perbedaan pendapat umat muslim di akhir masa jabatan khalifah Ali bin Abi Thalib yang mengakibatkan lahirnya aliran teologi dalam pemikiran Islam. Pemikiran Islam yang bersifat rasional ini disebut sebagai pemikiran Mu'tazilah yang pemikirannya menekankan pada aspek rasionalitas akal dan menganggap bahwa pemikiran Islam dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Selain itu Bangsa barat juga berperan dalam mengembangkan pemikiran ini, karena pada dasarnya liberalisme pertama kali muncul di dunia Barat. Persentuhan kembali dunia Barat dan Timur melalui kolonialisme dan imperialisme mendorong lahirnya kembali pemikiran rasional dalam Islam.

Lahirnya pemikiran Islam Liberal di Indonesia dilatarbelakangi oleh beberapa tokoh yang mengembangkan pemikiran ini sebagai hasil belajar mereka di dunia Barat. Dimana mereka memiliki latar belakang pendidikan yang sama, yaitu berasal dari dunia Barat. Selain itu tantangan modernisasi yang dihadapi umat muslim juga ikut mendorong perkembangan pemikiran ini. Pasca reformasi pemikiran Islam Liberal semakin dikenal, yaitu setelah berdirinya suatu organisasi yang menjadi wadah pergerakan dan pembaharuan dengan mengusung agenda dan aksi-aksinya kepada masyarakat di Indonesia.

Kata-kata kunci: Islam Indonesia, Pemikiran, Islam Liberal.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING I	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING II	v
SURAT BEBAS PLAGIASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	xi
INTISARI	xii
DAFTAR ISI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	21

BAB II SEJARAH PEMIKIRAN LIBERALISME DI INDONESIA

A. Akar Sejarah Liberalisme	23
B. Transformasi Liberalisme di Indonesia	31
1. Migrasi Awal Tokoh-tokoh Islam Indonesia.....	32
2. Dunia Pendidikan Islam dan Liberalisme.....	35
3. Peta Pemikiran Tokoh Liberalisme Indonesia.....	37

BAB III SEJARAH DAN KONSEN PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL DI INDONESIA

A. Pengertian Islam Liberal.....	47
B. Sejarah Islam Liberal di Indonesia	50
C. Konsen Pemikiran Islam Liberal	58
D. Tokoh-tokoh Pemikiran Islam Liberal di Indonesia.....	65
Tokoh Islam Liberal Generasi	
1. Nurcholis Madjid	67
2. Harun Nasution	69
3. Abdurrahman Wahid.....	72
4. Ahmad Syafi'i Maarif.....	74
5. Djohan Effendi.....	77
6. Munawir Sjadzali	79
Tokoh Islam Liberal Generasi Kedua	
1. Ulil Abshar Abdalla.....	82
2. Budhy Munawar Rachman	85
3. Luthfi Assyaukanie	87

BAB IV METODE PENGEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL DI INDONESIA

A. Pergerakan Islam Liberal di Indonesia	89
1. Sejarah Jaringan Islam Liberal	90
2. Visi dan Misi Jaringan Islam Liberal	92
3. Gagasan Jaringan Islam Liberal	94
4. Produk Pemikiran Jaringan Islam Liberal	98
B. Metode Pengembangan Pemikiran Islam Liberal di Indonesia	101
C. Aktivitas Gaerakan Islam Liberal di Indonesia	106
1. Liberalisasi islam di Pendidikan Islam.....	107
2. Liberalisasi Islam di Perguruan Tinggi	107
3. Liberalisasi islam di Organisasi Dakwah	108

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....111
B. Saran.....112

DAFTAR PUSTAKA115

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pemikiran dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan ilmu pengetahuan dan pemikiran umat muslim dalam menghadapi perubahan tantangan zaman. Proses pembentukan dan perkembangan pemikiran ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik yang terjadi di tiap era, dimana ketika Islam bukan hanya dipandang sebagai sebuah agama saja tetapi juga sebagai sebuah peradaban. Setelah Islam berhasil meluas hingga ke luar dari Jazirah Arab, Islam mulai mengalami persentuhan agama, budaya, bahkan pada pemikiran. Hal ini tentu dapat direspon sebagai suatu kekayaan yang sangat penting bagi umat muslim dan menjadi suatu perkembangan bagi peradaban Islam. Namun perkembangan pemikiran ini juga menimbulkan adanya tantangan baru bagi umat Islam. Salah satunya tantangan fundamental yang dihadapi umat Islam terutama dalam menghadapi era modernisasi saat ini, yaitu setelah dunia barat berhasil menaklukkan kekuatan-kekuatan Islam. Islam Liberal tentu tak luput disebut sebagai salah satu implikasi dari perkembangan pemikiran Islam tersebut.

Secara bahasa Islam bermakna pasrah, tunduk, patuh dan berserah diri. Secara istilah Islam berarti mengakui dengan lisan, meyakini dengan hati dan berserah diri kepada Allah SWT atas semua yang telah ditentukan dan ditakdirkan. Menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah, definisi Islam adalah berserah diri kepada Allah SWT dengan mentauhidkan-Nya, tunduk dan patuh kepada-Nya dengan ketaatan, dan berlepas diri dari perbuatan syirik dan para

pelakunya¹. Dan menurut kamus besar bahasa Indonesia, Islam adalah agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW, berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.²

Sedangkan *Liberalisme* dikenal sebagai salah satu paham yang dianut oleh bangsa barat yang secara etimologi, berasal dari kata *Liberte* dalam bahasa Prancis dan *Liberty* dalam bahasa Inggris yang berarti kebebasan atau kemerdekaan. Secara epistemologi, liberalisme merupakan paham kebebasan yang memandang bahwa manusia dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan, sehingga landasan pemikirannya adalah manusia yang bebas. Paham ini berusaha untuk mendorong kemajuan social dengan memperbesar wilayah kebebasan individu.³ Dalam kamus besar bahasa Indonesia sendiri Liberal berarti bebas, baik dalam berfikir luas atau berpandangan terbuka.⁴

Gerakan liberalisme yang dikibarkan oleh bangsa barat ini kemudian masuk kedalam seluruh bidang kehidupan baik dalam bidang ekonomi, budaya, politik hingga agama. Mesir digadang sebagai titik temu antara pemikiran Islam dan Liberalisme ini. Melalui ekspedisi Napoleon Bonaparte ke Mesir pada Abad ke-16 yang kemudian memunculkan istilah Islam Liberal. Islam Liberal bermakna paham Islam yang akomodatif terhadap ide kebebasan individu dalam mendorong

¹Deni Irawan, *Islam Dan Peace Building Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014: 158-171 (diakses pada Minggu, 18 September 2021), Hal. 45.

²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. III, 444.

³Budi Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Liberalisme*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 3.

⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, 444.

kemajuan sosial.⁵ Dapat disimpulkan bahwa Islam Liberal merupakan suatu bentuk pemahaman terhadap Islam secara bebas, luas dan terbuka.

Islam Liberal sendiri mulai diperdengarkan oleh beberapa penulis Barat seperti Leonardo Binder, Charles Kurzman dan Greg Barton. Barton dan Kurzman menyebutnya dengan istilah Islam Liberal (Liberal Islam), sedangkan Binder menyebutnya dengan istilah “*Islamic Liberalism*”. Istilah Islam Liberal ini semakin dikenal setelah terbit buku karangan Charles Kurzman yang berjudul Liberal Islam, *A Sourcebook* oleh penerbit Paramadina.

Menurut Charles Kurzman secara historis Islam Liberal mendukung adanya demokrasi, hak-hak kaum perempuan dan hak-hak non muslim di Negara Islam, membela kepada kebebasan berpikir, dan kepercayaan terhadap potensi manusia serta menentang adanya teokrasi.⁶ Leonardo Binder juga mengemukakan bahwa pemikiran Islam Liberal ini menganggap bahwa penafsiran Al-Qur’an bukanlah suatu yang bersifat final,⁷ tetapi dilakukan secara terus menerus sehingga Islam dapat merespon berbagai persoalan sosial yang terjadi di zamannya. Dalam hal ini Islam Liberal dianggap sebagai suatu pemikiran yang bersifat Antroposentris yang menganggap bahwa segala hal itu terpusat kepada manusia itu sendiri.

⁵Samsudin dan Nina Herlina. *Lubis, Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia 1970-2015*, Patanjala Vol. 11 No. 3 September 2019 (diakses pada Senin, 14 Juni 2021), hal. 484.

⁶Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hal. 20-23.

⁷Budi Munawar Rachman. *Sekulerisme, Liberalisme, dan Pluarlisme (Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya)*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 40.

Lain halnya dengan Sekularisme, yang secara bahasa yaitu suatu paham yang memandang kehidupan di dunia saja tanpa memandang sesuatu hal yang bersifat spiritual seperti kehidupan setelah kematian. Gerakan ini juga menyerukan kepada kehidupan duniawi tanpa campur tangan agama.⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa Sekularisme merupakan sebuah paham yang memisahkan antara kehidupan dunia dengan akhirat dalam semua aspek kehidupan baik melalui sisi agama, sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, politik dan sebagainya. Paham ini memiliki kepercayaan bahwa seluruh kegiatan dan keputusan yang dilakukan oleh manusia berada dalam kendali manusia itu sendiri tanpa ada peran dan campur tangan agama didalamnya.

Liberalisme mulanya muncul dikalangan bangsa barat di era *Renaissance* yang terjadi akibat reaksi terhadap *ortodoksi religious*. Dimana setiap orang tidak mempunyai kebebasan dalam bertindak. Hal itu kemudian memicu munculnya suatu gerakan pembebasan yaitu gerakan liberalisme dimana paham ini memiliki pandangan bahwa setiap manusia adalah pencipta dan penentu tindakannya. Dengan konsep seperti ini, maka kesuksesan dan kegagalan seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri, tindakan-tindakannya dan pilihan terhadap tindakan tersebut.⁹

Berbeda pula halnya dengan *Hellenistik*, meskipun keduanya berasal dari bangsa barat, namun paham hellenistik ini memiliki suatu perbedaan yang mendasar. Paham ini muncul di Yunani 5 abad sepeninggalan Aristoteles, Socrates dan Plato yaitu sekitar abad ke-4 SM. Masa ini disebut oleh ahli sejarah Jerman

⁸Wamy, *Gerakan keagamaan dan Pemikiran, Akar Ideologis dan penyebarannya* (Jakarta: Al-I'tishom 2002), hal. 281.

⁹Ridha Aida, *Liberalisme dan Komunitarianisme: Konsep tentang Individu dan Komunitas*, DEMOKRASI Vol. IV No. 2 Th. 2005, hal. 95-96

bernama J.G. Droysen sebagai masa peralihan antara Yunani kuno dan Kristen setelah Mesir berhasil ditaklukan oleh kekaisaran Romawi yang kemudian berimplikasi pada percampuran ilmu pengetahuan, budaya dan bahasa.¹⁰

Islam Liberal memiliki padangan untuk lebih mendorong dan mengarahkan terhadap pemikiran modern tanpa melanggar aturan-aturan agama yang berlaku karena menurutnya tidak ada kebebasan yang berlaku. Dalam perspektif kalangan Islam Liberal, “Islam Liberal” atau “Liberalisme Islam” adalah alat bantu dalam mengkaji Islam agar ajaran agama ini bisa hidup dan berdialog dengan konteks dan realitas secara produktif dan progresif. Islam Liberal menghadirkan kembali masa lalu untuk kepentingan modernitas. Elemen yang paling mendasar pada diri Islam Liberal adalah kritiknya baik terhadap tradisi, Islam adat, maupun Islam revivalis, yang oleh kaum liberal disebut “keterbelakangan” (backwardness) yang, dalam pandangan mereka, akan menghalangi dunia Islam mengalami modernitas seperti kemajuan ekonomi, demokrasi, hak-hak hukum, dan sebagainya.¹¹

Pemikiran liberal bukanlah suatu hal yang baru terutama di dunia Islam sendiri. Gagasan ini sebetulnya sudah ada dimasa klasik yaitu ketika munculnya aliran-aliran dalam Islam setelah kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Beberapa aliran tersebut seperti Khawarij, As-syi’ariah, Mu’tazilah, Murji’ah, Qodariyah, Jabariyah dan Ahlu Sunnah wal Jama’ah. Islam Liberal sendiri

¹⁰Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 3&4 (New York: Macmillan Publishing, 1972), hal. 467.

¹¹Budhy Munawar Rachman, *Islam Dan Liberalisme* (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2015), hal. 26

dipandang sama halnya dengan aliran Mu'tazilah, dimana kedua aliran ini menekankan pada aspek rasionalitas dan menganggap bahwa pemikiran Islam dapat disesuaikan dengan kondisi modern saat ini. Gagasan pemikiran ini tidak tumbuh secara langsung dan menjadi sempurna, melainkan secara berkesinambungan. Dimana pemikiran ini pada mulanya terbatas ruang lingkup kehidupan kemudian meluas dan berkembang sedikit demi sedikit. Dengan mengikuti pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sehingga menjadi lebih kompleks seperti apa yang diketahui dewasa ini.

Kemunculan pemikiran Islam Liberal di Indonesia sendiri masih dikategorikan baru dibandingkan beberapa negara di timur tengah seperti Mesir dan Pakistan. Beberapa pendapat mengatakan Islam Liberal ini mulai muncul di Indonesia pada era 1970-an. Memang pada dasarnya para ahli belum menyepakati kapan pemikiran Islam Liberal ini mulai muncul di Indonesia, namun gagasan ini sebetulnya sudah ada pada era kolonialisme Belanda yaitu pada masa pemerintahan gubernur Jendral Daendels dan Raffles yang dimulai pada tahun 1808.

Gagasan ini mulanya muncul dalam bidang politik dibawah kebijakan pemerintahan kolonial Belanda yaitu memberikan kesempatan bagi pribumi untuk mengenyam pendidikan di Eropa. Hal itu yang kemudian memunculnya adanya kesadaran baru bagi para pemuda bangsa disertai dengan cita-cita nasional yang kemudian melahirkan para pemikir modernisme dan nasionalisme. Meskipun belum disebut sebagai Islam Liberal, pola pemikiran ini kemudian terus berkembang seiring dengan munculnya pembaharuan pemikiran di dunia barat maupun di dunia Islam sendiri. Puncaknya pada 1980-an cikal bakal pemikiran Islam Liberal ini sudah mulai populer di Indonesia yang ditandai dengan munculnya

beberapa tokoh intelektual muslim dengan pola pemikiran mereka masing-masing seperti *Neo-Modernisme* dengan tokohnya yaitu Abdurrahman Wahid dan Nurkholish Madjid. *Sosialisme-Demokrasi* dengan tokohnya yaitu Dawam Rahardjo, Kuntowijoyo dan Adi Sasono. Terakhir adalah *Modernisme* dengan tokohnya seperti Harun Nasution, Syafi'i Ma'arif dan Djohan Effendi.

Di masa kepopulerannya pada 1980-an ini, gagasan pemikiran tersebut sebetulnya belum sepenuhnya disebut sebagai Islam Liberal. Nurcholis Madjid sendiri mengaku tidak pernah menggunakan istilah Islam Liberal untuk mengembangkan gagasan-gagasan pemikiran Islamnya. Namun gagasan Islam yang dikembangkan oleh Cak Nur ini sebetulnya tidak berbeda dengan gagasan Islam Liberal.¹²

Meskipun gagasan ini bukan suatu hal yang baru, namun kemunculannya kembali khususnya di Indonesia sendiri cukup memberikan getaran bagi pemikiran keislaman di Indonesia yang dirasa sudah mulai melemah. Ditambah setelah makin maraknya diskusi di berbagai forum dan media terkait tema diskursus pemikiran Islam kontemporer di Indonesia saat ini, seperti dengan terbentuknya Jaringan Islam Liberal (JIL) yang dikenal sebagai sebuah forum terbuka bagi sekelompok intelektual muda di Jawa khususnya Jakarta sebagai wadah dalam berbagi gagasan penguatan pengembangan wacana Islam Liberal di Indonesia yang mulai berdiri ditahun 2001.

Penulis kemudian beranggapan bahwa kajian ini dirasa perlu untuk diulas kembali. Meskipun banyak para akademisi yang sudah mengulas kajian terkait

¹²Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsep, Penyimpangan dan Jawabannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 3

konsep Islam Liberal tersebut, kiranya dalam penulisan dapat berusaha untuk mengulasnya dari sisi yang berbeda dan dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi yang membacanya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah batas-batas kajian yang hendak dianalisis, guna menerangkan serta memberi batasan terhadap cakupan yang diteliti, untuk memperoleh gambaran tentang penelitian yang terarah. Pembatasan masalah ini dimaksudkan supaya penulis tidak termasuk jumlah data yang hendak diperiksa.¹³ Serta agar memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Penulis memfokuskan pada sejarah awal munculnya pemikiran Islam Liberal di Indonesia khususnya pada tahun 1980 dan perkembangannya hingga tahun 2010.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan rangkaian pertanyaan yang berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.¹⁴ Berdasarkan dari judul penelitian, maka penulis merumuskan beberapa masalah dalam tulisan ini sebagaimana berikut:

¹³Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal. 126.

¹⁴Tim Penyusun penulisan Pedoman Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, 2018), hal. 113.

- a. Bagaimana awal munculnya pemikiran dan perkembangan Islam Liberal di Indonesia pada tahun 1980 hingga 2010?
- b. Bagaimana konsen pemikiran Islam Liberal yang dikembangkan di Indonesia?
- c. Bagaimana metode yang dimanfaatkan dalam mengembangkan pemikiran Islam Liberal di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian Ini bertujuan Untuk:

- a. Syarat memperoleh gelar Sarjana. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dalam penelitian selanjutnya dan memberikan pemahaman maupun menambah wawasan bagi para pembacanya.
- b. Mengetahui bagaimana perkembangan pemikiran di dunia Islam dan bagaimana terbentuk pemikiran liberalisme dalam Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Sebagai media untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang pemikiran keislaman khususnya Islam Liberal baik ketika awal munculnya khususnya pada tahun 1980 hingga perkembangannya khususnya di Indonesia pada tahun 2010.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan sumber referensi bagi para pembacanya khususnya mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian terkait perkembangan pemikiran keislaman terhadap gagasan Islam Liberal bukan merupakan suatu hal yang baru dikalangan para akademisi dan telah banyak yang mengulas terhadap kajian tersebut. Selanjutnya untuk mempermudah dalam penulisan ini, penulis kemudian mencari beberapa kajian pada skripsi, jurnal maupun buku sebagai perbandingan dan kajian pustaka yakni sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Samsudin dan Nina Herlina Lubis, “*Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal di Indonesia 1970-2015*”. Jurnal ini mengkaji tentang sejarah awal munculnya pemikiran Islam Liberal di Indonesia yang dihubungkan terhadap kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa barat pada dimana bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi. Dimana kemajuan ini berakar pada trilogi liberalisme, pluralisme, dan sekularisme. Melihat hal tersebut, beberapa tokoh Islam Indonesia seperti Nurcholish Madjid dan Ulil Abshar menuai kritik dari Rasjidi dan Atiyan Ali mencoba untuk menerapkan trilogi tersebut dalam Islam. Pada perkembangan selanjutnya muncullah pemikiran Islam Liberal sebagai hasil dari gagasan tersebut. Beberapa gambaran dari kajian ini membahas tentang Bagaimana gambaran sejarah masuk Islam Liberal di Indonesia? mengapa terjadi polemik Islam Liberal di Indonesia?. Dalam menjawab pertanyaan diatas, metode

yang digunakan berupa metode sejarah, yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. berdasarkan hasil penelitian, sejarah Islam Liberal di Indonesia terbagi ke dalam empat tahap, yaitu: tahap awal ketika masih menyatu dengan pemikiran neo-modernisme. kedua, pembentukan enam paradigma Islam Liberal. ketiga adanya kritik dan evaluasi pemikiran Islam Liberal. Dijelaskan juga sebab terjadinya polemik pemikiran Islam Liberal disebabkan oleh perbedaan paradigma berfikir dan metodologi dalam memahami ajaran Islam dalam melihat realitas yang terjadi di masyarakat pada masa kontemporer. Serta polemik yang terjadi diantara para tokoh intelektual Islam di Indonesia dalam menyikapi pemikiran Islam Liberal di Indonesia.¹⁵

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Dewi Erowati berjudul “*Islam Liberal di Indonesia (Pemikiran dan Pengaruhnya dalam Pemikiran Politik Islam di Indonesia)*”. Jurnal ini merupakan analisis terhadap pemikiran Islam Liberal dan pengaruhnya terhadap politik Islam di Indonesia. Permasalahan dalam tulisan ini adalah terkait Apa itu Islam Liberal, Tipologi Islam Liberal serta pengarunya di Indonesia. Pemikiran Islam Liberal yang diuraikan dalam jurnal ini termasuk menentang gagasan negara Islam (sekularisme), pluralisme, demokrasi dan kesetaraan gender yang berpengaruh terhadap pemikiran politik Islam. pengaruh tersebut mendapatkan perlawanan dari kaum fundamentalis dimana pemikiran fundamentalis ini menginginkan negara Islam.¹⁶

¹⁵Samsudin dan Nina Herlina. *Lubis, Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia*, hal. 483.

¹⁶Dewi Erowati, *Islam Liberal Di Indonesia (Pemikiran Dan Pengaruhnya Dalam Pemikiran Politik Islam Di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, Vol 2, No. 2, Maret 2016 18 (Diakses Pada 23 Agustus 2021)

Ketiga, jurnal karya Lukman Hakim Mohd. Nasir Omar yang berjudul “*Mengenal Pemikiran Islam Liberal*”. Jurnal ini mengkaji tentang sejarah berkembangnya Islam Liberal di Indonesia. Pemikiran Islam Liberal yang dipandang sebagai sebuah aliran baru dalam pemikiran Islam saat ini yang timbul karena merespon kekerasan, radikalisme dan terorisme yang muncul saat ini. Namun dengan pendekatan yang fleksibel pada normatif Islam sehingga memposisikan aliran pemikiran baru yang muncul untuk menghadapi kelompok tradisional atau fundamentalis Islam. Namun hal ini juga memunculkan pro dan kontra argument. Artikel ini tidak bertujuan untuk berdiri di satu sisi untuk selain menggambarkan pemikiran Islam Liberal secara objektif saja tetapi juga pembahasannya meliputi pengertian, tujuan dan epistemologi Islam Liberal. Urgensi penelitian ini tercermin melalui asumsi pengamatan pemikiran Islam yang setuju atau menentang kehadiran pemikiran Islam Liberal tanpa berpose baik pemahaman tentang konsep dasar pemikiran.¹⁷

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Imam Mustofa yang berjudul “*Sketsa Pemikiran Islam Liberal di Indonesia*” yang mana tulisannya diawali dengan pembahasan mengenai Islam Liberal dari kacamata Charles Kurzman, Greg Barton dan Leonardo Binder. Dijelaskan bahwa pemikiran Islam di Indonesia selalu berkembang mengikuti kemajuan zaman dan perkembangan sosial masyarakat. Indonesia sebagai negara plural, baik dari sisi suku, ras, budaya, agama dan keyakinan ternyata memunculkan berbagai produk pemikiran yang plural pula. Artikel ini bertujuan memberikan gambaran terhadap perkembangan pemikiran

¹⁷Lukman Hakim, *Mengenal Pemikiran Islam Liberal*, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2011 (Diakses Pada 23 Agustus 2021).

Islam Liberal di Indonesia. Tulisan ini diambil dari penelitian yang sumbernya menggunakan data kepustakaan (*library research*) yang dianalisa dan dipaparkan secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan sejarah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa munculnya Islam liberal di Indonesia sangat dipengaruhi oleh pemikiran liberal yang dilahirkan di dunia Barat. Para intelektual Islam Indonesia yang kemudian belajar di dunia barat ternyata membawa pengaruh pemikiran liberal Barat ke dalam pemikiran Islam di Indonesia. Pemikiran Islam Liberal di Indonesia sampai saat ini masih hidup, terutama setelah munculnya Jaringan Islam Liberal.¹⁸

Kelima, Skripsi Awaliah Ramadhani Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020. Skripsi ini berjudul “*Adian Husaini (1965 – Sekarang) Pemikiran dan Gerakan Anti Liberal di Indonesia*”, Skripsi ini mengkaji dan menganalisis bahwa Islam Liberal merupakan salah satu pemikiran dari barat yang dianggap sangat berbahaya bagi akidah Islam sehingga perlu diupayakan untuk menangkalnya. Konsep pemikiran Islam Liberal muncul dari banyaknya pemuda Indonesia yang belajar ke Eropa dan Timur Tengah dan membawa gagasan baru tersebut ke Indonesia. Didalamnya juga membahas tentang pandangan Islam Liberal di mata Adian Husaini dimana Islam Liberal tidak dapat diterapkan, karena dapat merusak aqidah umat Islam. Sehingga

¹⁸Imam Mustofa, *Sketsa Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia*, E-Journal Iain Metro/ April 2014.

diperlukan cara untuk menanggulangnya. Salah satunya adalah dengan melakukan reformasi pendidikan Islam.¹⁹

Keenam, Skripsi Yahya Edi Ruswandi mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Skripsi ini berjudul, “*Pemikiran Islam Liberal Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Buku Menyegarkan Pemikiran Islam, Bung Rampai Surat-Surat Tersiar Karya Ulil Abshar Abdalla)*”. Didalamnya mengkaji dan menganalisis terkait konsep pemikiran Liberal Ulil Abshar Abdallah yang disebabkan karena adanya praktek-praktek penindasan intelektual yang terjadi didunia pendidikan yang tidak mampu mengakomodasikan kebutuhan personal manusia. Skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan memusatkan pembahasannya pada konsep pemikiran Islam Liberal Ulil yang ditinjau dari perspektif pendidikan Agama Islam. Sumber data primer di fokuskan terhadap buku Ulil dan beberapa buku semacamnya sebagai sumber data sekunder. Metode dokumentasi digunakan dalam pengumpulan datanya, dengan mencari data yang terdapat dalam buku, majalah, artikel, karya ilmiah, internet dan beberapa sumber sejenisnya. Pendekatan Pendidikan yang dilakukan dalam peneitian ini digunakan penulisan sebagai suatu pendekatan penelitian yang didasari pada perspektif Pendidikan dan analisis data yang dipakai yaitu analisis deskriptif, sebagai suatu metode yang digunakan untuk menganalisis dan memberikan interpretasi pada data-data yang telah dikumpulkan. Dimana hasilnya menunjukkan bahwa pemikiran Islam Liberal Ulil merupakan

¹⁹Awaliah Ramadhani, Adian *Husaini (1965 – Sekarang) Pemikiran dan Gerakan Anti Liberal di Indonesia, Skripsi* (Surabaya, Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020).

suatu upaya untuk menjadikan Islam sebagai agama yang tidak bertentangan dengan modernitas. Pemikiran liberal Ulil tentang pembebasan pendidikan lebih mengarah terhadap konsep ideologi liberalisme Pendidikan yang mengutamakan kesetaraan pendidikan, pendidikan pluralisme, humanis dan tidak dogmatis. Perspektif pendidikan agama Islam lebih melihat pada unsur-unsur liberalisme pendidikan yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam dan sebagai sarana menambah wawasan tentang pembebasan pendidikan .²⁰

Ketujuh, Skripsi Dzukhoini Ali Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Skripsi ini berjudul “*Konsep Islam Liberal Abdurrahman Wahid dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*”. penelitiannya ini bermaksud untuk mengkaji dan menganalisis secara kritis-konstruktif pada konsep Islam Liberal Abdurrahman Wahid dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Tema penelitian ini dipilih karena Abdurrahman Wahid merupakan tokoh besar yang memiliki pemahaman keislaman kosmopolitan, meliputi batas-batas Islam tradisional yang telah membesarkannya, sehingga pemikiran terkait dengan Islam Liberal layak diteliti dan dikaji secara kritis dan menyeluruh. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research* (penelitian kepustakaan) serta menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan sehingga diperoleh hasil analisisnya yang menyatakan bahwa menurut Abdurrahman Wahid Islam Liberal merupakan Islam yang terbuka, memiliki prinsip-prinsip pluralisme, demokrasi, kebebasan berpendapat yang

²⁰Yahya Edi Ruswandi, *Pemikiran Ialm liberal dalam perspektif pendidikan agama islam (telaah buku menyegarkan kembali pemikiran islam bunga rampai surat-surat tersiar karya ulil abshar abdalla)*, Skripsi (Jogjakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga, 2015).

sesuai, menentang bentuk formalisasi syari'ah (negara agama), menghargai hak-hak perempuan, pembelaan terhadap minoritas yang tertindas, perlindungan terhadap hak asasi manusia, mempunyai ide-ide kemajuan, modernisasi dan pribumisasi Islam (Islam yang sesuai dengan karakter keislaman). Serta implikasinya terhadap pendidikan Islam yaitu dalam aspek paradigma pendidikan Islam dimana sebagai alat memanusiakan manusia (humanisasi), tidak ada pendikotomian keilmuan, memodernisasi sistem pendidikan Islam, memerdekakan dan menghargai pluralitas peserta didik dan menghargai perbedaan pendapat dalam memaknai pengetahuan baru.²¹

Kedelapan, Buku karangan Adian Husaini yang berjudul "*Islam Liberal (Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya)*" didalam buku ini Adian Husaini pertama kali membahas tentang kemunculan Islam Liberal di Indonesia yang mana gagasan tersebut berkembang karena dibawa oleh beberapa intelektual Islam di Indonesia hingga gagasan tersebut kemudian dikenal dengan sebutan Islam Liberal. Tak lupa Adian Husaini juga menjelaskan beberapa pola pemikiran Islam Liberal oleh setiap tokoh-tokohnya tersebut seperti Nurcholish Madjid yang disini Nucholish Madjid digambarkan sebagai seorang intelektual muslim yang kebarat-baratan terutama memang pola penyampaian yang ia bawakan layaknya seorang Orientalis. Adian Husaini juga menggambarkan bahwa ide pemikiran Islam Liberal ini merupakan suatu penghancur akidah yang dapat mengaburkan konsep tauhid Islam, mengandung teologi pluralisme, pemikiran ini juga dianggapnya

²¹Dukhroini Ali, *Konsep Islam Liberal Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam, Skripsi* (Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009).

sembarangan menafsirkan Al-Qur'an dan diduga sebagai salah satu tujuan Misionaris Kristen.

Dari beberapa penelitian diatas baik melalui beberapa jurnal, artikel, skripsi hingga buku yang telah dikemukakan diatas hampir semuanya menempatkan tentang sejarah Islam Liberal yang lebih menekankan kepada perkembangannya di Indonesia. Beberapa juga menyinggung implikasinya terhadap pendidikan dan politik yang ada di Indonesia. Namun tanpa mengurangi arti penting dari hasil penelitian diatas, penulis merasa belum menemukan beberapa penelitian skripsi yang membahas tentang sejarah dan perkembangan Islam Liberal di Indonesia secara utuh melainkan hanya menjumpainya melalui Jurnal maupun artikel. Penulis pun merasa perlu untuk dapat mengisi gap yang kosong ini yang dirasaa sebelumnya belum singgung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Meski demikian masing-masing sumber yang ada saling melengkapi dalam memberikan masukan serta informasi dalam penelitian yang penulis lakukan.

E. Kerangka Teori

Pada tahap penelitian ini penulis menggunakan teori *Challenge and Response* (Tantangan dan Respon) yang dikemukakan oleh Arnold Toynbee. Dimana pada teori tersebut Arnold Toynbee mengemukakan bahwa peradaban muncul sebagai respon (Response) terhadap tantangan (Challenge) antar manusia dan alamnya. Meskipun bukan atas dasar murni hukum sebab akibat, melainkan

hanya sekedar hubungan. Hubungan tersebut dapat terjadi antara manusia dengan alam atau antara manusia dengan manusia.²²

Adanya pengaruh tantangan (Challenge) modernisme yang harus dihadapi oleh umat Islam sebagai bentuk perkembangan zaman serta adanya respon terhadap permasalahan-permasalahan dan perubahan sosial yang terjadi di Indonesia khususnya, bagi kalangan intelektual muslim di Indonesia dinilai menjadi sebab timbulnya pemikiran Islam Liberal ini. Perkembangan pemikiran Islam Liberal ini kemudian muncul sebagai respon (Response) terhadap permasalahan yang ada.

Dalam penelitian, penulis juga perlu menggunakan beberapa pendekatan yang bertujuan untuk memudahkan proses penelitian. Salah satunya berupa pendekatan historis dalam mendeskripsikan perkembangan pemikiran Islam Liberal di awal munculnya pemikiran tersebut, yang pada hakikatnya pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi di masa lalu.

Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan sosiologi yang merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan proses-proses sosial yang memiliki hubungan yang erat dalam perubahan dan perkembangan pergerakan sosial pada masyarakat yang terjadi di masa lalu yang mana hal tersebut tentu memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi ini dapat memberikan gambaran-gambaran terhadap peristiwa yang terjadi di masa lalu khususnya pada aspek-aspek sosialnya.²³

²²Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 359.

²³Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hal.11.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada studi kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.²⁴ Metode kualitatif diharapkan nantinya dapat menghasilkan data deskriptif, yaitu dengan penelitian deskripsi ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang fenomena sosial yang sedang terjadi sesuai dengan tujuan masalah penelitian. Penelitian ini untuk menjawab penjelasan yang lebih rinci tentang fenomena sosial yang disajikan di masalah penelitian ini.²⁵

2. Sumber Data

Dalam memerhatikan metode yang di gunakan dalam penelitian ini, kemudian penulis melakukan tahap pertamanya dengan mengumpulkan sumber data. Pada tahap ini dilakukan pencarian sumber-sumber yang terkait dengan pokok pembahasan dalam penelitian. Sumber-sumber yang didapat tersebut berasal dari beberapa buku, artikel, serta skripsi yang berkenaan dengan Islam Liberal. Selain itu juga didapat beberapa sumber pendukung lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dibahas. Kemudian beberapa sumber tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu primer dan sumber sekunder.

²⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Rineka Cipta, 2002), hal. 65.

²⁵Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm.77.

Sumber primer yang ditemukan pada tahap ini adalah beberapa buku yang membahas terkait Islam Liberal yaitu :

- a. Zuly Qodir, *Islam Liberal (Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- b. Zuly Qodir, *Islam Liberal (Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002)*. Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang, 2012.

Selain itu terdapat juga sumber pendukung atau sumber sekunder diantaranya:

- a. Adian Husini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- b. Budhy Munawar Rachman, *Islam dan Liberalisme.*, Jakarta: Friedridh Naumann Stiftung, 2011.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data dalam penulisan ini dilakukan dengan teknik kepustakaan (*Library Research*). Melalui tahap membaca, mencatat dan menelaah semua sumber data yang diperoleh baik berupa sumber data primer maupun sekunder. Kemudian sumber-sumber data tersebut dikumpulkan, dipelajari dan dikaji untuk selanjutnya dianalisis sehingga dapat diklasifikasikan sesuai dengan pembahasannya.

4. Teknik Analisis Data

Di tahap ini, data yang telah diperoleh di analisa dengan menghubungkan antara data yang satu dengan data yang lainnya. Teknik analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif dengan menggambarkan, menguraikan serta menyajikan seluruh pembahasan dengan tegas dan jelas, kemudian dari pertanyaan-pertanyaan tersebut ditarik suatu kesimpulan secara deduktif yaitu suatu kesimpulan data-data yang bersifat ke khusus sehingga penyajian dari hasil penelitian tersebut dapat dipahami secara mudah dan jelas.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini bertujuan agar memudahkan pemahaman dalam penulisan proposal penelitian ini, sehingga penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I. Menguraikan tentang pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II. Menguraikan pengertian Islam Liberal dan bagaimana Sejarah akar pemikiran liberalisme di Indonesia serta faktor yang melatar belakangi munculnya pemikiran Islam Liberal di Indonesia.

BAB III. Menguraikan tentang bagaimana Sejarah munculnya pemikiran Islam Liberal konsep-konsep Islam Liberal dari sudut pandang berbagai tokoh-

tokoh intelektual muslim Indonesia dan konsen pemikiran Islam Liberal khususnya di Indonesia.

BAB IV. Menguraikan tentang metode yang dimanfaatkan dalam pengembangan pemikiran Islam Liberal di Indonesia.

BAB V. Berisi penutup pada pembahasan skripsi yang memuat simpulan terhadap analisis yang disampaikan pada bab-bab sebelumnya serta berisi saran dan anjuran.

BAB II

SEJARAH PEMIKIRAN LIBERALISME DI INDONESIA

A. Akar Sejarah Liberalisme

Liberalisme dikenal sebagai salah satu paham yang dianut oleh bangsa Barat. *Liberte* dalam bahasa Prancis dan *Liberty* dalam bahasa Inggris berarti kebebasan atau kemerdekaan. Liberalisme secara terminologi, berasal dari bahasa Latin *Liber* yang berarti “bebas” dan bukan budak atau suatu keadaan dimana seorang itu bebas dari kepemilikan orang lain. Secara epistemologi, Liberalisme merupakan paham kebebasan yang memandang bahwa manusia dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan, sehingga landasan pemikirannya yaitu manusia yang bebas. Paham ini berusaha untuk mendorong kemajuan sosial dengan memperbesar wilayah kebebasan individu.²⁶ Dalam kamus besar bahasa Indonesia Liberal berarti bebas, baik dalam berfikir luas atau berpandangan terbuka.²⁷

Mulanya paham kebebasan atau yang kemudian dikenal dengan liberalisme ini berasal dari Yunani kuno, filsuf yang dianggap memiliki sumbangsih bagi pemikiran liberal ini adalah Aristoteles (Athena, 384-322 SM). Melalui karyanya yang berjudul *Politik* dianggap telah memberikan kontribusi bagi tradisi menghormati hak-hak individu. Pada abad pertengahan liberalisme muncul sebagai respon terhadap kondisi sistem ekonomi dan politik yang didominasi oleh sistem

²⁶Budi Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Liberalisme*, hal. 3.

²⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, 444.

feodal, dimana pada sistem ini raja dan para bangsawan memiliki hak-hak istimewa, sedangkan rakyat tidak diberikan kesempatan secara leluasa untuk menggunakan hak-hak mereka, apalagi hak untuk ikut serta dalam memobilisasi sosial yang dapat mengantarkan mereka menjadi kelas atas.²⁸

Pada perkembangannya di abad pertengahan yaitu pada tahun 1215, saat raja Jhon di Inggris mencanangkan *Magna Charta* yaitu dokumen yang mencatat beberapa hak yang diberikan raja kepada bangsawan bawahan. Secara otomatis Charta ini telah membatasi kekuasaan raja Jhon sendiri dan dianggap sebagai bentuk liberalisme awal (*early Liberalisme*) yang ditandai dengan perlawanan dan pembatasan terhadap kekuasaan pemerintahan yang cenderung absolut.²⁹

Perkembangan Liberalisme selanjutnya ditandai dengan revolusi yang terjadi pada tahun 1688, dikenal dengan nama *The Glorious Revolution of 1688*. Revolusi ini berhasil menurunkan raja James II dari England dan Ireland (James VII dari Scotland) serta mengangkat William II dan Mary II sebagai gantinya. Setahun setelah terjadinya revolusi ini, dibuatlah sebuah undang-undang hak rakyat (*Bill of Right*) oleh Parlemen Inggris yang memuat penghapusan beberapa kekuasaan raja dan jaminan terhadap hak-hak dasar dan kebebasan masyarakat Inggris.

Pada saat bersamaan, seorang filsuf Inggris, John Locke, menyampaikan bahwa setiap orang terlahir dengan hak-hak dasar (*natural right*) yang tidak boleh dirampas. Hak-hak dasar tersebut meliputi hak untuk hidup, hak untuk memiliki

²⁸Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*, Jurnal Tsaqafah , Vol. 5, No. 1, Jumadal Ula 1430, hal.430-431 (Diakses pada 18 Desember 2021)

²⁹*Ibid* .

sesuatu, kebebasan membuat opini, beragama, dan berbicara. Merujuk pada bukunya yang berjudul, *Two Treatises of Government* (1690), ia menyatakan bahwa pemerintah memiliki tugas utama dalam menjamin hak-hak dasar tersebut, dan rakyat memiliki hak untuk melakukan revolusi jika ia tidak menjaga hak-hak dasar tersebut.³⁰

Sejak tahun 1700-an, di negara Prancis dikenal seorang filsuf bernama Montesquieu. Ia mengajarkan adanya pemisahan kekuasaan negara (*separation of powers*): kekuasaan eksekutif, yudikatif, dan legislatif yang merupakan langkah maju untuk mengurangi kekuasaan politik yang absolute. Pemahaman dijelaskan dalam bukunya berjudul, *The Spirit of the Laws* (1748). Sementara Rousseau dalam bukunya yang berjudul *The Social Contract* (1762), menyatakan bahwa pemerintahan itu merupakan gambaran dari kepercayaan rakyat yang diperintahnya. Artinya, kekuasaan sejatinya milik rakyat dan bukan milik raja atau penguasa. Adapun Voltaire menyerang pemerintah yang terlalu campur tangan dalam kebebasan individu. Ketiga tulisan filsuf tersebut pada prinsipnya menyuarkan hak-hak individu dan kebebasan. Dampak dari tulisan mereka itu adalah terjadinya Revolusi Prancis pada tahun 1789.³¹

Peristiwa *The Revolutionary War* (1775-1783) di Amerika Serikat telah menjadikan Amerika merdeka dari penjajahan Inggris. Pada tahun 1788, konstitusi AS menetapkan berdirinya pemerintahan demokratik dengan membagi kekuasaan menjadi tiga bagian yaitu Presiden, Kongres, dan pengadilan Federal. Di tahun

³⁰*Ibid*, hal. 431.

³¹*Ibid*.

berikutnya, rakyat Amerika Serikat mengeluarkan sebuah amandemen yang dikenal dengan sebutan *Bill of Rights*. Pada tahun 1791, amandemen tersebut dijadikan sebagai salah satu bagian dari undang-undang dasar dengan isi utamanya yaitu jaminan terhadap hak-hak dasar seperti kebebasan berbicara, pers, beragama, dan sebagainya.³²

Di bidang ekonomi, liberalisme berkembang melalui kebijakan *Laissez Faire* seorang ekonom Scotties, Adam Smith, di dalam bukunya, *The Wealth of Nations* (1776). Di kemudian hari, gagasan-gagasan ekonomi Adam Smith ini dijadikan dasar untuk membangun sistem ekonomi kapitalis yang menawarkan liberalisasi kegiatan ekonomi bagi setiap orang. Kebijakan ini akhirnya membatasi negara untuk campur tangan dalam kegiatan ekonomi rakyat. Jika ditinjau melalui perkembangannya, secara umum liberalisme memiliki dua cabang utama yang saling bersaing dalam menggunakan sebutan liberal. Pertama yaitu *Liberal Classic* atau *Early Liberalism* yang selanjutnya menjadi liberal ekonomi dengan menekankan pada kebebasan dalam usaha individu, dalam hak memiliki kekayaan, dalam polesi ekonomi dan kebebasan melakukan kontrak serta menentang sistem *welfare state*. Kelompok ini mendukung persamaan (*equality*) di depan hukum tapi tidak dalam ekonomi (*economic inequality*) karena distribusi kekayaan oleh negara tidak menjamin kemakmuran dan adanya persaingan dalam pasar bebas menurut kelompok ini lebih menjamin.³³

³²*Ibid.*

³³Lailatul Faizah dan Mohamad Hosnan, *Liberalisme dalam Pendidikan Islam*, JIPK (Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman) vol 1 No.2, September 2018, ISSN: 2621-1149, hal. 24-25. (Diakses pada 18 Desember 2021).

Selanjutnya liberalisme sosial, yang merupakan paham sosial yang menekankan peran negara yang lebih besar untuk membela hak-hak individu (dalam pengertian yang luas), yang seringkali dalam bentuk hukum anti diskriminasi. Kelompok ini mendukung pendidikan bebas untuk umum (*universal education*), dan kesejahteraan rakyat, termasuk jaminan bagi penganggur, perumahan bagi tunawisma dan perawatan kesehatan bagi yang sakit, semua itu didukung oleh sistem perpajakan. Dengan kata lain liberalisme awal (*early liberalism*) lebih menekankan pada hak-hak ekonomi dan politik.³⁴

Liberalisme pertama kali muncul dalam bidang politik di beberapa Negara di eropa dengan ide-idenya terkait kebebasan dan gerakan-gerakan revolusioner dalam memperjuangkan hak-hak sipil. Akibatnya banyak raja dan bangsawan di negara-negara kawasan Eropa kehilangan kekuasaannya serta adanya penghapusan sistem perbudakan. Hingga pada awal abad 20, setelah berakhirnya perang dunia pertama pada tahun 1918, beberapa negara Eropa menerapkan prinsip pemerintahan demokrasi. Hak kaum perempuan untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi di dalam pemerintahan. Pada 1930-an, liberalisme kemudian mulai berkembang tidak hanya dalam berpolitik, tetapi juga di beberapa bidang lain seperti ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Pada 1941 Amerika dengan dipimpin oleh Presiden Franklin D. Roosevelt mendeklarasikan empat point kebebasan yaitu, Kebebasan menyampaikan pendapat (*Freedom of Speech*), Kebebasan beragama (*Freedom of Religion*), Kebebasan dari kemiskinan (*Freedom from want*) dan kebebasan dari ketakutan (*Freedom from fear*). Pada 1948 PBB juga mengeluarkan *Universal*

³⁴*Ibid.*

Declaration of Human Right yang menetapkan sejumlah hak ekonomi dan sosial, disamping hak politik.

Dalam hal pemikiran atau kebebasan intelektual berarti independen secara intelektual, berpikir luas, terus terang dan terbuka. Pada hakikatnya kebebasan intelektual berkembang sejalan dengan perkembangan liberalisme sosial dan politik yang terjadi di Barat pada abad ke-17. Pada era itu dunia barat terobsesi untuk membebaskan bidang intelektual, keagamaan, politik dan ekonomi dari tatanan moral, supranatural dan tuhan atas dasar tuntutan gereja. Kebebasan intelektual yang mencoba untuk bebas dari agama dan dari Tuhan ini, secara logis merupakan liberalisme dalam pemikiran keagamaan dan hal itu yang pertama kali dirasakan oleh agama-agama di Barat. Liberalisme dalam pemikiran keagamaan atau yang terkenal dengan *theological liberalism*.

Tradisi berpikir liberal dapat diidentifikasi menjadi enam prinsip dasar yang pernah disebutkan oleh Julio Teehankee, seorang pemikir Liberal asal Filipina:³⁵

- 1) Individualisme; Kaum liberal percaya bahwa pribadi atau individu adalah sesuatu yang sangat penting. Seluruh kebijakan liberal mengarah atau diarahkan untuk memberikan ruang kepada kebebasan dan hak-hak individu. Bagi liberal, individualisme lebih penting dari kolektivisme.

³⁵Julio Teehankee, "*Equity and Justice in a Globalized World: A Aliberal Review*", dalam <http://www.fnf.phlseminars/repots/equety-justice-in-glibalized-world-review.htm>.

- 2) Rasionalisme; Kaum liberal percaya bahwa dunia memiliki struktur yang rasional, yang dapat dipahami secara logis. Keteraturan dunia bisa dipahami lewat deliberasi pikiran dan pencarian kritis terus menerus.
- 3) Kebebasan; Tak ada kata yang lebih penting bagi seorang liberal selain kebebasan. Kebebasan adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan mata hati (*conscience*) dan determinasi. Seluruh filosofi liberalisme berangkat dari kebebasan manusia.
- 4) Tanggungjawab; Kebebasan tanpa tanggungjawab adalah keliaran. Orang sering salah memahami liberalisme sebagai liberalisme. Liberalisme adalah kebebasan plus tanggung jawab.
- 5) Keadilan; Kaum liberal percaya bahwa keadilan adalah nilai moral yang harus dijunjung tinggi, Keadilan bukan berarti mengorbankan hak seseorang demi membela hak yang lainnya. Keadilan adalah pemberian kesempatan kepada setiap individu untuk bersaing dan menggapai hak-haknya,
- 6) Toleransi; Sebuah sikap menerima atau menghormati pandangan atau tindakan orang lain, sekalipun pandangan atau tindakan itu belum tentu disetujuinya. Toleransi adalah dasar bagi kebersamaan dan kerukunan hidup. Tanpa toleransi, kebebasan tidak dapat ditegakkan.

Di Indonesia, liberalisme pertama kali disuguhkan di masyarakat pada era kolonialisme Belanda yaitu pada masa pemerintahan gubernur Jendral Daendels dan Thomas Stanford Raffles yang dimulai pada tahun 1808. Sebelum merujuk lebih dalam, makna kolonialisme dalam hal ini menyesuaikan dengan kondisi pasca

perang dunia kedua yang bergeser dari penduduk menjadi penguasa dalam bidang-bidang tertentu secara strategis. Kolonialisme kini tidak mesti berarti eksploitasi sumber daya manusia dan alam seperti di zaman penjajahan, tapi juga monopoli dalam perdagangan. Dengan demikian kolonialis berkepentingan untuk menyebarkan kultur dan pemikiran barat, sehingga ide-ide atau pemikiran Islam dan umat Islam sejalan dengan ekonomi dan politik mereka di Negara-negara Islam khususnya Indonesia dapat berjalan dengan mulus.³⁶ Adanya kebijakan pemerintahan Hindia Belanda kepada para pemuda pribumi dengan memberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan di Eropa. Mereka yang kemudian memiliki kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan berbagai pola pemikiran sosial-politik di eropa mengakibatkan memunculnya kesadaran baru bagi para pemuda bangsa disertai dengan cita-cita nasional yang kemudian melahirkan para pemikir modernisme dan nasionalisme.

Kolonialisasi yang dilakukan oleh bangsa barat khususnya terhadap Indonesia membawa berbagai misi dan kepentingan, salah satunya yaitu penanaman pemikiran sekuler sebagai akar liberalisme yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda melalui politik etisnya. Indonesia seolah menjadi lahan subur dalam tumbuhnya berbagai bentuk pemikiran, termasuk di antaranya pemikiran liberal. Berbagai warisan para penjajah seperti sistem dan produk hukum di Indonesia menjadi salah satu faktor leluasanya berbagai faham masuk ke tanah air ini. Liberalisasi pun merambat ke berbagai sendi, mulai dari politik, ekonomi,

³⁶Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*, hal. 23.

sosial, dan yang paling penting adalah liberalisasi agama. Dalam bidang agama, faham liberal berwujud ke dalam berbagai bentuk, salah satunya konsep pembaharuan (modernisme).³⁷

B. Transformasi Liberalisme di Indonesia

Adanya perubahan sosial yang terjadi di Indonesia terutama ketika memasuki era baru, tentu akan menimbulkan adanya tantangan baru pula didalam masyarakat. Seperti halnya dengan gerakan keagamaan di Indonesia yang munculnya diduga akibat dari beberapa factor seperti, *Pertama* reinkarnasi teks agama. *Kedua* tumbuh dan berkembangnya wacana tentang pluralism, HAM, kesetaraan gender dan demokrasi. *Ketiga* adanya keberadaan intelektual/cendikiawan independen dan perguruan tinggi dalam rangka pengembangan dan eksplorasi keilmuan yang bersifat multidisipliner, multibatas dan kritis. *Keempat* munculnya krisis multidimensi dan terakhir akibat adanya kesadaran transformasi masyarakat. Dengan keadaan bangsa yang mengalami krisis multidimensi, maka beberapa elemen masyarakat merasa perlu menggerakkan transformasi sosial masyarakat yang dikemudian harinya akan menjadi embrio dari gerakan sosial keagamaan baru di Indonesia.

Menurut Zuly Qodir, adanya transformasi pemikiran ini tentu didasari oleh kebebasan dalam berpikir. Baginya agama tidak bisa berbicara sendiri tanpa

³⁷Yunie Syamsu Dinia, Mas Amaningsih, Samsul Basri, Ancaman Liberalisme Bagi Pendidikan Tinggi Islam Indonesia, Jurnal Tawazun Volume 8 No.2 Juli – Desember 2015, (Diakses Pada 18 Desember 2021), Hal. 314.

ditransformasikan dan ditafsirkan oleh manusia.³⁸ Transformasi inilah yang bisa disebut sebagai bentuk riil dari gerakan sosial baru. Dewasa ini manusia sejatinya telah banyak yang melakukan kajian-kajian kritis terhadap fenomena sosial yang terjadi. Inilah yang kemudian di sebut Zuly Qodir sebagai proses transformasi pemikiran keagamaan akibat faktor liberalisasi pemikiran.

Terjadinya liberalisasi pemikiran keagamaan tentu tidak terlepas dari perkembangan ilmu-ilmu sosial yang terus mengalami perkembangan. Munculnya pendekatan-pendekatan baru dalam ilmu-ilmu seperti ilmu sosial kritis, post-kolonial, post-struktural dan oksidentlisme yang tidak kecil memberikan kontribusi terhadap revolusi pemikiran keagamaan di Indonesia. Munculnya mazhab-mazhab baru dalam ilmu-ilmu sosial seperti post modernisme, sosial demokrasi, sosial religius, sosial profetik maupun sosial liberal yang sekarang ini sering terdengar di kalangan intelektual Indonesia. Tanpa disadari kita pun turut mengakses pemikiran-pemikiran tersebut yang kemudian dijadikan sebagai rujukan dalam menafsirkan agama.³⁹

1. Migrasi Awal Tokoh-tokoh Islam Indonesia

Pada era klasik yaitu pada permulaan abad ke-17 sebetulnya telah terbentuk suatu ikatan atau jaringan para ulama maupun cendikiawan muslim khususnya Indonesia yang melibatkan beberapa wilayah di berbagai belahan dunia seperti Timur Tengah, Asia hingga Eropa yang terus berkembang di era

³⁸Zuly Qodir, *Islam dan Liberalisme*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 27.

³⁹*Ibid*, hal.31.

kontemporer saat ini. Jaringan kaum muslimin ini tidak pernah putus meski banyak beberapa wilayah muslim yang dijarah di masa kolonialisme oleh bangsa Eropa. Setelah banyak kawasan dunia Islam merdeka pasca Perang Dunia II, Jaringan muslim dalam bidang keilmuan dan keulamaan tetap bertahan. Pada saat yang sama bahkan jaringan politik di antara kaum muslimin muncul dan menemukan momentumnya di tengah kekuasaan kolonialisme. Dengan berlanjutnya hegemoni Barat pasca-Perang Dunia II dan kemerdekaan negara-negara muslim jaringan semacam itu terus menguat.⁴⁰

Pada era kontemporer saat ini, Jaringan muslimin dalam segi-segi tertentu mulai menyusut khususnya jaringan ulama yang tidak lagi seekstensif dan seluas abad ke-17,18,19 dan paruh pertama abad ke-20. Namun, bentuk-bentuk jaringan baru kaum muslimin justru meningkat, khususnya berkat kemajuan teknologi transportasi, komunikasi dan informasi. Hingga saat ini, selain melalui perjalanan rihlah maupun kepentingan melakukan ibadah haji yang dilakukan oleh berbagai kalangan ulama di masa lalu, pada intelektual muslim kontemporer saat ini juga melakukan migrasi ke dunia Barat.⁴¹

Adanya peluang belajar ke dunia Barat selain menjadi kesempatan yang baik juga memberikan dinamika baru di kalangan intelektual muslim. Mereka yang memiliki kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan berbagai pola pemikiran sosial-politik di eropa mengakibatkan memunculnya

⁴⁰Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), hal. 5

⁴¹*Ibid*, hal.6.

kesadaran baru bagi para intelektual disertai dengan cita-cita nasional yang kemudian melahirkan para pemikir modernisme dan nasionalisme.

Pada abad ke-20an masyarakat muslim Asia Tenggara khususnya Indonesia mulai melakukan imigrasi ke beberapa wilayah Eropa salah satunya Amerika. Mereka yang melakukan migrasi ini diketahui tidak hanya berasal dari kalangan masyarakat saja, tetapi juga terdiri dari cendekiawan terdidik dengan baik dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap Islam. Pada era ini juga sejumlah pemikir-pemikir muslim banyak yang lahir dari perguruan-perguruan tinggi Eropa salah satunya Amerika yang membawa nuansa baru dalam menerapkan metode berfikir. Mereka yang memiliki tujuan untuk mempelajari Islam lebih luas yang dianggap bukan hanya sebatas konsep fikih dan penerapannya.

Kepulangan para cendekiawan dan intelektual muslim dari pusat-pusat studi Islam di Barat menurut Adian Husaini telah mengubah metodologi dalam mempelajari Islam, sebagaimana yang diajarkan oleh para tokoh orientalis di masing-masing perguruan tinggi Barat sebelumnya, salah satunya Mc Gill University yang memiliki guru besar pemikiran keagamaan Islam di dunia Barat. Penggunaan metode yang berbeda dari metode belajar Islam yang dikembangkan oleh para ulama Islam dimasa lalu atau oleh Jaringan ulama yang mempunyai kecenderungan untuk mengikuti dan menyebarkan pemikiran ulama gurunya, disamping metodologi pembelajar

di dunia Barat juga memberikan pemahaman terkait pendekatan sosial empiris dalam studi agama.⁴²

2. Dunia Pendidikan Islam dan Liberalisme

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral untuk mewujudkan fungsi kemanusiaan yang di emban sebagai seorang hamba dan juga sebagai pemelihara alam semesta.⁴³ Untuk itu, adanya sebuah paradigma pendidikan yang memberdayakan peserta didik merupakan sebuah keniscayaan, kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam pada masa keemasan sepanjang abad pertengahan, dimana budaya dan peradaban Islam berhasil memberikan pencerahan di jazirah Arab, Afrika, Asia Barat dan Eropa Timur. Hal itu merupakan bukti sejarah yang tidak terbantahkan bahwa peradaban Islam tidak dapat dilepaskan dari peran serta adanya sistem pendidikan yang berbasis kurikulum semawi.

Tujuan pendidikan Islam juga sejalan dengan tujuan hidup manusia. Menurut Baharuddin dan Moh. Makin yang menerangkan dalam bukunya bahwa tujuan hidup manusia juga berarti tujuan pendidikan Islam yaitu menemukan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, dengan lebih mempertajam kesalehan sosial lewat amr (perintah) berbuat baik kepada orang lain, dan mengembangkan *sense of belonging* (rasa ikut memiliki) melalui larangan

⁴²Adian Husaini, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2002), hal.10.

⁴³Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (LP3 ES, Jakarta: 1993), hal. 18.

berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.⁴⁴ Dengan demikian, dalam mencapai tujuan tersebut, potensi ruhaniah dan jasmaniah pada diri manusia harus benar-benar seimbang.

Perkembangan pemikiran dalam Islam tentu sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan Islam khususnya di Indonesia sehingga ide-ide Barat menjadi tolok ukur pola kemajuan, baik dalam merepresentasi terhadap al-Quran dan Hadist serta melakukan reformasi sosial melalui jalur pendidikan. Peran wanita dan reformasi politik melalui pemerintahan konstitusional dan perwakilan. Tahap ini menggabungkan tradisi Islam dengan lembaga-lembaga Barat dan melakukan gerakan anti kolonialisme dan imperialisme.⁴⁵

Kelanjutan dari modernisme klasik dalam menyelenggarakan bentuk pendidikan modern seperti sekolah modern dan universal, Dilakukan pola pencarian identitas dan identifikasi yang lain dari Barat melalui sistem ekonomi, sosial dan politik.⁴⁶ Pada era 1970-an hadir beberapa kalangan sebagai gerbang baru dalam kancah pemikiran Islam di Indonesia. Pada masa itulah corak pemikiran keislaman mulai dijangkit gejala baru yang disebut *Neo-Modernisme*.

Lembaga pendidikan Islam khususnya perguruan tinggi pada mulanya dimaknai sebagai lembaga dakwah yang berafiliasi kepada agama

⁴⁴Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal.114.

⁴⁵Fitria Husni, *Sejarah Muncul dan Berkembangnya Islam Liberal di Indonesia: telaah atas Liberalisme Ulama NU*, Skripsi (Jakarta, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2005).

⁴⁶*Ibid.*

yang bertanggung jawab terhadap syiar agama di masyarakat. Sehingga orientasinya lebih difokuskan kepada pertimbangan-pertimbangan dakwah, namun kemudian bertransformasi menjadi lembaga akademis yang menonjolkan tanggung jawab akademis ilmiah.⁴⁷ Hal ini juga menjadi kekhawatiran di para kalangan cendekiawan dan intelektual muslim, Dr. Adian Husaini juga menyampaikan beberapa kekhawatirannya terkait hal tersebut yang menurutnya beberapa perguruan tinggi di Indonesia telah banyak yang mengikuti arus pemikiran dari dunia barat seperti liberalisme, humanisme sekulerisme maupun revivalisme kebenaran. Paham-paham liberal ini yang disebarkan secara massif sehingga menimbulkan pemikiran-pemikiran yang pada akhirnya mengkritik, mencela hingga menyalahkan ajaran-ajaran yang telah ada dalam Islam.⁴⁸

3. Peta Pemikiran Tokoh Liberalisme Indonesia

Dari pemahaman terkait pemikiran liberalisme ini kemudian di ambil dari berbagai kesimpulan terhadap bagaimana liberalisme dalam keagamaan menuntut Islam sebagai agama dapat bersifat dinamis dalam berbagai segi, menjadikan Islam sebagai motivasi pemikiran serta menjadi control terhadap berbagai fenomena social yang terjadi pada kehidupan umat muslim khususnya di Indonesia. Literatur yang dianggap sebagai pendahulu yang menggunakan istilah Islam Liberal yang di kenal di Indonesia yaitu

⁴⁷Yunie Syamsu Dinia, Masama Ningsih dan Syamsul Basri, *Ancaman Liberalisme bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia*, hal.323.

⁴⁸ Adian Husaini, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, hal. 13.

buku-buku karya Leonardo Binder dan Charles Khurzman. Kedua buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia di tahun 2001 (Binder) dan 2003 (Kurzman).⁴⁹

Dalam sejarah pemikiran Islam Liberal dikenallah Fazlur Rahman sebagai tokoh Islam Liberal yang melakukan manuver terhadap aksi-aksi gerakan pemikiran Islam ini. Rahman (1919-1988) lahir di Pakistan, sempat melanjutkan studi Islam di Barat, yaitu di Universitas Oxford, Inggris (1946). Tahun 1950, Rahman berhasil menyelesaikan studi Doktoral di Oxford dengan disertasinya terkait pemikiran Ibnu Sina. Selanjutnya Rahman mengabdikan dirinya dengan mengajar di Durham University Inggris dan McGill University, Kanada.⁵⁰

Di awal tahun 1960, setelah kembali ke Pakistan, Rahman di angkat sebagai Direktur Lembaga Riset Islam. Ia kemudian mulai menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam Jurnal Islam Studies yang berbahasa Inggris dan Jurnal Fikru Nazhr yang menggunakan bahasa Urdu. Selain menerbitkan jurnal, Ia juga mengirimkan staf-stafnya ke Universitas-universitas Barat dan Timur. Pada tahun 1964 Rahman kemudian mendapat jabatan ganda sebagai Dewan penasehat Ideologi Islam Pemerintahan Pakistan. Selama mengemban jabatan dalam pemerintahan, Ia kerap memaparkan beberapa argumennya terhadap hukum-hukum Islam yang dinilai Qath'i misalnya menentang dalil-

⁴⁹ Maftuh, Islam Liberal, *Perspektif Leonardo Binder dan Charles Kurzman*, Volume 15, Nomor 02, Agustus 2019; p-ISSN: 1907-3452; e-ISSN: 2540-7732, hal. 373-392, (Diakses pada Minggu, 05 Desember 2021)

⁵⁰Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, hal. 19.

dalil diperbolehkannya poligami, hak-hak cerai laki-laki, mendukung program keluarga berencana (KB) dan menghalalkan bunga bank yang berjumlah kecil. Pendapat-pendapat Rahman yang demikian kemudian mendapat kritikan dari berbagai ulama di Pakistan.

Pada tahun 1970, Fazlur Rahman kemudian kembali ke Amerika, dan di Chicago ia kembali mendapat jabatan sebagai guru besar kajian Islam di Departemen of Near Eastern Languages and Civilization, University of Chicago. Syafi'I Ma'arif dan Nurcholish Madjid merupakan muridnya yang juga berapa di Universitas yang sama. Leonardo Binder juga dikenal sebagai teman Rahman dalam melakukan penyusunan buku dari hasil penelitian dengan judul *Islamic Liberalism* tahun 1988.⁵¹ Perkembangan pemikiran Islam Liberal yang tetap eksis di sebut dalam era Modern ini tentu di dasari oleh para tokoh-tokohnya, di Indonesia seperti Nurcholis Majdid, Harun Nasution, Abdurrahman Wahid, Ahmad Syafi'I Maarif, Djohan Efendi dan Munawir Sjadzili.

Leonardo Binder (1927) merupakan seorang ilmuwan politik asal Amerika, merupakan seorang profersor ilmu politik dan mantan direktur Pusat Timur Dekat di University of California, Los Angeles (UCLA) dan University of Chicago. Ia dikenal secara Internasional sebagai seorang spesialis politik Timur Tengah dan pemikiran politik Islam serta telah melakukan beberapa penelitian lapangan terkait Agama dan politik di Pakistan (1961), Pembangunan politik dan masyarakat yang berubah (Iran,

⁵¹*Ibid*, hal 22.

1962), Revolusi Ideologi di Timur Tengah (1964), Dalam moment Antusiasme: kekuasaan Politik dan Stratum kedua di Mesir (1978) dan Liberalisme Islam (1988).⁵²

Menurut Binder, pemikiran Tradisional dalam Islam (Fundamentalisme Islam) didefinisikan sebagai suatu bentuk pemikiran yang didasari oleh penafsiran al-Qur'an secara tekstual yang kemudian muncul sebagai gerakan di era modernis. Sedangkan makna Islam Liberal bagi Binder merupakan suatu bentuk pemikiran Islam yang memahami al-Qur'an secara esensial bukan terhadap makna yang tersurat dalam teks sehingga Islam dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Namun Binder tidak menjelaskan bagaimana metode dan model pencarian makna esensial dalam suatu ayat al-Qur'an.⁵³ Meskipun demikian, pandangan Binder tentang Islam Liberal ini tidak berfokus pada persoalan-persoalan Islam secara khusus, tetapi lebih menitik beratkan pada persoalan politik dengan menampilkan pemikiran yang menolak rekonstruksi adanya negara Islam.

Selanjutnya, Charles Kurzman yang merupakan seorang Profesor sosiologi University of North Carolina, Chapel Hill dan co-direktur Pusat Carolina untuk Studi Timur Tengah dan Peradaban Islam. Karya-karyanya berupa *The Martir Hilang* (2011), *Demokrasi Ditolak 1905-1915* (2008) dan *Revolusi terpikirkan di Iran* (2004) serta editor antologi *Islam Liberal* (1998) dan *Islam Modernis 1840-1940* (2002). Dalam Karyanya, *Islam Liberal: A*

⁵²*Ibid.*

⁵³*Ibid.*

Sourcebook Kurzman menjelaskan karakter dasar Islam Liberal yaitu *Pertama*, kritis pada tradisi Islam revivalis dan Islam adat yang menyebabkan keterbelakangan umat Islam. *Kedua*, tujuan meraih kemajuan dengan mengutamakan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan nilai-nilai liberalisme Barat seperti demokrasi, kemajuan ekonomi, hak-hak asasi manusia, kesetaraan gender dan sebagainya. Charles Kurzman juga menyebutkan bahwa Islam Liberal lebih tua dari pada liberalisme barat, dimana ia menganggap bahwa hal tersebut hanya sebagai strategi teoritika barat terhadap citra keterbelakangan yang terjadi. Selain itu Kurzman juga memperkenalkan tiga gagasannya terkait Islam Liberal.⁵⁴

Selanjutnya para cendekiawan muslim Indonesia juga mengemukakan beberapa gagasan pemikirannya tentang yang mengedepankan rasionalitas dan kebebasan berpikir seperti, Harun Nasution yang merupakan cendekiawan muslim Indonesia yang lahir 25 September 1919 di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Ia sempat menempuh pendidikan Sarjana di Universitas al-Azhar, Kairo dan melanjutkan pendidikan pascasarjana di Universitas Amerika di Kairo selanjutnya pada 1962 dia ia melanjutkan pendidikan Doktor di Mc Gill University Kanada dan dikenal sebagai tokoh pengembang pemikiran Islam Liberal di Indonesia. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh pemikir dan pembaharuan Islam di Indonesia. Sama seperti beberapa tokoh pembaharuan Islam Indonesia lainnya, Harun Nasution memiliki dasar pemikiran yaitu perubahan paradigma Islam

⁵⁴*Ibid*, hal. 384.

trasionalis menuju paradigma Islam rasionalis melalui menawarkan prinsip-prinsip rasionalitas yang telah diuji dalam sejarah pemikiran Islam di abad Klasik. Dalam hal ini Harun Nasution memakai istilah “Islam Rasional” tetapi ide pembaharuan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu perlunya mengkaji kembali ajaran Islam dengan menggunakan nalar rasional yang Islami sehingga umat Islam dapat menjawab dan merespon perubahan dan mampu mengejar ketertinggalan.⁵⁵

Pemikiran rasional yang dimaksud oleh Harun Nasution ini merupakan suatu pemikiran rasional ilmiah yang agamis. Adanya sifat ilmiah inilah yang menjadikan bersifat relatif, dinama makna rasional dalam hal ini berarti mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Jika rasional telah menemukan kebenaran baru, maka rasional itu akan menjadi tradisional, sebaliknya penemuan baru itu yang disebut rasional.⁵⁶ Dalam pemikirannya, Harun Nasution sangat menitikberatkan pemanfaatan pada rasionalitas akal manusia dalam mengkaji ajaran agama Islam sehingga dalam terus menyesuaikan perkembangan dan dinamika kehidupan umat muslim khususnya di Indonesia.

Nurcholish Madjid yang juga merupakan tokoh cendekiawan muslim Indonesia yang lahir di Jombang, 17 Maret 1939 dan pernah menjalani pendidikan Doktor di University Chicago, dikenal sebagai pelopor gerakan sekularisasi di Indonesia sejak tahun 1970. Ia dikenal mempromosikan

⁵⁵Muhammad Irfan, *Paradigma Islam Rasional Harun nasution: Membumikan Teologi Kerukunan*, JIS: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan, Vol.1, No.2, Desember Tahun 2018, hal.117-118, (Diakses pada 14 Desember 2021).

⁵⁶*Ibid*, hal.119

pemikirannya ini melalui kajian-kajian Paramadina, Kajian Bulanan, Universitas Paramadina maupun buku-buku Paramadina. Sejak menjalani pendidikan Sarjana, ia memiliki kesempatan belajar di Amerika selama lima pekan yang dinilai juga dalam mempengaruhi pemikirannya untuk pro terhadap pemikiran Barat. Setelah memiliki kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan pada program Pascasarjana (1978) dan Doktor (1984) di University of Chicago dengan judul disertasinya *Ibn Taimiyah on Kalam and Falsafah: A Problem of Reason and Revelation in Islam* atau “Ibnu Taimiyah dalam Ilmu Kalam dan Filsafat: Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam”, ia kemudian menci’arkan beberapa pemikirannya yang dikenal cukup Kontroversial.⁵⁷

Pada 1992 Nurcholish Madjid menyampaikan pidato keagamaan dengan judul “Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia” yang didalamnya ia menyinggung terkait bangkitnya gerakan Fundamentalis dan bahayanya gerakan ini di Indonesia.⁵⁸ Budhy Munawar Rachman juga mengelompokkan Nurcholish Madjid ke dalam golongan “Neo-modernisme Islam” dengan beberapa tokohnya seperti Utomo Dananjaya, Usep Fathudin, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, Abdurrahman Wahid, Dawan Rahardjo, Adi Sasono, Harun Nasution, Jalaluddin Rahmat, Syafi’I Ma’arif, Amien Rais dan Kuntowidjoyo.⁵⁹ Dawan Raharjo juga berpendapat bahwa corak pemikiran Nurcholish Madjid adalah tentang

⁵⁷Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsep, Penyimpangan dan Jawabannya*, hal. 30-31.

⁵⁸*Ibid*, hal. 31-32.

⁵⁹Budhy Munawar rahman, *Islam dan Liberalisme*, hal. 54.

kemodernan. pemikirannya ini dilatarbelakangi oleh keinginannya dalam memperlihatkan bahwa Islam tidak hanya bertentangan terhadap isu-isu modernitas, tetapi juga memandang nilai-nilai yang mendukung modernisasi itu sendiri. ia juga memperlihatkan bahwa Islam secara inheren dan pada dasarnya adalah sebuah agama yang selalu dapat menyesuaikan kemodernan.⁶⁰

Abdurrahman Wahid merupakan seorang cendekiawan muslim Indonesia yang dilahirkan pada 4 Agustus 1940 di Denanyar, Jombang, Jawa Timur. Ia merupakan Putra dari seorang Ulama besar Indonesia K.H. Abdul Wahid Hasyim dan cucu dari K.H. Hasyim Asy'ari, melihat hal itu ia tentu merupakan seorang yang menempati strata sosial yang tinggi dalam masyarakat Indonesia. Pemikiran Gus Dur yang memicu banyak perdebatan di kalangan ulama yaitu terkait pribumi sasi Islam yang dilontarkannya pertama kali pada tahun 1980-an, dengan pokok pemikirannya bahwa Islam adalah kebutuhan, bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak dapat dihindari. Ia beranggapan bahwa Islam telah menjadikan agama dan budaya tidak saling menghalangi, melainkan berwujud dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuk autentik dari agama, serta berusaha untuk menjembatani anatar agama dan budaya.⁶¹

⁶⁰M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Modernisasi: Dalam Pengantar Nurcholish Madjid , Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1989), hal.27.

⁶¹ Ainal Fitriah, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam*, Teosofi Volume 3 Nomor 1 Juni 2013, hal. 43. (Diakses pada 14 Desember 2021),

Konsep Islam Pribumi ini memiliki tiga hal yaitu *Pertama*, memiliki sifat kontekstual, yakni Islam dapat dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. *Kedua*, bersifat progresif, yakni kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap penyimpangan ajaran dasar agama, tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons kreatif secara intens. *Ketiga*, memiliki karakter liberatif, yaitu Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Beberapa hal tersebut dianggap sangat jelas bahwa gagasan pribumisasi Islam ini sejalan dengan gagasan pemikiran Islam Liberal, gagasan ini juga dianggap sebagai sosialisasi dan interpretasi Islam sebagai wacana pembebasan umat di kalangan umat Islam sendiri.⁶²

Kaum Neo-modernisme memiliki paradigma dengan berusaha membangun visi Islam di masa modern dengan tidak meninggalkan warisan Intelektual Islam dan mencari akar-akar Islam untuk mendapatkan kemodernan Islam sendiri, sedangkan modernis lama lebih bersifat apologetik berdasarkan pemahaman al-Qur'an secara literal terhadap modernitas. Islam Liberal dianggap sebagai metamorfosa dari Neo-Modernisme Islam, meskipun memiliki sejarah genealogi yang agak berbeda, namun belakangan dianggap sebagai identik antara keduanya baik dari segi epistemologi maupun agenda intelektualnya. Menurut Greg Barton juga memandang keduanya adalah sama dan sebangun. Hal ini juga dapat dilihat dari gagasan-gagasan Nurcholish Madjid tentang keislaman, kemodernan dan

⁶²*Ibid*, hal.43-44.

keindonesia yang sampai saat ini masih menginspirasi dan mewarnai corak pemikiran beberapa generasi muda Islam Liberal di Indonesia.⁶³

Para Intelektual Indonesia generasi kedua yang muncul pada 1990-an hingga saat ini seperti Azyumard Azra, Komaruddin Hidayat, Amin Abdullah, Bakhtiar Effendy, Moeslim Abdurrahman dan Munir Mul Khan menurut Budhy Munawar Rahman memiliki visi intelektual yang sama dan sebangun dengan gagasan Nurcholish Madjid. Islam Liberal disebut sebagai baju baru dari Neo-Modernisme.⁶⁴

⁶³Budhy Munawar Rahman, *Islam dan Liberalisme*, hal.60.

⁶⁴*Ibid.*

BAB III

SEJARAH DAN KONSEN PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL DI INDONESIA

A. Pengertian Islam Liberal

Islam Liberal berasal dari dua suku kata yang memiliki makna yang sangat berbeda yaitu *Islam* dan *Liberal*. Islam yang secara bahasa bermakna Pasrah, tunduk, patuh dan berserah diri, secara istilah Islam berarti mengakui dengan lisan, meyakini dengan hati dan berserah diri kepada Allah SWT atas semua yang telah ditentukan dan ditakdirkan.⁶⁵ Islam dalam kamus besar bahasa Indonesia bermakna agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW, berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.⁶⁶

Sedangkan *Liberalisme* Secara etimologi diambil dari kata *Liber* artinya bebas dan bukan budak atau suatu keadaan dimana seseorang bebas dari kepemilikan orang lain, dan *Liberty* dalam bahasa Inggris yang berarti kebebasan atau kemerdekaan. Secara terminologi, liberalisme adalah paham yang berusaha memperbesar wilayah kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial.⁶⁷ Serta dalam kamus besar bahasa Indonesia sendiri liberal berarti bebas baik dalam berfikir luas atau berpandangan terbuka.⁶⁸

⁶⁵Deni Irawan, *Islam Dan Peace Building Religi*, Hal. 45.

⁶⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, 444.

⁶⁷Budi Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Liberalisme*, hal. 3.

⁶⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, 444.

Liberalisme pertama kali muncul dalam bidang politik di Eropa, sehingga liberalisme mulanya dimaknai sebagai sebuah ideologi politik yang berpusat pada individu. Setiap individu dianggap memiliki hak dalam pemerintahan, termasuk persamaan hak dihormati, hak berekspresi dan bertindak serta bebas dari ikatan-ikatan agama dan ideologi. Liberalisme diartikan juga sebagai suatu etika sosial yang membela kebebasan dan persamaan secara umum jika didalam konteks sosial. Menurut Alonzo L. Hamby, PhD, Profesor Sejarah di Universitas Ohio, liberalisme adalah paham ekonomi dan politik yang menekankan pada kebebasan (*Freedom*), persamaan (*Equality*) dan kesempatan (*Opportunity*).⁶⁹

Munculnya istilah Islam Liberal dimaknai sebagai salah satu bentuk perkembangan pemikiran Islam yang memiliki pandangan bahwa pemikiran Islam tidak hanya terbatas pada dasar-dasar hukum yang baku dan menganggap bahwa pemikiran Islam dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini. Islam Liberal mencoba untuk memandang wajah Islam bukan hanya sebatas agama saja, tetapi juga sebagai sebuah peradaban. Islam Liberal kemudian dihadirkan sebagai jawaban dari problem-problem kontemporer yang dihadapi umat Islam dimasa ini, seperti dengan melakukan:

Pertama, Pembaharuan pemahaman keislaman khususnya dibidang fikih atau hukum Islam. Hal ini dimaksudkan dalam rangka menyelaraskan perkembangan pemahaman keagamaan kekinian. Para intelektual Islam kemudian

⁶⁹Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*.

menyadari perlu sebuah “fikih baru” yang mampu menjawab problem kemanusiaan dewasa ini. misalnya umat Islam dituntut untuk mengembangkan fikih yang bisa berdialog dengan isu demokrasi (fikih demokrasi), isu pluralisme (fikih toleransi, atau fikih lintas agama), isu liberalisme (fikih politik, fikih hak asasi manusia) serta beberapa isu yang muncul di era ini.⁷⁰

Kedua, Sosialisasi informasi yang benar tentang Islam. Dewasa ini suara atas nama Islam direpresentasikan oleh kelompok-kelompok yang tidak mewakili sebagian besar umat Islam yaitu kelompok yang disebut “Islam Fundamental maupun Radikal” dimana umat Islam secara luas mendapatkan pandangan karena citra Islam Radikal. Adanya pandangan ini membuat Islam sulit berkompetisi di pentas global karena adanya pandangan bahwa Islam diidentikkan dengan radikalisme, terorisme maupun tindakan-tindakan yang bernuansa kekerasan. Dengan demikian Islam Liberal berusaha menghadirkan wajah Islam yang penuh kedamaian, toleransi, moderat bahkan liberal dan berkeadaban.⁷¹

Beberapa definisi lain mengenai Islam Liberal di kalangan ulama Jaringan Islam Liberal yaitu Hamid Basyaib yang menurutnya Islam Liberal tidak harus bermakna liberalisme, tetapi *Liberal* dalam arti kebebasan berpikir dan mengkritisi semua yang selama ini dianggap norma yang tidak boleh disentuh. Denny JA juga berpendapat bahwa Islam Liberal adalah kelompok yang menginterpretasi Islam yang paralel dengan modernitas dan demokrasi. Demokrasi sebagaimana yang diteorikan dan dipraktikkan di seluruh dunia adalah bersifat sekuler, dimana negara

⁷⁰Budi Munawar Rachman, *Islam dan Liberalisme*, hal. 12.

⁷¹*Ibid*, hal.13.

mengambil jarak yang sama atas pluralisme agama ataupun pluralisme interpretasi agama.⁷²

B. Sejarah Islam Liberal di Indonesia

Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam yang telah lebih dahulu mengajak umatnya untuk berfikir melalui penalaran dan memperhatikan dengan Indra, dicerna dengan akal pikiran agar orang-orang memahami akidah-akidah agama. Melalui hadist, Rasulullah menetapkan dan menjelaskan firman Allah SWT ini yang selanjutnya dipraktekan dalam kehidupan umat muslim.

Islam Liberal merupakan bentuk perkembangan pemikiran Islam kontemporer yang bergulat ditengah perubahan tantangan zaman. Perkembangan pemikiran Islam pada dasarnya terbentuk dengan adanya praktek kehidupan sosial masyarakat Islam sepeninggalan Rasulullah SAW. Munculnya perkembangan pemikiran dalam Islam adalah sebagai jawaban dari persoalan dan permasalahan yang tumbuh dalam masyarakat muslim. Didalam Islam kemudian mulai dikenal istilah *Ilmu Kalam* atau *Teologi Islam* yang merupakan sebuah ilmu yang membahas tentang tauhid atau pengajaran mengenai Allah SWT dan hal-hal *ilahi* yang dinyatakan Allah SWT di dalam Firman-Nya.

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, timbullah berbagai persoalan dalam umat muslim seperti perbedaan pendapat tentang pemimpin, pemerintahan hingga syariat-syariatnya. Aliran-aliran ilmu kalam atau teologi islam muncul sebagai

⁷²Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Sejarah, Kensepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, hal.8.

jawaban dari berbagai persoalan yang ada dimasa klasik yaitu setelah kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Beberapa aliran tersebut seperti *Khawarij, As-syi'ariah, Mu'tazilah, Murji'ah, Qodariyah, Jabariyah dan Ahlu sunnah wal Jama'ah*.

Di Era selanjutnya paham teologi Islam yang bersifat rasional kemudian lebih tampak sejalan dengan perkembangan modernisasi, dimana paham ini di kenal dengan paham teologi Mu'tazilah.⁷³ Paham Mu'tazilah ini lahir pada permulaan abad ke-II Hijriyah di kota Basrah, sebagai pusat ilmu dan peradaban Islam kala itu, tempat perpaduan aneka kebudayaan asing dan pertemuan bermacam-macam agama.⁷⁴ Paham Mu'tazilah ini tersebar dan berkuasa sejak masa-masa perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam mencapai masa kejayaannya yaitu di era Bani Abbasiyah di bawah kepemimpinan khalifan Al-Ma'mun bin Harun al-Rasyid, Khalifah Al-Mu'tashim bin Harun al-Rasyid dan Khalifah Al-Watsiq bin Al-Mu'tashim yaitu sekitar abad ke-III, ke-IV dan ke-V Hijriyah.⁷⁵

Islam Liberal sendiri dipandang sama halnya dengan aliran Mu'tazilah, dimana kedua aliran ini menekankan pada aspek rasionalitas dan menganggap bahwa pemikiran Islam dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Mulanya gagasan pemikiran ini tidak tumbuh secara langsung dan menjadi sempurna, melainkan secara berkesinambungan. Pemikiran ini pada awalnya terbatas ruang lingkup kehidupan kemudian meluas dan berkembang sedikit demi sedikit. Dengan

⁷³Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 178.

⁷⁴Ahmad Hanafi, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hal. 43.

⁷⁵Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlul-sunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2016), hal. 190.

mengikuti pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sehingga menjadi lebih kompleks seperti apa yang diketahui dewasa ini.

Pada periode pertengahan, sebelum berdirinya tiga kerajaan Islam besar yang menjadi simbol kejayaan dari era pertengahan ini, dunia Islam terlebih dahulu disambut dengan masa keruntuhan Daulah Bani Abbasiyah. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa begitu banyak tokoh-tokoh intelektual muslim serta karya-karyanya yang masih hidup di era itu dan masih dirintis dan dikembangkan oleh para sarjana dan teolog dari berbagai belahan dunia. Hal inilah yang menandakan bahwa perkembangan pemikiran di dunia Islam tidak pernah berhenti, beberapa contohnya seperti Abu Rayhan al-Biruni (wafat 1048 M), Ibn Hazm (Wafat 1064 M) serta Abdul Karim al-Syahstani (wafat 1153 M) yang ketiganya dianggap sebagai tokoh utama dalam bidang kajian agama-agama.

Perkembangan pemikiran Islam di abad ini banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ideologi, politik dan intelektual. Hal ini juga didasari seiring dengan sifat dasar motivasi politik, dan dibawah perlindungan kekuasaan kekaisaran atau kesultanan tertentu. Selain itu adanya interaksi antara peradaban muslim dan Yunani yang kemudian memunculkan komunikasi antar komunitas agama serta adanya penerjemahan buku-buku juga memberikan kontribusi besar bagi perkembangan filsafat, pemikiran dan tradisi intelektual muslim.⁷⁶

Setelah berakhirnya abad pertengahan yang ditandai oleh runtuhnya tiga kerajaan besar Islam, umat Islam kemudian hidup dalam keterbelakangan bangsa

⁷⁶Anjar Nugroho, *Diskursus Muslim Abad Pertengahan Tentang Agama dan Sekte*, Jurnal Ushuliddin Vol. 25.2, Juli-Desember 2017, (diakses pada Rabu, 24 November 2021).

Eropa dan kembali menempati roda terbawah dalam perputaran sejarah. Di era ini peradaban Timur dan Barat kembali bertemu, namun keadaan umat Islam saat itu sedang berada dalam posisi yang terbalik. Bangsa Eropa mulai menjarah hingga melakukan kolonisasi pada beberapa wilayah Islam. Penaklukan Mesir oleh Napoleon Bonaparte melalui ekspansi yang dilakukannya pada tahun 1798 menjadi momentum kesadaran intelektual umat Islam dan menjadi awal kembalinya corak pemikiran Islam yang bersifat rasional, logis dan empiris. Hourani juga mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Arabic Thought in the Liberal Age*, bahwa kedatangan Bonaparte ke Mesir bukan sekedar penaklukan militer, tetapi juga menjadi awal kebangkitan kesadaran kaum muslim terhadap diri mereka.⁷⁷ Kesadaran ini diwujudkan dengan mempersoalkan bagaimana mengubah keadaan ke arah lebih baik, dengan membenturkan kondisi keterbelakangan kaum muslim dan kemajuan Eropa di abad itu. Di era modern atau yang kerap disebut sebagai era pembaharuan dalam Islam yang merupakan era gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh pengetahuan dan teknologi modern.

Era pembaharuan ini juga menjadi momentum bangkitnya pemikiran rasional Islam yang sudah ada sejak masa khulafaur rasyiddin, juga di pengaruhi oleh liberalisme Barat yang mengibarkan isu-isu liberalisasi dalam berbagai bidang seperti Politik, sosial, ekonomi hingga keagamaan. Hadirnya para tokoh intelektual muslim di abad ini, seperti Muhammad Abduh, Syaid Ahmad Khan, Rasyid Ridha hingga Qasim Amin menunjukkan corak pemikiran Islam modern yang berbeda

⁷⁷*Ibid.*

dalam memahami teks-teks agama. Meskipun belum sepenuhnya di sebut sebagai pemikiran Islam Liberal, namun gagasan pemikiran dari beberapa tokoh muslim di era itu juga berkontribusi dalam cikal bakal pemikiran Islam Liberal yang muncul saat ini. Beberapa pemikiran dari para tokoh muslim terhadap paham Islam yang akomodatif terhadap ide-ide pemikiran yang mengutamakan rasionalitas akal pikiran untuk mendorong kemajuan sosial.⁷⁸ Dapat disimpulkan bahwa Islam Liberal merupakan suatu bentuk pemahaman terhadap Islam secara bebas, luas dan terbuka.

Kemunculan Islam Liberal di Indonesia menurut Luthfi Assyaukanie, istilah Islam Liberal mulai muncul di Indonesia di tahun 1980-an. Barulah setelah 1990-an, Charles Kurzman dan Leonardo Binder yang merupakan seorang Ilmuwan politik dari Universitas Chicago menggunakan istilah Islam Liberal dalam karyanya. Islam Liberal dimaknai hadir untuk membangun citra dirinya di tengah realitas dunia yang senantiasa berubah dan berkembang. Istilah Islam Liberal ini pertama kali digunakan oleh para penulis barat seperti Charles Kurzman, Leonardo Binder dan dan Greg Barton yang mereka sebut dalam dalam buku-buku karangan mereka seperti:

Pertama, Charles Kurzman yang menyebutkan Istilah ini dalam bukunya berjudul “*Islam Liberal: A Sourcebook*” yang di terbitkan oleh Oxford University Press di New York dan terjemahannya dipenerbitkan oleh Paramadina. Ia menjelaskan dalam bukunya bahwa Islam Liberal merupakan suatu penafsiran

⁷⁸Samsudin dan Nina Herlina. *Lubis, Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia 1970-2015*, hal. 484.

progresif terhadap (teks) Islam yang secara otentik berangkat dari khazanah tradisi awal Islam untuk berdialog agar dapat menikmati kemajuan dari modernitas, seperti kemajuan ekonomi, demokrasi, hak-hak asasi manusia dan lain-lain. Baginya Islam jika dipahami secara otentik maka akan sama dengan liberal Barat.

Selanjutnya, Leonardo Binder yang memakai istilah “*Islam Liberal: A Critique of Development Ideologies*” sebagai judul bukunya yang diterbitkan oleh Mc Gill University Press di Chicago pada tahun 1998. Dalam bukunya Binder memfokuskan kajiannya dalam liberalisme Islam dengan liberalisme politik, ia berpendapat bahwa sekularisme kurang mendapat sambutan dan cenderung tidak dipakai sebagai basis ideologi bagi liberalisme politik di Timur Tengah.

Terakhir, Greg Barton juga menggunakan istilah Islam Liberal dalam disertasinya yang berjudul “*Gagasan Islam Liberal di Indonesia*” atau dengan judul aslinya yaitu “*The Emergence of Neo-Modernism: Progressive, Liberal, Movement of Islamic thought in Indonesia: A Textual Study Examining the Writing of Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, and Abdurrahman Wahid*”. Dalam tulisannya ini Greg mencoba memadukan pemikiran dari keempat tokoh yang dianggap memiliki gagasan yang sama terhadap pembaharuan pemikiran Islam dengan mengusung Islam Liberal sebagai motor penggeraknya.⁷⁹

Menurut Qassim Amin (1863-1908) yang merupakan tokoh Islam pertama yang lantang menyuarakan nasib kaum perempuan di dunia Islam. Beliau

⁷⁹Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam Volume 5, Nomor 2, Oktober 2015; ISSN 2089-0109, (diakses pada 12 Oktober 2021).

berpendapat bahwa persyaratan utama bagi terwujudnya emansipasi wanita adalah kebebasan. Muhammad Tahir Djalaluddin (1869-1956) yang merupakan murid Muhammad Abduh adalah tokoh yang paling berjasa dalam menyebarkan gagasan pembaharuan Islam di Indonesia. setelah berguru kepada Muhammad Abduh, Ia meninggalkan Mesir dan menuju ke Singapura karena baginya kembali ke Indonesia pada saat itu tidak menguntungkan akibat adanya situasi politik yang tidak mendukung. Di Singapura (1906) ia kemudian mendirikan majalah Islam, *al-Imam* yang namanya terinspirasi dari panggilan akrab Abduh.⁸⁰

Kemunculan pemikiran Islam Liberal di Indonesia sendiri masih dikategorikan baru dibandingkan beberapa negara di Timur Tengah seperti Mesir dan Pakistan. Selain dari adanya respon terhadap pola perkembangan pemikiran di dunia Islam, Munculnya gagasan Islam Liberal ini juga didukung dengan adanya kolonisasi bangsa eropa ke dunia Islam maupun pengaruh pada era kolonialisme Belanda yaitu pada masa pemerintahan gubernur Jendral Daendels dan Raffles yang dimulai pada tahun 1808 di Indonesia.

Adanya kebijakan pemerintahan kolonial Belanda kepada para pemuda pribumi dengan memberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan di Eropa. Mereka yang kemudian memiliki kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan berbagai pola pemikiran sosial-politik hingga keagamaan di eropa mengakibatkan memunculnya kesadaran baru bagi para pemuda bangsa disertai dengan cita-cita nasional yang kemudian melahirkan para pemikir modernisme dan nasionalisme. Hal inilah yang juga mendorong kemajuan pola pemikiran yang kemudian terus

⁸⁰*Ibid.*

berkembang seiring dengan munculnya pembaharuan pemikiran di dunia Barat maupun di dunia Islam sendiri.

Puncaknya pada 1990-an cikal bakal pemikiran Islam Liberal ini sudah mulai populer di Indonesia yang ditandai dengan munculnya beberapa tokoh intelektual muslim dengan pola pemikiran mereka masing-masing seperti *Neo-Modernisme* dengan tokohnya yaitu Abdurrahman Wahid dan Nurkholish Madjid maupun *Modernisme* dengan tokohnya seperti Harun Nasution, Syafi'i Ma'arif dan Djohan Effendi.

Di masa kepopulerannya pada 1980-an ini, Gagasan pemikiran tersebut sebetulnya belum sepenuhnya disebut sebagai Islam Liberal. Nurcholis Madjid sendiri mengaku tidak pernah menggunakan istilah Islam Liberal untuk mengembangkan gagasan-gagasan pemikiran Islamnya. Namun gagasan Islam yang dikembangkan oleh Nurcholis Madjid ini sebetulnya tidak berbeda dengan gagasan yang kemudian disebut Islam Liberal.⁸¹

Menurut Nurcholish Madjid, umat Islam Indonesia saat ini telah kembali mengalami stagnansi daya geraknya, hal itulah kemudian yang meletakkan umat Islam pada dua pilihan yaitu dengan keharusan dalam pembaharuan atau mempertahankan tradisionalisme. Pembaharuan disini yaitu harus dimulai dengan dua tindakan yang saling erat kaitannya, yaitu dengan melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi kepada masa depan.⁸²

⁸¹Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsep, Penyimpangan dan Jawabannya*, hal. 3

⁸²Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 204-209.

Dalam hal ini Nurcholish Madjid sebenarnya ingin memperlihatkan bahwa Islam mampu beradaptasi dengan nilai-nilai (positif) Barat, sehingga Islam sendiri bisa menjadi bagian dari kemodernisasian itu sendiri.

Ide pemikiran Abdurrahman Wahid juga mengandung pesan yang sama, hanya saja pola bahasa dan penyampaiannya yang memiliki ciri khas keindonesiaan. Melalui ide pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid yang seperti inilah kemudian wacana sekularisme, liberalisme, nasionalisme serta modernisme bertransformasi menjadi wacana publik terutama di kalangan para intelektual Islam Indonesia.

C. Konsen Pemikiran Islam Liberal

Ide pemikiran Islam memiliki tujuan yang sama dengan pembaharuan dalam Islam, yaitu perlunya mengkaji kembali ajaran Islam dengan menggunakan nalar rasional yang Islami agar umat Islam mampu menjawab dan merespon perubahan dan mampu mengejar ketertinggalan. Hal ini dianggap sangat diperlukan dalam menghadapi era modernisasi maupun tantangan perubahan zaman. Sama halnya pula dengan gerakan pembaharuan lainnya, pemikiran Islam Liberal ini pun memiliki beberapa agenda. Menurut Luhfi Assyaukanie yang merupakan salah satu penggagas Jaringan Islam Liberal di Indonesia, ia merumuskan empat agenda Islam Liberal yaitu :

- 1) Agenda Politik, berupa sikap politik masyarakat muslim terhadap pemerintahan dengan memandang bahwa bentuk negara merupakan suatu yang dapat dipilih dan bukan merupakan pilihan Ilahi

- 2) Kehidupan antar agama kaum muslim, yang menurutnya semakin majemuknya kehidupan bermasyarakat di negara-negara muslim, maka semakin mudah dalam menerapkan teologi pluralisme didalamnya.
- 3) Menolak adanya diskriminasi bagi kaum perempuan yang cenderung merugikan dan merendahkan kaum perempuan dengan berlandaskan bahwa agama Islam mengakui adanya persamaan dan menghormati hak-hak semua jenis kelamin.
- 4) Kebebasan berpendapat, yang dianggap sangat penting dalam dunia modern terutama berkaitan erat dengan hak asasi manusia (HAM). Islam disebut sebagai agama yang menghormati HAM, sehingga Islam harus menghormati kebebasan berpendapat.⁸³

Aspek yang terkandung dalam pemikiran Islam Liberal diantaranya seperti Sekularisme, Modernisme, Demokrasi, Pluralisme dan HAM. Menurut Greg Barton beberapa prinsip gagasan Islam Liberal Terdiri dari:

- a) Pentingnya kontekstualisasi ijtihad,
- b) Komitmen terhadap rasionalitas dan pembaharuan,
- c) Penerimaan terhadap pluralisme sosial,
- d) Pemisahan agama dari politik dan adanya posisi non sektarian agama.

Jaringan Islam Liberal juga menggambarkan beberapa prinsip yang dianut oleh Islam Liberal yang juga menjadi konsen dalam pemikiran Islam Liberal di

⁸³Luthfi Asyaukanie, *Wajah Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta: JIL, 2002), hal.71-76.

Indonesia. Prinsip ini juga merangkum semua prinsip yang dikemukakan oleh Greg Barton sebelumnya, seperti:

- a) Membuka pintu ijtihad pada semua dimensi, Islam Liberal percaya bahwa ijtihad atau penalaran rasional atas teks keislaman adalah prinsip utama yang memungkinkan Islam terus dapat bertahan dalam segala cuaca. Penutup pintu ijtihad, baik secara terbatas atau secara keseluruhan adalah ancaman atas Islam itu sendiri, sebab dengan demikian Islam akan mengalami pembusukan. Islam liberal percaya bahwa ijtihad dapat diselenggarakan dalam semua segi, baik muamalat (interaksi social), ubudiyah (ritual) dan ilahiyyat (teologi).
- b) Mengutamakan semangat religio etik, bukan makna literal teks, ijtihad yang dimaksud oleh Islam Liberal ini adalah upaya dalam menafsirkan Islam berdasarkan semangat religio-etik al-Qur'an dan al-Hadist, bukan hanya semata-mata menafsirkan berdasarkan makna literal sebuah teks, dengan demikian Islam akan tumbuh dan berkembang secara kreatif menjadi bagian dari peradaban kemanusiaan universal.
- c) Mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan pluran, Islam Liberal mengutamakan gagasan tentang kebenaran (dalam penafsiran keagamaan) sebagai sesuatu yang relative. Sebuah penafsiran dianggap sebagai kegiatan manusiawi dan dalam penafsiran memiliki kemungkinan benar maupun plural, karena penafsiran keagamaan adalah cerminan dari kebutuhan-kebutuhan umat muslim di suatu masa dan ruang yang terus berubah-ubah.

- d) Memihak pada yang minoritas dan tertindas, bagi Islam Liberal makna minoritas dalam hal ini memiliki makna yang luas mencakup minoritas agama, etnik, ras, jender, budaya, politik dan ekonomi.
- e) Meyakini kebebasan beragama, Islam Liberal meyakini bahwa urusan agama dan tidak beragama adalah hak perorang yang harus dihargai dan dilindungi.
- f) Memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi maupun otoritas keagamaan dan politik dengan mementang adanya teokrasi (negara agama). Islam Liberal juga memiliki keyakinan bahwa bentuk negara yang sehat dalam kehidupan beragama dan politik yaitu negara yang memisahkan kedua wewenang tersebut.⁸⁴

Para tokoh pemikiran Islam Liberal di Indonesia menjadikan sekularisasi sebagai program penting gerakan liberalisasi Islam. Wujud gerakan Islam Liberal di Indonesia ini ingin membentuk negara demokrasi konstitusi yang tidak langsung berwujud sekuler. Melalui Djalaluddin, gagasan pembaharuan dan liberalisme Islam Timur Tengah di sebarakan di Indonesia dan Malaysia. Tulisan al-Afghani dan Abduh dalam al-Urwah al-Wutsqa dan al-Manar diterbitkan dalam al-Imam yang memiliki tema tentang kemajuan, kebebasan dan emansipasi wanita memenuhi majalah ini. Majalah al-Imam jadi media Islam pertama yang menyebarkan gagasan

⁸⁴www.Islamlib.com (Diakses pada 29 Desember 2021).

liberalisme Islam di Indonesia dan pada 1911 majalah Islam lain, al-Munir, terbit di Sumatera.⁸⁵

Pada 1980-an gagasan pemikiran dan gerakan Islam Liberal menemukan momentumnya kembali di Indonesia, seiring dengan perubahan politik dari era Soekarno ke Soeharto. Hal ini diakibatkan karena munculnya generasi santri-santri muda yang lebih banyak memiliki kesempatan dalam mempelajari Islam dan ikut berperan dalam refleksi terhadap berbagai isu-isu sosial-keagamaan di Indonesia. Di era selanjutnya muncullah beberapa cendekiawan yang dikenal memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan gagasan modernisme dan neo-modernisme yang kemudian dianggap tergolong Islam Liberal diantaranya yaitu Harun Nasution, Abdurrahman Wahid, Munawir Sjadzili, dan Syafi'I Maarif yang pemikirannya mewarnai era pembaharuan Islam tahun 1980-an dan 1990-an di Indonesia.

Pemikiran Islam Liberal ini memfokuskan gerakannya pada penafsiran hukum-hukum Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang dapat disesuaikan pada perkembangan tantangan zaman yang dialami oleh umat muslim dewasa ini. Pemikiran ini bersifat *progresif* (menerima modernitas) Barat yang dinilai bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai reiventing Islam dalam meluruskan modernitas Barat. Memberikan pemahaman Islam yang bersifat terbuka serta menjadi peluang dalam membuka otonomi dunia dalam berbangsa dan bernegara. Pemahaman tradisi Islam selalu bersifat terbuka dan tidak pernah

⁸⁵Dzulkoiri Ali, Skripsi : *Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, 2009), hal. 23.

selesai, karena pemaknaan dan pemahamannya selalu berkembang seiring dengan umat Islam yang selalu terlibat dalam penafsiran ulang dari zaman ke zaman.

Menurut Arkoun dalam karyanya “*Berbagai Pembacaan Qur’an*” menyebutkan terdapat tiga kesimpulan ketika kita mendekati Al-Qur’an dan Tradisi keislaman yaitu *Pertama*, kebenaran Al-Qur’an baru akan terlihat dimasa depan. *Kedua*, kebenaran yang terdapat dalam al-Qur’an berdimensi majemuk, sehingga wajar jika terjadi pluralisme pemahaman terhadap kandungan al-Qur’an. *Ketiga*, terdapat doktrin dan tradisi keislaman yang bersifat historis, sehingga perlu dipahami ulang dan diciptakan tradisi baru.⁸⁶

Dalam dekonstruksi pemahaman penafsiran Al-Qur’an yang bercorak literasi-skriptualis, rigid, kaku, tekstual dianggap sebagai sebuah keharusan yang perlu terus dilakukan di kalangan pemikiran Islam Liberal. Hal ini dilakukan dengan beberapa alasan seperti:⁸⁷

Pertama, Al-Qur’an yang merupakan firman Allah SWT diturunkan dalam kondisi dan waktu yang berlainan, dan manusia senantiasa berkembang secara dinamis dalam membangun suatu peradaban. Sehingga dikhawatirkan Al-Qur’an yang menjadi rujukan dalam menjalankan kehidupan bisa menjadi asing jika tidak pula dapat mengimbangi perkembangan dan dinamika yang terjadi.

Kedua, bahasa apa pun juga, termasuk bahasa Al-Qur’an dianggap memiliki keterbatasan yang bersifat lokal karena bahasa merupakan realitas budaya. Sementara pesan dan kebenaran agama yang termuat dalam bahasa lokal

⁸⁶Budhy Munawar Rahman, *Islam dan Liberalisme*, hal.44.

⁸⁷Komaruddin Hidayat, *Islam Liberal dan Masa Depannya*, (Jakarta: Republika, 2001), hal.41-43

mempunyai klaim universal. Sebuah bahasa agama akan diuji keunggulannya dalam menyimpan pesan agama tanpa harus terbelenggu dengan keadaan bahasa yang digunakannya.

Ketiga, saat bahasa agama “disakralkan”, maka akan timbul beberapa kemungkinan yaitu pesan agama terpelihara dengan kokoh, namun dapat juga justru makna dan pesan agama yang fundamental malah terkurung oleh teks yang telah “disakralkan” tadi.

Keempat, Al-Qur’an selain merupakan kodifikasi terhadap hukum Tuhan adalah sebuah “rekaman” dialog Tuhan dengan sejarah dimana kehadiran Tuhan diwakili oleh Rasul-Nya. Saat dialog tersebut dinotulasi, maka akan sangat mungkin jika terjadi reduksi dan pengurangan keadaan yang menjadikan dialog Tuhan terhadap manusia menjadi kehilangan “ruh”-nya sehingga setelah ratusan tahun kemudian hanya berupa “teks”.

Kelima, saat umat muslim dihadapkan pada krisis epistemologi, maka umat muslim diarahkan untuk Kembali kepada Al-Qur’an bertujuan untuk memberikan penerangan sebagai petunjuk dalam situasi tersebut tanpa harus mengarahkan pada pemahaman yang dinilai relativisme-nihilisme.

Keenam, adanya perkembangan manusia yang dinilai semakin otonom, semakin otonom, mengharuskan manusia untuk dapat mengikuti atau menolak ajaran agama dan kitab sucinya. Selain itu Ketika seorang membaca kitab suci, ada kemungkinannya yang akan terjadi adalah sebuah proses dialog kritis antara dua subjek. Sehingga, manusia bukan menafsirkan kitab suci melainkan menempatkan kitab suci sebagai teman dialog yang bebas dari dominasi.

Dikalam kaum Islam Liberal di Indonesia, liberalisme dinilai sangat diperlukan dalam pemikiran keagamaan, hal ini merujuk pada Q.S. Al-Baqarah: 30 yang dimaknai bahwa Allah SWT telah memberikan kebebasan dalam berpikir yang menjadi anugerah terpenting bagi Manusia. Kebebasan berpendapat dianggap sebagai hak setiap individu yang tidak dapat dicegah oleh individu lainnya.⁸⁸ Kebebasan juga disebut sebagai salah satu syarat kemajuan suatu masyarakat, karenanya pemikiran Islam Liberal senantiasa membuka seluas-luasnya pintu ijtihad, memberikan kebebasan dalam memahami pemaknaan terhadap doktrin-doktrin agama, dan mengkaji ulang tradisi dan khazanah keagamaan umat muslim.

D. Tokoh-tokoh Pemikiran Islam Liberal di Indonesia

Liberalisme di dunia Barat merupakan suatu bentuk paham atau ideologi bangsa, dimana paham ini terbentuk melalui problematika yang telah dialami oleh bangsa barat di abad pertengahan sebelum *Renaissance*. Pemikiran liberal Barat ini memiliki prinsip bahwa setiap manusia memiliki kebebasan berpikir, berpendapat dan menentukan hidupnya dan negara memiliki peran yang besar dalam membela hak-hak setiap individunya dan memastikan adanya kesejahteraan bagi rakyatnya. Dengan menganut paham ideologi liberal bagi bangsanya, dunia barat kemudian menawarkan sistem demokrasi kostitusional dalam tatanan pemerintahan negaranya. Sistem pemerintahan demikianlah yang menjembatani setiap individu dalam mengembangkan kebebasan berfikir, berpendapat serta berkreasi dalam

⁸⁸*Ibid.*

kemajuan sains dan teknologi sebagai penopang industrialisasi dalam mendorong kemajuan sosial dengan memperbesar wilayah kebebasan individunya.⁸⁹ Dengan demikian, liberalisme bagi bangsa Barat bukan hanya sebagai sebuah perkembangan pemikiran, namun sudah menjadi sebuah ideologi bagi bangsa dan setiap individunya.

Sedangkan liberalisme di dunia Islam merupakan suatu bentuk perkembangan pemikiran keagamaan yang menuntut agar Islam sebagai agama dapat bersifat dinamis dalam berbagai segi, sehingga menjadikan Islam sebagai motivasi pemikiran serta menjadi kontrol terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan umat muslim khususnya di Indonesia. Pemikiran Islam Liberal ini memfokuskan gerakannya pada penafsiran hukum-hukum Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga dapat disesuaikan pada perkembangan tantangan zaman yang dihadapi oleh umat muslim dewasa ini. Pemikiran ini juga mendukung adanya prinsip emansipasi wanita, hak asasi manusia, sistem negara demokrasi dan keadilan dalam beragama.

Perkembangan pemikiran keagamaan dalam Islam khususnya di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh pola pemikiran dari beberapa wilayah Islam di Timur Tengah, melainkan juga melalui dunia Barat. Persentuhan pemikiran Islam dan Dunia Barat ini memberikan dampak pada perkembangan ilmu-ilmu sosial yang terus mengalami kemajuan dan perkembangan. Persentuhan pemikiran ini terjadi melalui perantara para tokoh intelektual Islam Indonesia yang memiliki kesempatan

⁸⁹Moch. Tolchah, *Pendidikan dan Faham Liberalisme*, at-Ta'dib Vol.3 No.2 Sya'ban 1428, hal. 164. (Diakses pada 30 Desember 2021).

belajar di dunia barat. Hal ini memberikan kontribusi terhadap revolusi pemikiran keagamaan di Indonesia. Munculnya pandangan-pandangan baru dalam ilmu-ilmu sosial keagamaan dalam Islam seperti pemikiran modernisme, neo-modernisme, sekularisme, sosial demokrasi, sosial religius dan beberapa pemikiran keagamaan lainnya yang saat sering terdengar di kalangan intelektual Indonesia yang kemudian banyak di akses dan dijadikan rujukan dalam menafsirkan agama.

Dalam sejarah pemikiran intelektual Islam, khususnya di Indonesia, selalu ada tokoh-tokoh yang berperan penting dalam mewarnai khazanah pemikiran Islam di eranya masing-masing. Pemikiran-pemikiran para tokoh tersebut sangatlah berpengaruh besar dalam kehidupan umat Islam di Indonesia. Beberapa tokoh yang dikenal dalam pemikiran Islam Liberal pada era sebelum reformasi atau yang kerap disebut sebagai generasi pertama diantaranya:

1. Nurcholis Madjid

Nurcholis Madjid lahir pada 17 Maret 1939 di Jombang, Jawa Timur. Dalam bidang pendidikan, ia sempat menyelesaikan pendidikan di Pondok pesantren Gontor, Ponorogo (1939). Cak Nur juga menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN Jakarta dengan bidang Sastra dan Kebudayaan (1968), menyelesaikan program Magister (1978) dan menyelesaikan gelar Doktornya di Chicago University, Amerika Serikat (1984) dengan disertasinya yang berjudul *Ibn Taymiyah on Kalam and Falsafah : A Problem of Reason and Revelation in Islam* atau “*Ibnu Taimiyah dalam Ilmu Kalam dan Filsafat:*

Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam”, Ia kemudian menci’arkan beberapa pemikirannya yang dikenal cukup Kontroversial.⁹⁰

Cak Nur sempat menduduki jabatan sebagai Ketua HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) (1966-1971), Presiden pemersatu Mahasiswa Islam Asia Tenggara (1967-1969), Wakil Sekjen IIFSO (*International Islamic Federation of Students Organisation*): Pemimpin Umum Majalah Mimbar Jakarta (1971-1974), Direktur LSIK Jakarta (1973-1976), Direktur Lembaga kebijakan islam samanhudi Jakarta (1974-1992), Fellow dalam Eisenhower Fellowship (1990).

Nurchalish Madjid merupakan salah satu Intelekrual muslim di Indonesia yang dikenal dengan gagasan-gasaan pemikirannya tentang pembaharuan Islam dan ketebukaan ajaran Islam di Indonesia, yang mengacu kepada pluralisasi dan sekularisasi Islam. Sehingga tidak heran jika gagasannya dianggap sangat kontroversial dan banyak yang menentang pemikirannya. Ia mempromosikan pemikirannya melalui kajian-kajian Paramadina, Kajian Bulanan, Universitas Paramadina maupun buku-buku Paramadina. Paramadina ini merupakan sebuah Yayasan yang diberi nama Yayasan Wakaf Paramadina yang didirikannya bersama rekan-rekannya. Yayasan ini memiliki beberapa kegiatan utama seperti Klub Kajian Agama (KKA) dan beberapa Lembaga Pendidikan.

⁹⁰Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsep, Penyimpangan dan Jawabannya*, hal. 30-31.

Budhy Munawar Rachman juga mengelompokkan Nurcholish Madjid ke dalam golongan “Neo-modernisme Islam” dengan beberapa tokohnya seperti Djohan Effendi, Ahmad Wahib, Abdurrahman Wahid, Dawan Rahardjo, Adi Sasono, Harun Nasution, Jalaluddin Rahmat, Syafi’I Ma’arif, Amien Rais dan Kuntowidjoyo.⁹¹ Dawan Rahardjo juga berpendapat bahwa corak pemikiran Nurcholish Madjid adalah tentang kemodernan. Hal ini didasari juga pada pengalaman belajar Cak Nur di Amerika Serikat yang menurutnya pemikiran Islam telah jauh tertinggal dari dunia Barat dan ia juga mendukung bahwa Islam harus dilibatkan dalam pergulatan-pergulatan Modernistic. Pemikirannya ini dilatarbelakangi oleh keinginannya untuk memperlihatkan jika Islam tidak bertentangan dengan isu-isu modernitas, dan memandang bahwa Islam mengandung nilai-nilai yang mendukung modernisasi itu sendiri. Ia juga memperlihatkan bahwa Islam secara inheren dan pada dasarnya adalah sebuah agama yang selalu dapat menyesuaikan kemodernan.⁹²

2. Harun Nasution

Harun Nasution yang merupakan cendekiawan muslim Indonesia yang lahir pada 25 September 1919 di Pamatangsiar, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Ia dibesarkan dalam keluarga yang agamis, Ayahnya merupakan seorang Qadi, Penghulu, Kepala Agama dan Imam Masjid di

⁹¹Budhy Munawar rahman, *Islam dan Liberalime*, hal. 54.

⁹²M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Modernisasi: Dalam Pengantar Nurcholish Madjid , Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hal.27.

Kabupaten Simalungun dan ibunya merupakan putri dari seorang ulama di Mandailing.

Harun nasution mulai menempuh pendidikan dasar di *Hollandsh Inlandsh School* (HIS) hingga tahun 1934, meneruskan pendidikan menengahnya di *Moderne Islamietische Kweekschool* (MIK) di Bukit Tinggi. Ia menempuh pendidikan sarjana di Universitas al-Azhar, Kairo dan melanjutkan pendidikan pascasarjana di Universitas Amerika di Kairo selanjutnya pada 1962. Kemudian ia juga melanjutkan pendidikan Doktor di Mc Gill University, Kanada.⁹³

Setelah menyelesaikan Pendidikan Doktornya, Ia mendapatkan tawaran bekerja sebagai tenaga pengajar di IAIN dan UI Jakarta, namun ia kemudian memilih IAIN Jakarta pada 1969. Ia juga sempat menjabat sebagai Rektor IAIN Jakarta. Selain itu ia juga melahirkan beberapa karya berupa tulisan ilmiah yang melauai karyanya juga ia dikenal sebagai tokoh pembaharuan Islam yang berpegaruh di lingkungan Islam terpelajar Indonesia.

Ia mulai berhubungan dengan Pemikiran modern Islam saat belajar di MIK (*Moderne Islamietische Kweekschool*), pemikiran modern Islam ini diketahuin dikembangkan oleh beberapa tokoh terdahulu dari daerah setempat seperti Buya Hamka, Zainal Abidin dan Jamil Jambek.⁹⁴ Harun Nasution juga dikenal sebagai salah satu tokoh pemikir dan pembaharuan

⁹³Muhammad Irfan, *Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan*, hal. 111-112.

⁹⁴ *Ibid.*

Islam di Indonesia. Sama seperti beberapa tokoh pembaharuan Islam Indonesia lainnya, Harun Nasution memiliki dasar pemikiran yaitu perubahan paradigma Islam tradisional kepada paradigma Islam rasionalis melalui penawaran prinsip-prinsip rasionalitas yang telah diuji dalam sejarah pemikiran Islam abad Klasik. Dalam hal ini Harun Nasution menggunakan istilah “*Islam Rasional*”, namun ide pembaharuan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu perlunya mengkaji kembali ajaran Islam dengan menggunakan nalar rasional yang Islami agar umat Islam mampu menjawab dan merespon perubahan dan mampu mengejar ketertinggalan.⁹⁵

Pemikiran rasional yang dimaksud oleh Harun Nasution ini merupakan suatu pemikiran rasional ilmiah yang agamis. Adanya sifat ilmiah inilah yang menjadikannya bersifat relatif, dimana makna rasional disini berarti mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Jika rasional telah menemukan kebenaran baru, maka rasional itu akan menjadi tradisional, sebaliknya penemuan baru itu yang disebut rasional.⁹⁶ Dalam pemikirannya, Harun Nasution sangat menitikberatkan pemanfaatan pada rasionalitas akal manusia dalam mengkaji ajaran agama Islam sehingga dalam terus menyesuaikan perkembangan dan dinamika kehidupan umat muslim khususnya di Indonesia.

⁹⁵*Ibid*, hal.117-118.

⁹⁶*Ibid*, hal.119

3. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur merupakan salah seorang cendekiawan muslim Indonesia yang dilahirkan pada 4 Agustus 1940 di Denanyar, Jombang, Jawa Timur. Ia merupakan Putra dari seorang Ulama besar Indonesia K.H. Abdul Wahid Hasyim dan cucu dari K.H. Hasyim Asy'ari pendiri pondok pesantren Tebuireng dan pendiri Jami'yah Nahdatul Ulama. Sedangkan Ibunya Nyai.Hj.Sholihah merupakan putri dari tokoh besar NU K.H. Bisri Syamsuri PBNU. Melihat hal itu ia tentu merupakan seorang yang menempati strata sosial yang tinggi dalam masyarakat Indonesia.

Dimasa kecilnya ia tentu sudah menekuni ajaran Islam di pondok pesantren milik kakeknya, setelah ayahnya diangkat menjadi Menteri Agama, Gus Dur kemudian pindah dan melanjutkan pendidikan di Jakarta. Saat remaja di menempuh pendidikan di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Gowangan, Yogyakarta sambil belajar di pesantren Tegalrejo, Magelang. Selain itu ia sempat tinggal di Jombang yaitu di pesantren Denanyar dan pesantren Tambak Beras. Ia juga sempat melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir pada 1964 melalui beasiswa Departemen Agama untuk belajar ilmu-ilmu agama di Ma'had al-Dimsat al-Islamiyah yang berada di lingkungan al-Azhar Islamic University. Ia juga sempat

pindah ke Irak untuk mengikuti kuliah di Universitas Baghdad, Fakultas Sastra.⁹⁷

Setelah Kembali ke Indonesia pada 1971, ia mengabdikan diri sebagai pengajar di Universitas Hasyim As'ari Jombang, Fakultas Ushuluddin dari 1972 hingga 1974. Gus Dur juga menjadi konsultan di berbagai departemen seperti Departemen Konperasi, Departemen Agama dan Departemen Hankam sejak 1976. Ia juga menjadi konsultan di Lembaga penelitian, Pendidikan dan Penerbangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) dan organisasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di dalam dan luar negeri. Pada tahun 1983 ia juga menjabat sebagai Dewan Kesenian Jakarta. Di tahun 1984 ia sempat menjabat sebagai ketua Umum PBNU. Pada 1986 ia terpilih sebagai ketua Festival Film Indonesia dan anggota Dewan Pers. Pada tahun selanjutnya yaitu 1989 ia juga terpilih sebagai ketua PBNU untuk kedua dan di tahun 1995 ia juga terpilih kembali untuk ketiga kalinya sebagai ketua PBNU pada Muktamar NU ke-29. Jabatan tertinggi yang pernah dicapai oleh Gus Dur yaitu sebagai Presiden Republik Indonesia pada tahun 1999 hingga 2001.⁹⁸

Pemikiran Gus Dur yang memicu banyak perdebatan di kalangan ulama yaitu terkait pribumisasi Islam yang dilontarkannya pertama kali pada tahun 1980-an, dengan pokok pemikirannya bahwa Islam adalah kebutuhan, bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab

⁹⁷Greg Barton, *Gagasan islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 326-327.

⁹⁸Fitriah Husni, *Sejarah Muncul dan Berkembangnya Islam Liberal di Indonesia: telaah atas Liberalisme Ulama NU*, hal. 70.

polarisasi demikian memang tidak dapat dihindari. Ia beranggapan bahwa Islam telah menjadikan agama dan budaya tidak saling menghalangi, melainkan berwujud dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuk autentik dari agama, serta berusaha untuk menjembatani anatar agama dan budaya.⁹⁹

Konsep Islam Pribumi ini memiliki tiga hal yaitu *Pertama*, memiliki sifat kontekstual, yakni Islam dapat dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. *Kedua*, bersifat progresif, yakni kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap penyimpangan ajaran dasar agama, tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons kreatif secara intens. *Ketiga*, memiliki karakter *liberatif*, yaitu Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Beberapa hal tersebut dianggap sangat jelas bahwa gagasan pribumisasi Islam ini sejalan dengan gagasan pemikiran Islam Liberal, gagasan ini juga dianggap sebagai sosialisasi dan interpretasi Islam sebagai wacana pembebasan umat di kalangan umat Islam sendiri.¹⁰⁰

4. Ahmad Syafi'i Maarif

Syafi'i Maarif atau yang akrab dengan panggilan Buya Syafi'i merupakan salah satu tokoh Islam terkemuka di Indonesia juga dikenal

⁹⁹Ainul Fitriah, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam*, hal. 43.

¹⁰⁰*Ibid*, hal.44.

sebagai pendidik, sekaligus ilmuwan atau cendekiawan yang mempunyai reputasi intelektual yang sangat tinggi. Beliau lahir pada 31 Mei 1935 di Bumi Calau Sumpur Kudus "Makkah Darat", Sumatera Barat. Beliau dikenal, menjadi sosok yang sederhana dan religius. Pendidikan S1-nya dihabiskan di Fakultas Hukum Universitas Cokroaminoto, Solo, hingga memperoleh gelar sarjana muda. Setelah lulus dari Fakultas Hukum, ia melanjutkan pendidikannya ke IKIP Yogyakarta, dan memperoleh gelar sarjana sejarah. Dalam upaya menekuni ilmu sejarahnya, Syafi'i mengikuti Program Master di Departemen Sejarah Universitas Ohio, Amerika Serikat. Sementara gelar doktornya diperoleh dari Program Studi Bahasa dan Peradaban Timur Dekat, Universitas Chicago, Amerika Serikat, dengan disertasinya yang berjudul : *"Islam as the Basis of State: A Study of the Islamic Political Ideas as Reflected in the Constituent Assembly Debates in Indonesia"*.¹⁰¹

Pemikiran Syafi'i Maarif banyak dipengaruhi oleh model-model pendekatan Neo-Modernisme Islamnya Fazlur Rahman yang merupakan gurunya selama menjalani pendidikan di Amerika Serikat bersama dengan Nurcholish Madjid. Sementara pada sisi yang lain, selain pengaruh Fazlul Rahman, Syafi'i juga terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran seperti Toynbee, Iqbal dan Hatta yang memberikan fondasi bagi lahirnya pemikiran kritisnya. Pendekatan kritis yang dimaksud, seperti yang diulas juga oleh

¹⁰¹Damanhuri, *Islam, Keindonesiaan, Dan Kemanusiaan (Telaah Pemikiran Ahmad Syafii Maarif)*, Jurnal AL-BANJARI, Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2015, hal. 78. (Diakses pada 04 Januari 2022).

Haryatmoko,¹⁰² Terdapat empat pernyataannya, yaitu *pertama*, agama tidak selalu memiliki daya dalam mengawal perilaku penyimpangan kekuasaan yang dilakukan penguasa Muslim. Sehingga perlu adanya sikap kritis untuk jujur terhadap masa lampau. *Kedua*, sejarah kepahitan harus dikatakan dan dibongkar meski harus menelanjangi diri karena sejarah merupakan pedoman bertindak dalam batas ruang dan waktu. *Ketiga*, manusia memiliki kecenderungan untuk menyembunyikan kepentingan-kepentingan di balik ayat-ayat suci.¹⁰³

Pemikiran keislaman Ahmad Syafi'i Maarif menduduki ruang tersendiri dalam dunia pemikiran Islam Indonesia. Dengan berusaha memperlihatkan wajah Islam yang ramah, damai, toleran, kritis dan dinamis yang diderivasi dari pemahaman yang utuh terhadap pesan moral dan nilai-nilai universal Al-Quran dan Sunnah Nabi. Syafi'i Maarif merupakan seorang intelektual Indonesia yang menempati posisi sebagai bagian dari tokoh Muhammadiyah. Menurutnya, berkiprah dalam ormas Islam seperti Muhammadiyah, harus memiliki kesabaran tingkat tinggi. Ia memberikan ungkapan bahwa "Satu Kata, Satu Perbuatan" mencerminkan sebuah konsistensi intelektual dirinya yang dipengaruhi *filosofi Iqbalian* atau filosofi yang menanamkan semangat kenabian di mana kesadaran langit (idealisme-Qur'ani) harus berjumbuh dengan fakta-fakta kesejarahan bumi (realitas).¹⁰⁴

¹⁰²Haryatmoko, *Islam Terbuka, Bersahabat, dan Dinamis*, Jurnal MAARIF vol. 4, No. 1- Juli 2009. hal. 34-35. (Diakses pada 02 Januari 2022).

¹⁰³Damanhuri, *Islam, Keindonesiaan, Dan Kemanusiaan (Telaah Pemikiran Ahmad Syafii Maarif)*, hal. 47-49.

¹⁰⁴*Ibid*, hal. 83.

5. Djohan Effendi

Djohan Effendi merupakan salah satu tokoh intelektual Islam Indonesia yang memumpuni dalam menguasai pemahaman Islam sebagai teori maupun praktik. Ia lahir pada 1 Oktober 1939 di Kandangan, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan.¹⁰⁵ Djohan Effendi memulai pendidikan melalui Sekolah Rakyat selama enam tahun, dilanjutkan dengan sekolah Arab selama tiga tahun dan PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) selama tiga tahun di Banjarmasin. Djohan memilih melanjut di PGAP meskipun ibunya menginginkannya melanjutkan Pendidikan di SMP. Usai menyelesaikan pendidikan di PGAP bersama lima temannya sebagai lulusan terbaik. Djohan mendapatkan beasiswa dengan ikatan dinas untuk melanjutkan di PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri) Yogyakarta selama tiga tahun (1957-1960). Di tahun 1960, Selanjutnya Djohan kembali lagi ke Yogyakarta untuk belajar di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan Kalijaga sebagai mahasiswa di Fakultas Syariah dari Departemen Agama.

Selama menjalani Pendidikan sebagai mahasiswa, Djohan banyak mendalami literatur tentang Ahmadiyah, aktif dalam kegiatan mahasiswa dengan bergabung ke dalam Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI) dan sering berkunjung ke perpustakaan. Di HMI, Djohan bertemu dengan beberapa rekan sejawatnya seperti Ahmad Wahib, M. Dawam Rahardjo, Mansur Hamid dan Nurcholis Madjid. Dawam Rahardjo memberikan usul

¹⁰⁵Rif'at Husnul Ma'afi dan Alvin Qodri Lazuardy, *Konsep Pluralisme Agama Menurut Djohan Effendi*, Yaqzhan : Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan, Vol 5, No 2, Desember 2019. hal.89. (Diakses pada 04 januari 2022).

kepada Mukti Ali sebagai dosen senior IAIN Sunan Kalijaga untuk membuat kelompok kajian terbatas, yang dinamai *limited group* di tahun 1967. Djohan dan Ahmad Wahib juga ikut tergabung didalamnya.¹⁰⁶ Melalui kelompok kajian inilah yang membentuk pola pemikiran Djohan Effendi sehingga sangat mendukung adanya hak asasi manusia (HAM) dan kebebasan dalam beragama. Baginya Manusia memiliki hak sepenuhnya dalam menentukan hidupnya tanpa adanya intervensi salah satunya dalam memiliki kebebasan dalam beragama, menganut doktrin maupun aliran tanpa ada paksaan didalamnya.¹⁰⁷

Selain dalam bidang keagamaan, Djohan Effendi juga memiliki peran dalam bidang-bidang lain seperti, menjadi Pegawai Departemen Agama (Depag) Amuntai, Kalimantan Selatan pada tahun 1960-1962, menjadi bagian dari staf Sekjen Depag, Jakarta tahun 1972-1973, menjadi Staf Pribadi Menteri Agama (Menag) di tahun 1973-1978, menjadi Peneliti Utama Depag di tahun 1993, sebagai Menteri Sekretaris Negara pada tahun 2000-2001, menjadi Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Depag pada tahun 1998-2000 dan berkesempatan menjadi Staf Khusus Sekretaris Negara/Penulis Pidato Presiden Soeharto di tahun 1978-1995. Selama menjadi penulis pidato Soeharto, Djohan banyak menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam pidato yang ia tuliskan, dengan demikian secara tidak

¹⁰⁶*Ibid.*

¹⁰⁷Rif'at Husnul Ma'afi dan Alvin Qodri Lazuardy, Konsep *Pluralisme Agama Menurut Djohan Effendi*, hal. 99-100.

langsung ia sudah menyampaikan gagasan-gagasan progresifnya bagi masyarakat Indonesia melalui Presiden Soeharto.¹⁰⁸

Djohan dikenal sebagai salah satu intelektual Islam Indonesia dengan pemikirannya yang tergolong sebagai pemikiran neo-modernisme yang diartikan sebagai sebuah “*pemahaman modernisme baru*”. Salah satu pemikirannya yang dinilai sebagai pluralisme adalah dalam memahami agama yaitu ia berkesimpulan bahwa pada setiap agama terdapat kebenaran yang bisa diambil, hal itulah yang menyebabkan ia sangat prihat terhadap pertentangan yang mengatasnamakan agama. Selain itu ia juga dikenal akrab dengan Abdurrahman Wahid, Dawam Rahardjo dan Ahmad Wahib yang juga merupakan tokoh neo-Modernisme di Indonesia.¹⁰⁹

6. Munawir Sjadzali

Munawir Sjadzali dilahirkan pada 7 Nopember 1925 di Perdikan Kesunanan Surakarta, Karang Anom, Klaten, Jawa Tengah. Ia dibesarkan oleh keluarga yang memegang teguh tradisi keagamaan mazhab Sunni.¹¹⁰ Ia merupakan anak tertua dari delapan orang bersaudara. Ayahnya bernama Abu Aswad Hasan Sjadzali (putra Tohari) dan ibunya Tas‘iyah (putri Badruddin), Keluarga Munawir Sjadzali dikenal memiliki budaya santri yang

¹⁰⁸*Ibid*, hal.44.

¹⁰⁹Muhamad Irfan Gunawan, *Skripsi: Pemikiran Djohan Effendi Tentang Pluralisme Di Indonesia Tahun 1973-2017*, Skripsi (Bandung, Jurusan Sejarah Dan Peradaban Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2020). hal.6-7.

¹¹⁰Muhammad Iqbal Piliang, M. Najib Tsaur, *Penafsiran Modern Ayat-Ayat Waris: Perbandingan Muhammad Shahrūr dan Munawir Sjadzali*, Jurnal REFLEKSI, Volume 18, Nomor 1, April 2019, hal. 86. (Diakses pada 05 Januari 2022)

diajarkan oleh orang tuanya. Ia menjalani Pendidikan sebagai seorang santri, melalui pengembaraannya mencari ilmu (rihlah ilmiah) ke berbagai daerah. Mughaffir pernah tercatat sebagai santri di sejumlah pesantren tradisional yang cukup kenal saat itu, seperti Pesantren Jamsaren (Solo Jawa Tengah), Pesantren Tebuireng (Jombang Jawa Timur), dan Pesantren Termas (Pacitan Jawa Timur). Ia juga Aktif di organisasi Muhammadiyah dan pernah menduduki jabatan Ketua Ranting Muhammadiyah di kampungnya.

Dimasa kecil Sjadzali menerima pendidikan dari ayahnya, Abu Aswad Hasan Sjadzali, pendidikan dasar hingga menengah pertamanya ia tempuh di sekolah rakyat di Solo. Ia kemudian melanjutkan sekolah menengah atas Madrasah Mambaul Ulum yang berada di Solo dan berhasil lulus dengan predikat sebagai lulusan terbaik pada 1943.¹¹¹ Pada tahun 1953 Sjadzali berkesempatan belajar di Universitas College of South West of England, Exeter. Pada bulan Juli 1954 Sjadzali berhasil menyelesaikan studinya dan kembali ke Indonesia. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia ditempatkan bekerja di Direktorat Eropa, namun pada awal 1955 ia ditarik ke Sekretariat bersama Konferensi Asia Afrika dan terlibat penuh dalam urusan kesekretariatan konferensi.¹¹² Pada 1955 ia sempat ditugaskan di Kedutaan Besar RI Washington DC dan di perbantukan di Atase penerangan untuk selanjutnya dipindahkan di bagian politik. Di tahun selanjutnya ia kemudian mendaftarkan diri di Universitas Georgetown dalam bidang Master of Art

¹¹¹*Ibid*, hal.87.

¹¹²Muhammad Wahyuni Nafis dkk. *Kontekstualisasi Ajaran Islam 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. 48.

(MA) pada jurusan Hubungan Internasional dan berhasil menyelesaikan studinya pada 1959 dengan tesisnya yang berjudul “*Indonesia’s Muslim Political Parties and Their political Concepts*”. Munawir juga mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dalam Ilmu Agama Islam dari IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.¹¹³

Ia merupakan tokoh intelektual islam yang menempati jabat sebagai Menteri Agama sejak Kabinet Pembangunan IV di tahun 1983-1988 serta Kabinet Pembangunan V di tahun 1988-1993. Ia berkarir di Departemen Luar Negeri yang rintis sejak tahun 1950, saat ditugaskan pada seksi Arab/Timur Tengah. Ketika bertugas di luar negeri, ia menjalankan tugas berturut-turut di Washington DC pada tahun 1956- 1959 dan Kolombo pada 1963-1968. Selain itu ia menjabat sebagai Minister/Wakil Kepala Perwakilan RI di London di tahun 1971-1974 dan selanjutnya diangkat menjadi Duta Besar RI untuk Emirat Kuwait, Bahrain, Qatar dan Perserikatan Keamiran Arab di tahun 1976-1980. Adapun tugas-tugasnya di dalam negeri yaitu Kepala Biro Tata Usaha Departemen Luar Negeri di tahun 1969-1970, Kepala Biro Umum Deplu di tahun 1975-1976, Staf Ahli Menteri Luar Negeri dan Direktur Jenderal Politik Deplu di tahun 1980-1983. Selanjutnya Munawir diangkat menjadi Menteri Agama selama dua periode di tahun 1983-1993. Jabatan lain yang pernah dijalannya adalah anggota DPA dan pernah menjadi ketua KOMNAS HAM Republik Indonesia.¹¹⁴

¹¹³Sulthan Syahril, *Munawir Syadzali (Sejarah Pemikiran Dan Kontribusinya Bagi Perkembangan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer)*, Jurnal Analisis, Volume XI, Nomor 2, Desember 2011, hal. 224. (Diakses Pada 11 Januari 2022).

¹¹⁴*Ibid*, hal 224.

Melalui latar belakang pendidikan dan pengalamannya inilah yang kemudian mewarnai pemikiran seorang Munawir Sjadzali. Sebagai cendekiawan, terdapat tiga kemungkinan peranan Sjadzali yaitu *Pertama*, ia memiliki sikap kritis pada kondisi sekitarnya, terutama terhadap kekuasaan yang korup. *Kedua*, ia memberikan legitimasi, yang pada umumnya berkaitan dengan kekuasaan maupun kebijakan menyangkut persetujuan rakyat yang diperintah. *Ketiga*, melakukan rekayasa sosial yang mengarah pada perubahan dan kemajuan.¹¹⁵

Selama menduduki posisi sebagai Menteri Agama, Sjadzali telah melakukan tiga agenda yang menonjol dan berkaitan terhadap persoalan umat Islam Indonesia. *Pertama*, menuntaskan Pancasila sebagai asas organisasi sosial kemasyarakatan. *Kedua*, perbaikan lembaga-lembaga pendidikan Islam. *Ketiga*, penguatan keberadaan pengadilan agama dan Kompilasi Hukum Islam.¹¹⁶

Selain dari beberapa tokoh diatas, terdapat beberapa tokoh Intelektual Islam Liberal generasi kedua seperti sebagai berikut :

a. Ulil Abshar Abdalla

Ulil Abshar Abdalla dilahirkan pada tanggal 11 januari 1967 di Pati, Jawa Tengah. Ayahnya bernama Abdullah Rifa'i seorang petani dan

¹¹⁵Muhammad Wahyuni Nafis dkk. (ed.), *Kontekstualisasi Ajaran Islam 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali*, hal. 394.

¹¹⁶Sulthan Syahril, *Munawir Syadzali (Sejarah Pemikiran Dan Kontribusinya Bagi Perkembangan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer)*, hal. 229.

pengasuh pondok pesantren Mansajul ‘Ulum di Pati, Jawa Tengah. Ayah Ulil semasa hidupnya sangat menyukai syair-syair Arab. Ia mengubah syair tersebut dengan gandrung jawa. Sejak dini Ulil sudah terbiasa mendengarkan syair Arab, Ulil juga dididik ayahnya memahami beberapa kitab kuning sebagai wawasan ilmu pengetahuan Islam dan menjadi anak yang disiplin.¹¹⁷

Ulil Abshar Abdalla menjalani pendidikan menengah atas di Madrasah Maslakul Huda, Kajen, Jawa Tengah. Madrasah tersebut diasuh oleh Kyai H. Ahmad Sahal Mahfudz (1937-2014). Ulil juga sempat Pendidikan di beberapa pondok lain seperti pada tahun 1928-2019 di Pondok Pesantren Mansajul ‘Ulum Cebolek, Jawa Tengah dan Pondok Pesantren Al-Anwar yang diasuh oleh K.H Maimun Zubair Rembang, Jawa Tengah. Ulil menyelesaikan pendidikan sarjananya di Fakultas Syari’ah LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta. Ia juga menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Dan pada tahun 2005 Ulil melanjutkan Pendidikan pascasarjana di Universitas Boston, AS. Terakhir ia kembali ditawari beasiswa di Harvard University pada tahun 2007 dan keluar dari Harvard pada tahun 2009 tapi belum ada bukti kongkrit tentang selesainya study pascasarjana Ulil di Boston dan Harvard.¹¹⁸

Ulil Abshar juga dikenal sebagai seorang aktivis, ia pernah menjabat sebagai salah satu ketua LAKPESDAM (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia) Jakarta, Sempat menjadi staf peneliti

¹¹⁷Debby Citra Diarti, Skripsi : *Perkembangan Pemikiran Ulil Abshar Abdalla dari Islam Liberal Menuju Islam Spiritual Tahun 2001-2019*, Skripsi (Surabaya, Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), hal. 18.

¹¹⁸*Ibid.*

di ISAI (Institut Studi Arus Informasi) Jakarta, pernah menjadi Direktur program ICRP (Indonesian Conference on Religion and Peace) dan Ketua Devisi Pusat Pengembangan dan Kebijakan Pengurus Pusat Partai Demokrat. Mulanya Ulil tidak tertarik bergabung dalam bidang politik, namun ketika itu Presiden Susilo Bambang Yodhoyono (SBY) menawari Ulil untuk serta dalam panggung politik dalam masa pemerintahannya.¹¹⁹

Ulil Abshar Abdallah merupakan ketua koordinator JIL (Jaringan Islam Liberal), dimana JIL ini mulanya merupakan sebuah komunitas para sastrawan dalam mengkaji beberapa masalah agama, budaya, sastra serta politik. Melalui JIL ini, Ulil mencoba melihat sisi lain Islam dengan mengemasnya menjadi sebuah suguhan Intelektual yang baru dan menarik, ditambah dengan kepiawaiannya dalam menentukan diksi, kecermatan dan ketajamannya dalam memotret fenomena keagamaan, konsistensinya dalam menolak jenis-jenis tafsir keagamaan yang hegemonic, tidak pluralis, anti demokrasi yang potensial menggerogoti persendian Islam sendiri, sehingga ia merasa tidak nyaman dengan model tafsir yang demikian. Dengan keberaniannya mengkritisi fenomena Islam yang terjadi, ia memanfaatkan media massa skala nasional untuk mempublikasikan gagasannya yang cukup kontroversial dikalangan intelektual muslim Indonesia.¹²⁰

Melalui JIL Ulil Abshar Abdalla dikategorikan sebagai salah satu tokoh pemikiran Islam Liberal di Indonesia. Ia dikenal sebagai sosok yang

¹¹⁹ *Ibid*, hal. 21.

¹²⁰ Abdul Muqsit Ghazali, *Ulil Abshar Abdalla: Menjadi Muslim Liberal* (Jakarta: Nalar, 2005), hal. 9.

juga mewarisi pemikiran pembaharuan islam Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid, tidak berbeda dengan beberapa tokoh Islam Liberal lainnya yang juga sering menuai kritik dan simpatik atas kiprahnya dalam mengusung gagasan liberalisasi Islam di Indonesia.

b. Budhy Munawar Rachman

Budhy Munawar Rachman dilahirkan pada 22 Juni 1963 di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Ia merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara yang lahir dari pasangan Drs. Abdul Rachman Shaleh yang merupakan seorang peneliti dari Balitbang Kementerian Agama dan juga seorang pengajar atau dosen di Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayattullah Jakarta dan Siti Munawarah merupakan seorang guru yang sudah pensiun.¹²¹

Ia mengawali pendidikan dasarnya di SD IX Bendungan Hilir Jakarta hingga 1979, melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP 40 Pejompongan, Jakarta hingga 1982 dan menjalani sekolah menengah atas di SMA 4 Jakarta. Pada tahun selanjutnya ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan program sarjana pada studi Filsafat Sosial di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyakara, Jakarta selama 4 tahun, setelah itu ia melanjutkan pendidikan program Magester Filsafat di tempat yang sama dan ia juga

¹²¹Wiji Subagiyo, *Skrpsi:Biografi dan Peran Budhy Munawar Rachman dalam menyebarkan Islam Progresif di Indonesia*, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, (Surabaya 2020), hal. 20-22.

mengambil program Doktor pada bidang yang sama dan di tempat yang sama.¹²²

Budhy Munawar Rachman adalah seorang yang sangat kritis terhadap wacana pluralisme dan dialog antara agama. Ia begitu kuat menyuarakan isu pluralisme, sehingga menjadikannya sebagai direktur project di *Pluralism Center for Spirituality and Leadership*, sebuah lembaga yang dikhususkan menyusun isu pluralisme. Selain itu, Budhy Munawar juga pernah menjabat sebagai direktur Pusat Studi Islam Paramadina, yang setiap hari pekerjaannya adalah merancang program-program studi keislaman yang bertujuan membawa pesertanya pada pemahaman “Islam Pluralism”. Rahman juga telah menjadi asisten Nurcholis Madjid selama 12 tahun dalam mengembangkan pemikiran Islamnya.¹²³

Selain itu Rachman juga pernah bekerja di Jurnal Ulumul Qur’an sebagai Redaktur Pelaksanan, juga pernah bekerja sebagai Direktur Pelaksana di Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF). Di kedua tempat inilah Rachman merasa dibesarkan secara intelektualitas, di Jurnal Ulumul Qur’an Rachman di didik oleh para seniornya khususnya Prof. Dawam Rahardjo untuk menulis, berpikir dan mencintai ilmu-ilmu keislaman. Di Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dia banyak bergelut dengan diskusi-diskusi filsafat dan agama.¹²⁴

¹²²*Ibid*, hal. 23.

¹²³Djumhur Adang. *Menelusuri Pemikiran Tokoh-Tokoh Islam* (Yogyakarta: Pilar Media, 2010),hal. 33.

¹²⁴*Ibid*.

Setelah menjalani beberapa pengalaman selama belajar dan bekerja, Budhy Munawar memulai aktivitas dan karirnya sebagai seorang sarjana filsafat juga sebagai salah satu penerus dari pemikiran Islam Progresif di Indonesia dengan gagasannya yang dikenal mendukung wacana sekularisme, liberalisme dan pluralisme.¹²⁵ Sama halnya dengan para pendahulunya yaitu Nurcholish Madjid, Dawam Raharjo dan Abdurrahman Wahid, Budhy juga merupakan seorang yang mempunyai tujuan dalam mengembangkan integrasi pemikiran keislaman yang sifatnya terbuka dan tidak menutup diri, serta mampu melihat Islam secara lebih luas, terbuka, demokratis dan toleran. Bila merujuk pada jejak genealogi pemikiran seorang Budhy Munawar Rachman, pemikiran pembaharuan Islam modern yang dibawa oleh Harun Nasution telah banyak yang memberikan pengaruh terhadapnya. Tetapi yang paling banyak memberi pengaruh terhadap genealogi pemikirannya yaitu Nurcholish Madjid, dan melalui hal inilah ia kemudian dikenal sebagai salah satu tokoh Islam Liberal di Indonesia.

c. Luthfi Assyaukanie

Luthfi Assyaukanie dikenal sebagai salah satu pendiri Jaringan Islam Liberal di Indonesia yang lahir pada 27 Agustus 1967 di Jakarta. Ia menjalani pendidikan sarjana di Yordania University dalam bidang Hukum Islam dan Filsafat (1993), melanjutkan pendidikan Megesternya di Universitas Islam

¹²⁵Abdul Muqsit Ghazali, *Ulil Abshar Abdalla: Menjadi Muslim Liberal*, hal. 23.

Internasional of Malaysia (2003) dan menyelesaikan pendidikan Doktornya dalam bidang Sejarah Politik di Universitas Melbourne, Australia (2006).¹²⁶

Luhfi sempat menjadi Redaktur Ilmu dan Sains Majalah Ummat, Jakarta pada tahun 1995 hingga 1999, Dosen Jurusan Filsafat, Universitas Indonesia pada tahun 1996 hingga 1998, Dosen Jurusan Studi Keislaman, Universitas al-Azhar, Jakarta pada 1999 hingga 2000, dosen di Universitas Paramadina, Jakarta Sejak tahun 2000 hingga sekarang. Hingga saat ini Luthfi masih aktif dalam menulis beberapa karya ilmiah berupa buku, majalah dan artikel di majalah maupun koran seperti Tempo, Kompas, Media Indonesia dan Jawa Pos.¹²⁷ Selain itu Ia juga sempat menjadi ketua Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) NU, Jakarta. Menjadi staf di Institut Studi Arus Informasi (ISAI), Jakarta, serta Direktur Program Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP). Ia juga tercatat sebagai Penasehat Ahli Harian Duta Masyarakat.¹²⁸ Sebagai pendiri dan kordinator Jaringan Islam Liberal (JIL), yang menyuarakan liberalisasi tafsir Islam, Ulil kemudian digolongkan sebagai salah satu tokoh pemikiran Islam Liberal di Indonesia. Melalui kiprahnya dalam mengusung gagasan pemikiran Islam Liberal ini, Ulil dikenal sebagai pewaris pembaharuan pemikiran Islam Nurcholish Madjid.

¹²⁶www.IslamLib.com (Diakses pada 05 januari 2022).

¹²⁷Tempo, “*Luthfi Assyaukanie: Kalau Mau Selamat, Jangan Gunakan Isu Islam*”, Dalam: <http://pormadi.wordpress.com/2007/11/06/luthfi-assyaukanie-kalau-mau-selamat-janggunakan-isuislam/> (Diakses pada 09 Januari 2022).

¹²⁸Bustaman Ismail. ”*Biografi Ulil Abshar Abdalla, Koordinator Jaringan Islam Liberal*”. Dalam:<http://hbis.wordpress.com/2009/01/29/biografi-ulil-abshar-abdhalla-koordinator-jaringanislamliberal/>. (Diakses pada 11 Januari 2022).

BAB IV
METODE PENGEMBANGAN PEMIKIRAN
ISLAM LIBERAL DI INDONESIA

A. Pergerakan Islam Liberal di Indonesia

Islam Liberal merupakan suatu bentuk peta baru pemikiran Islam kontemporer di Indonesia. Pemikiran ini dipelopori oleh beberapa tokoh penggagas yang terdiri dari generasi pertama yaitu sebelum reformasi dan terus dikembangkan oleh generasi keduanya yaitu era setelah reformasi yang kerap disebut sebagai generasi JIL (Jaringan Islam Liberal). Setelah diawali oleh para tokoh penggagasnya pra reformasi seperti, Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid, Harun Nasution dan Djohan Effendy. Mereka sangat apresiatif terhadap modernisme, demokrasi, pluralisme serta sekularisasi, dengan mengadakan refleksi kritis terhadap pemikiran Islam Indonesia era 1980an. Pemikiran ini dikenal dengan neo-modernisme, yang kemudian dikembangkan menjadi suatu gerakan pemikiran Islam yang bekerja pada pijakan kemanusiaan dan tidak pada landasan teologi yang kaku dan diskriminatif. Isu modernisme terus digarangkan, yang mengharuskan Islam sebagai agama senantiasa bergerak secara dinamis dan berbaur dengan kemodernan. Pemikiran ini kemudian berkembang sejalan dengan penyampaian gagasan yang disampaikan oleh para tokohnya kepada masyarakat secara individual.

Paham Islam Liberal di Indonesia berakar melalui para tokoh di era sebelumnya yang digolongkan sebagai pemikir neo-Modernisme. Pasca reformasi,

telah terbentuk suatu Lembaga yang mewadahi pemikiran Islam Liberal yang secara legal disebut sebagai Jaringan Islam Liberal (JIL). Lahirnya JIL ini menjadi awal terbentuknya forum intelektual terbuka yang mendiskusikan dan menyebarkan liberalisme Islam di Indonesia.¹²⁹ Lembaga ini di dukung oleh para tokoh-tokoh intelektual muda Indonesia yang kental dengan kajian Islam Liberal Indonesia Seperti Ulil Abshar Abdalla, Luthfi Assyaukanie dan Bachtiar Effendy. Lembaga atau organisasi itu semula hanya sebatas kelompok diskusi yang diselenggarakan oleh para intelektual muda muslim di IAIN Jakarta dan Paramadina. Reputasi JIL semakin meningkat karena memanfaatkan beberapa media massa yang digunakan dalam mempublikasinya pemikirannya seperti menerbitkan artikel, majalah, koran, stasiun radio, pertunjukan seni maupun forum diskusi.¹³⁰

Pergantian rezim kekuasaan yang semula membekukan pemikiran dalam berekspresi baik dalam berbangsa maupun dalam pemikiran keagamaan seolah menjadi penekan pegas dalam gerakan pemikiran Islam di Indonesia. Munculnya gerakan-gerakan tradisional atau fundamentalis dan gelombang demokrasi turut memberikan sumbangan dalam perkembangan pemikiran Islam Liberal ini. Berikut Sejarah Pergerakan Jaringan Islam Liberal Indonesia:

1. Sejarah Jaringan Islam Liberal Indonesia

Jaringan Islam Liberal adalah lembaga non pemerintah yang memiliki tujuan utama di bidang pemikiran sosial keagamaan. Organisasi ini di

¹²⁹Tasmuji, *Teologi Transformatif Jaringan Islam Liberal*, Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam Volume 1 Nomor 2 Desember 2011, hal. 255, (Diakses Pada 13 Januari 2022).

¹³⁰Hartono Ahmad Jaiz, *Bahaya Islam Liberal: Sekular Dan Menyamakan Islam Dengan Agama Lain*. Cet.2 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hal. 32.

bentuk pada 8 Maret 2001 yang dimotori oleh kaum intelektual muda Indonesia yang memiliki latarbelakang pesantren serta berpandangan modernisme. Komunitas ini memiliki kantor pusat di Jalan Utan Kayu No.68, Jakarta Timur. Beberapa tokoh penggagasnya terdiri dari Ulil Absha Abdalla, Luthfi Assyaukanie, Bachtiar Effendi, Hamid Basyaib dan Syaiful Muzani.¹³¹

Kelahiran JIL dilatarbelakangi juga oleh munculnya beberapa aliran yang bersifat Islam Fundamentalis sehingga JIL bermaksud untuk dapat menghambat gerakan Islam Fundamentalis yang tumbuh di Indonesia.¹³² JIL berusaha mengeluarkan pendapat mereka untuk menandingi pemikiran-pemikiran yang dianggap orodoks dan kaku terhadap realita sosial. Selain itu JIL juga mengkritisi pemikiran para fundamentalis Islam yang sudah dianggap kuno dan merugikan beberapa pihak, karena tersebut mereka anggap konservatif.

Mulanya JIL merupakan tempat bagi para intelektual muda dari IAIN Jakarta dan Universitas Paramadina dalam mendiskusinya persoalan-persoalan sastra, kebudayaan dan sosial-politik yang disponsori oleh *Funding Agency* yaitu *The Asian Foundation (TAF)* yang merupakan lembaga utama bagi LSM maupun pusat studi di Indonesia. Secara kelembagaan awalnya JIL berdiri dibawah ISAI (Institute Studi Arus Informasi) yaitu, semacam bidang kajian atau diskusi Islam pada lembaga tersebut yang mana kantor ISAI juga berada Utan Kayu.

¹³¹Mohammad Ali, *Islam Muda: Liberal, Post Puritan, Post Tradisional* (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), hal.34.

¹³²www.islamlib.com (Diakses pada 13 Januari 2022)

Diskusi dan kajian yang dilakukan oleh JIL ini disajikan melalui *mailinglist*, talkshow serta artikel-artikel yang diterbitkan dalam harian Jawa Post, Minggu. Zuly Qodir juga berpendapat bahwa Islam Liberal selalu memberikan penafsiran baru dalam setiap kajiannya melalui perdebatan yang keras, bebas dan luas, menjadikan banyak pihak merasa kaget dengan keberanian yang dilakukan oleh kelompok ini. Kekritisannya, keberanian dan keluasan wacana bahkan tidak hanya menyangkut tema-tema tentang agama saja tetapi juga keotentisitas Al-Qur'an, hadist dan sejarah Islam yang juga dipertanyakan.¹³³

2. Visi dan Misi Jaringan Islam Liberal

a) Visi Jaringan Islam Liberal

Jaringan Islam Liberal memiliki tujuan dari dibentuknya Jaringan Islam Liberal sebagai sebuah Jaringan, bukan sebagai bentuk organisasi kemasyarakatan maupun partai politik adalah untuk menyebarkan gagasan Islam Liberal seluas-luasnya kepada masyarakat. Sehingga JIL dapat mewadahi siapapun yang ingin bergabung dan menyampaikan aspirasi terhadap gagasan Islam Liberal di Indonesia. Tujuan dari dibentuknya JIL sendiri yaitu, *Pertama*, memperkuat landasan demokrasi dalam bernegara melalui penanaman nilai-nilai pluralisme, inklusivisme dan humanisme. *Kedua*, membangun keberagaman dalam bernegara atas dasar penghargaan dan perbedaan. *Ketiga*, mengurangi pandangan fanatisme dan

¹³³*Ibid*, hal.117.

pro kekerasan dalam beragama. *Keempat*, mendukung dan menyebarkan gagasan keagamaan yang pluralisme, terbuka dan humanisme.¹³⁴

b) Misi Jaringan Islam Liberal

Dalam mencapai tujuannya, JIL memiliki langkah seperti: *pertama*, membangun penafsiran Islam yang bersifat liberal sesuai dengan prinsip yang dianut, serta mempublikasikannya secara luas kepada masyarakat. *Kedua*, membuka ruang dialog yang bebas dari tekanan konservatif, sehingga dapat mengembangkan pemikiran dan gerakan Islam yang sehat. *Ketiga*, mengusahakan terbentuknya struktur sosial dan politik yang adil dan manusiawi melalui sistem demokrasi yang diusung oleh JIL sebagai salah satu sistem yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat muslim di Indonesia.¹³⁵

Melihat tujuan utama JIL yaitu menghambat pertumbuhannya kelompok Islam yang fundamentalis dan Islam radikal. Yang dimaksud JIL terhadap Islam Fundamentalis atau radikan tersenut yaitu, mereka yang digerakkan oleh rasa kebencian yang besar terhadap barat, mereka yang bersih keras untuk mengembalikan peradaban Islam yang lalu dengan membangkitkan masa lalu itu, mereka yang bertujuan untuk mengaplikasikan syari'ah Islam, mereka yang mempropaganda bahwa

¹³⁴Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsep, Penyimpangan dan jawabannya*, hal.8.

¹³⁵*Ibid*, hal.9-10.

Islam adalah agama dan negara serta mereka yang menjadikan masa lalu itu sebagai penuntun bagi masa depan.¹³⁶

3. Gagasan Jaringan Islam Liberal

Dalam beberapa penjelasan sebelumnya juga disebutkan bahwa lahirnya JIL diakibatkan juga dengan munculnya gerakan-gerakan tradisional atau fundamentalis dan gelombang demokrasi yang semakin marak berkembang. Hamid Basyaib juga menyampaikan bahwa JIL ini lahir guna membendung dan mengimbangi munculnya semangat fundamentalisme Islam di Indonesia, kurangnya mengapresiasi hak-hak perempuan, serta wacana teologis yang tidak pluralis dan toleran.¹³⁷

Melalui beberapa tema yang diangkat dalam setiap kajian yang dilakukan oleh JIL, pada sebagian temanya dianggap sebagai tema yang substansial dan amat sangat penting dibahas, namun sering dihindari oleh kalangan Islam sendiri seperti, Islam dan demokrasi, Islam dan kesetaraan gender, Islam dan syari'ah, Islam dan hukum internasional, Islam dan hubungan antar agama, Islam dan pluralisme maupun Islam dan modernisasi menjadi topik yang sangat diminati dan diterima oleh beberapa kalangan.¹³⁸ Jaringan Islam Liberal ini mengusung adanya realitas modernisasi yang terus berkembang sehingga menurut Zuly Qodir sendiri, modernisasi yang sering

¹³⁶Fauzan al-Anshori, *Melawan Konspirasi Jaringan Islam Liberal (JIL)*, hal 20.

¹³⁷Zuly Qodir, *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*, hal. 100.

¹³⁸Luthfi Asyaukanie, *Wajah Islam Liberal di Indonesia*, hal.53.

kali diidentikkan dengan westernisasi, oleh JIL ditafsirkan sebagai gerakan rasionalisasi yang tidak mungkin ditolak dan bahkan dianggap sebagai bentuk nyata ijtihad sehingga agama senantiasa actual dan kontekstual.¹³⁹ Gagasan-gagasan dalam Jaringan Islam Liberal terdiri dari:

- a) Menentang Teokrasi, Kalangan JIL sangat menentang adanya penyatuan agama dan negara serta menolak pandangan bahwa syari'at Islam mewajibkan sistem politik tertentu bagi tegaknya tatanan politik Islam. Selain itu bagi mereka, Islam sebagai agama dan negara dalam pengertiannya yang otentik hanya berlaku ketika Rasulullah SAW masih hidup dan masih memerintah.¹⁴⁰ Mereka juga berkaca pada negara yang tidak mencampurkan antara agama dan urusan politik (negara), seperti halnya dengan Turki. Sebuah negara yang awalnya merupakan sebuah kekhalifahan Islam, kemudian berubah menjadi negara sekuler yang dipandang lebih elegan, karena mengikuti perkembangan zaman.
- b) Mendorong demokrasi, dimana wacana tentang demokrasi merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian dikalangan JIL maupun tokoh pendahulu sebelum mereka. Demokrasi sangat memungkinkan terbentuknya suatu pola interaksi dan relasi politik yang mengutamakan kesetaraan, demokrasi juga sangat mendukung tegaknya pluralitas

¹³⁹Zuly Qodir, *Islam Liberal (Paradigma Baru, Wacana dan Aksi Islam Indonesia)*, hal.115.

¹⁴⁰Airlangga Pribadi dan M. Yudhie Haryono, *Post Islam Liberal: Membangun Dentuman, Mentradisikan Eksperimentasi*, (Bekasi: Gugus Press, 2002), hal. 251-252.

terhadap bangsa.¹⁴¹ Dalam dunia modern, demokrasi dapat mempersatukan beragam arah kecenderungan kekuatan-kekuatan bangsa. Dari kedua tokoh yang mempunyai pemikiran liberal seperti Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid, keduanya sangat setuju terhadap prinsip demokrasi. Secara tidak langsung mereka ingin agar Islam bisa menyatu dengan demokrasi. Karena dengan demokrasi, maka Islam dengan pemeluknya akan semakin memaknai hal-hal yang baik. Karena menurut mereka demokrasi berprinsip kesetaraan, sehingga bisa mengimbangi prinsip dalam agama, yang menurut mereka mengandung prinsip perbedaan. Padahal menurut yang ketahui, bahwa Islam datang prinsip persamaan, salah satu contohnya dalam Islam tidak mengenal istilah perbedaan kasta. Yang membedakan dalam Islam hanyalah ketakwaannya, bukan berdasarkan kasta ataupun jenis kelamin. Dan dalam Islam hanya menempatkan sesuatu hal pada proporsinya masing-masing

- c) Menjamin hak-hak Perempuan atau gagasan tentang *feminisme*, bagi kalangan JIL merupakan suatu hak yang sangat berhubungan dengan proyeksi liberalisasi dan progresifitas ajaran Islam. Hal ini juga dapat dilihat pada figure-figur Islam Liberal seperti Qassim Amin (Mesir), Fatima Mernissi (Maroko), Amina Wadud Muhsin (Amerika Serikat), dan Muhammad Shahrour (Suriah), persoalan hak-hak kaum perempuan harus dilihat dari kacamata yang lebih luas dan obyektif.

¹⁴¹*Ibid.*

Kesetaraan yang dimaksud oleh JIL adalah kesetaraan dalam hal sosial seperti mendapatkan pendidikan yang layak, bekerja, menduduki jabatan dipublik dan sebagainya.¹⁴²

- d) Teologi pluralisme, wacana pluralisme ini menjadi hal yang sangat penting bagi kalangan JIL, dimana Ulil Abshar juga menyatakan bahwa semua agama sama, semua menuju jalan kebenaran dan Islam bukan berarti yang paling benar. Sehingga menurutnya semua agama adalah benar. Berbeda dengan pemahaman agama yang eksklusif yaitu adanya anggapan bahwa ada suatu agama yang paling benar. Selain itu pernyataan dari teologi Nurcholis Madjid dimana ia menyatakan bahwa terdapat 3 dialog agama yang dapat diambil. *Pertama*, sikap eksklusif yang memandang bahwa agama yang benar hanya terletak pada agama yang diyakini, sementara agama lain dianggap salah bahkan sesat. *Kedua*, sikap inklusif, memandang setiap agama memiliki kebenaran, tetapi tidak bisa membandingkan antara satu agama dengan agama lain. Karena, apabila melakukan perbandingan, maka harus menjadi orang dalam, yaitu melebur dengan agama yang hendak dibandingkan tersebut. *Ketiga*, sikap pluralis yang memandang agama semuanya benar, walaupun pada intinya kebenaran yang sempurna hanya terdapat pada agama yang diyakininya.¹⁴³

¹⁴²Zuly Qodir. *Islam Liberal (Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia)*, hal. 204.

¹⁴³Adian Husaini, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, hal.12-13.

4. Produk Pemikiran Jaringan Islam Liberal

Berdirinya JIL menjadi ujung tombak penyebaran pemikiran Islam Liberal di Indonesia. Dalam menyebarkan pemikiran Liberal Islam kepada masyarakat, JIL memiliki berbagai program yang dilancarkan seperti dengan menggaungkan berbagai karya-karya ilmiah yang disebarluaskan melalui situs secara online maupun melalui surat kabar seperti sebagai berikut:

- a) Artikel berjudul “Haruskah Nabi Kita Teladani Secara Harfiah”.

Artikel ini ditulis oleh Ulil Abshar Abdalla, yang berisi tentang realitas secara sosiologis dalam memaknai sikap Nabi melalui perbedaan kultur dan geologis di era Nabi yang dianggap memiliki ciri khas masing-masing serta memiliki perbedaan di masa sekarang. Ulil beranggapan bahwa memahami tindakan Nabi hanya dapat dianalisa secara benar jika kita juga memahami kultur, sosiologis dan geografis pada masa Nabi masih hidup. Sehingga hal ini dikategorikan sebagai pemahaman secara kontekstual.¹⁴⁴

Dengan demikian, kita tidak dapat mengerjakan semua hal yang dapat Nabi kerjakan di masanya, karena terdapat perbedaan konteks zaman berdasarkan standar hidup pada masanya dan berbeda dengan masa kini. Tetapi bagi Islam Liberal tidak berarti ajaran nabi tidak bersifat universal, hanya saja berlaku terhadap sifat-sifat yang secara substansi memiliki

¹⁴⁴www.islamlib.com/gagasan/qaislam/haruskah-nabi-kita-teladani-secara-harfiah. (Diakses pada 18 Januari 2022).

karakter yang universal seperti, ajaran tentang bersikap jujur, adil, menepati janji, kesetaraan derajat, tidak mengambil hal orang dan lain sebagainya.¹⁴⁵

Sementara itu, Sebagian besar ajaran yang dibawa Nabi mencerminkan zaman dimasa Nabi hidup. Sehingga hal tersebut dirasa kurang relevan dengan yang terjadi dewasa ini. Contohnya hukuman bagi orang yang melakukan perbuatan zina yang disebut sebagai hukum rajam. Menurut Ulil Abshar, hukuman fisik atau badan seperti demikian tidak dapat dipraktekkan pada masa sekarang dan tidak dapat diterima oleh rasa keadilan masyarakat saat ini. Hal itu juga berlawanan dengan konvensi internasional. Ulil juga mengatakan bahwa terdapat standar kepatuhan dan nilai moral yang berbeda pada setiap zamannya, sehingga suatu syariat atau hukuman juga harus diperhitungkan dengan sikap yang bijak dan kontekstual.

b) Artikel berjudul “Membangun Fiqh Alternatif”.

Artikel ini ditulis oleh Abdul Muqsith Ghazali, Luthfi Assyaukanie dan Ulil Abshar Abdalla yang penulisannya dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan terkait, *Pertama* para intelektual muslim banyak memandang bahwa ushul fiqh klasik sudah sempurna dan tidak perlu direkonstruksi kembali. *Kedua*, kemampuan akal kurang dipandang oleh pengetahuan lama dalam menentukan legal formalistik yang tidak lagi relevan. *Ketiga*, pengetahuan klasik kurang memandang kemampuan

¹⁴⁵*Ibid.*

manusia dalam merumuskan konsep kemaslahatan manusia. *Keempat*, penafsiran secara kontekstual terkait syariat atau hukum-hukum Islam tidak dianjurkan.¹⁴⁶ Adanya rekonstruksi kaidah-kaidah ushul fiqh, dipandang oleh JIL sebagai produk pemikiran Islam agar lebih solutif dalam menghadapi problem-problem kemanusiaan dewasa ini.

c) Artikel berjudul “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam”

Artikel ini tulis oleh Ulil Abshar Abdalla dan diterbitkan di koran harian Kompas pada 18 November 2002.¹⁴⁷ Dalam tulisannya dijelaskan bahwa ajaran Islam yang disuguhkan melalui Al-Qur’an harus dapat terus menerus ditafsirkan sesuai dengan perkembangan masyarakat di berbagai tempat dan masa. Dalam hal ini bukan berarti ajaran perlu dicocokkan secara oportunistik dengan perkembangan situasi, namun karena tuntutan zaman yang kekhasan lokalitas yang didasari oleh perbedaan masalah yang terjadi di tiap eranya sehingga mengharuskan demikian. Dengan demikian, keharusan penafsiran ulang berarti memperkaya makna yang upaya dalam merelevansi ajaran Islam dengan situasi dan kebutuhan temporal umat Islam.¹⁴⁸

Pemikiran Islam Liberal maupun JIL lebih banyak berbicara terkait masalah muamalah dari pada masalah ibadah. Melihat tema-tema yang

¹⁴⁶www.islamlib.com/membangun-ushul-fikh-alternatif/2-24. (Diakses pada 18 Januari 2022)

¹⁴⁷ Budhy Munawar Rahman, *Sekularisme, Liberalisme Dan Pluralisme*, hal. 27.

¹⁴⁸www.islamlib.com (Diakses pada 20 Januari 2022)

dikemukakan JIL juga dianggap sebagai tema yang bersifat cukup berani dibahas Kembali setelah sebelumnya sempat mengalami kontroversi. Seperti, masalah formalisasi syari'at Islam, pluralisme dan toleransi, historitas Al-Qur'an dan emansipasi hak-hak wanita. Beberapa dari permasalahan diatas, masalah syari'ah Islam.¹⁴⁹ Banyak pihak yang memandang bahwa aktivitas pembaharuan pemikiran yang dilakukan oleh JIL merupakan suatu penyimpangan dari norma-norma Islam dan tidak dapat disebut sebagai pembaharuan dalam Islam.

B. Metode Pengembangan Pemikiran Islam Liberal di Indonesia

Pasca reformasi, Pemikiran Islam Liberal menjadi sorotan yang hangat dibahas dalam kalangan intelektual Islam Indonesia. Pemikiran ini seolah menjadi paradigma baru dalam peta pemikiran Islam di Indonesia yang dalam beberapa gagasannya kerap mengejutkan. Berdirinya JIL seolah menjadi reuni baru para tokoh mendukung neo-Modernisme menandai kuatnya kelompok yang mendukung pemikiran ini. Beberapa metode dalam pengembangan pemikiran Islam Liberal di Indonesia yaitu:

1. Selain dengan rutin melakukan beberapa riset, publikasi buku dan kajian oleh para intektualnya, Jaringan Islam Liberal (JIL) memanfaatkan media massa dalam menyebarkan dan mempublikasikan hasil diskusi dan

¹⁴⁹Muhammad Ali, *Islam Muda: Liberal, Post Puritan, Post Tradisional*, (Yogyakarta: Apeiron Phoilotes, 2006), hal.62.

pemikirannya. Melalui beberapa media massa, JIL menerbitkan artikel, majalah, koran yang bekerjasama dengan majalah Tempo di Jakarta, dan Jawa Post di Surabaya.¹⁵⁰ Terlebih para pendiri JIL merupakan orang-orang yang aktif dalam menulis dan menerbitkan karya-karyanya, seperti Ulil Abshar Abdallah yang pernah menjadi redaktur majalah Ummat dan dikenal akan kemahirannya dalam menggunakan diksi dan kepiawaiannya dalam memotret fenomena keagamaan.¹⁵¹ Selanjutnya Budhy Munawar Rachman juga pernah menjadi redaktur jurnal Ulumul Qur'an dan pernah di didik oleh Dawam Rahardjo dalam bidang menulis.¹⁵²

2. JIL juga melakukan kerjasama dengan beberapa lembaga-lembaga non pemerintah lainnya seperti Komunitas Taeter Utan kayu (TUK) pada 2001 hingga 2005. TUK merupakan sebuah komunitas sastrawan terkenal yang dipimpin oleh Goenawan Muhammad yang juga merupakan pemimpin Majalah Tempo, yang pada waktu itu Majalah Tempo merupakan sebuah perusahaan majalah mingguan terbesar di Indonesia.¹⁵³ Selain itu JIL juga bekerjasama dengan dan *The Asian Foundation (TAF)* yang merupakan lembaga utama bagi LSM maupun pusat studi di Indonesia. Melalui TUK dan TAF, JIL dapat melakukan program keislaman dengan masyarakat sipil yang kemudian dikelola oleh Ulil Abshar Abdalla dan juga

¹⁵⁰Luthfi Assyaukani, *Ideologi Islam Dan Utopia: Tiga Model Negara Demokrasi Di Indonesia*, (Jakarta: Freedom Institut, 2011), hal.259.

¹⁵¹Abdul Muqsit Ghazali, *Ulil Abshar Abdalla: Menjadi Muslim Liberal*, hal.9.

¹⁵²Djumhur Adang. *Menelusuri Pemikiran Tokoh-Tokoh Islam*, hal. 33.

¹⁵³Luthfi Assyaukani, *Ideologi Islam Dan Utopia: Tiga Model Negara Demokrasi Di Indonesia*, hal.259.

mendapatkan kucuran dana dari kedua lembaga tersebut. Sejak 2006, JIL memperoleh dana melalui sumbangan sukarela dari para anggotanya dan dari para simpatisan.

3. JIL juga mempublikasikan gagasannya melalui siaran radio berita 68 H di Utan kayu Jakarta. Acara ini diselenggarakan pada setiap hari minggu dan disiarkan oleh seluruh jaringan KBR 68 h di seluruh Indonesia. Siaran Radio berita ini diikuti oleh 10 radio seperti radio 4 radio di Jabotabek yaitu radio At-Tahiriyah, Muara FM, Star FM, Ria FM dan 6 radio di daerah yaitu radio Smart (Manado), DMS (Maluku), UNISI (Yogyakarta), PTPN (Solo), Mara (Bandung) dan radio Prima FM yang merupakan jaringan 68 H. Melalui jaringan informasi dari radio ini, pemikiran Islam Liberal yang dilakukan JIL ini tersebar dengan massif dalam masyarakat. JIL juga mengadakan beberapa forum diskusi dan mengadakan talkshow interaktif.¹⁵⁴

4. Kelompok JIL juga menerbitkan Booklet atau Buku Saku yang berisi wawancara atau ringkasan dari tulisan yang berisi isu-isu yang kerap kali menjadi bahan perdebatan dalam agama dan sering kali menjadi alat bagi kelompok JIL dalam melancarkan kampanye pemahaman Islam Liberal seperti penerapan ajaran, penerapan konsep syari'at dan lain-lain. Buku ini

¹⁵⁴Muh. Idris, *Potret Pemikiran Radikal Jaringan Islam Liberal (Jil) Indonesia*, Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam Stain Manado, Volume 8, Nomor 2, Desember 2014, hal. 372-373. (Diakses Pada 13 Januari 2022).

berukuran sederhana setebal 40-50 halaman yang diterbitkan dua bulan sekali dan dicetak sebanyak 1000 buah. Booklet tersebut dijadikan sebagai media ringan dalam mengakses informasi dari perkembangan pemikiran Jaringan Islam Liberal.¹⁵⁵

5. Pembuatan website *islamlib.com*. oleh JIL yang pada mulanya berawal dari dibukanya *mailing list* Islam Liberal yaitu *islamliberal@yahoo.com* yang memunculkan respon positif dikalangan masyarakat. Beberapa anggota JIL kemudian memberikan usulan tentang perluasan mailing list tersebut ke dalam bentuk website yang dapat diakses oleh semua kalangan. Sedangkan mailing list masih tetap dipertahankan untuk kalangan terbatas saja. Beberapa hasil program seperti kampanye, buletin, sindikasi media, talk show dalam siaran radio dimuat di website ini. Selain semua perkembangan berita yang diterbitkan pada artikel dan majalah terkait JIL juga akan ditampilkan dalam website tersebut.¹⁵⁶

6. Dalam menyebarkan visi Islam Liberal, JIL memproduksi sejumlah Iklan Layanan Masyarakat (Public Service Advertisement) melalui tema seputarpluraisme, penghargaan atas perbedaan serta pencegahan terhadap

¹⁵⁵*Ibid.*

¹⁵⁶Fauzan al-Anshori, *Melawan Konspirasi Jaringan Islam Liberal*, (Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2003), hal. 115.

konflik sosial. Salah satunya yaitu iklan yang berjudul “Islam Warnawarni”

7. JIL juga kerap melakukan kajian maupun diskusi keislaman secara rutin melalui kerjasama dengan pihak lain seperti Universitas, LSM, kelompok mahasiswa dan pesantren. Penyelenggaraan dilakukan dalam bentuk talkshow maupun seminar mengenai tema-tema keagamaan secara umum. Beberapa lembaga yang pernah melakukan kegiatan tersebut yaitu Universitas Indonesia Jakarta, Universitas Diponegoro Semarang, Institut Pertanian Bogor dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁵⁷

Pada 2005 ketegangan pro kontra terhadap JIL memuncak hingga pada tahun yang sama MUI mengeluarkan fatwa tentang keharaman pemikiran liberalisme, sekularisme dan pluraisme Islam. Di tahun berikutnya ketegangan tersebut mulai mereda karena diduga akibat Ulil Absha Abdallah pergi ke luar negeri untuk melanjutkan pendidikan di Amerika Serikat.

Menurut Zuly Qodir, komunitas JIL (Jaringan Islam Liberal) banyak dijadikan kiblat baru dalam pemikiran Islam Indonesia dan mungkin bagi pemikiran Islam Indonesia dimasa depan. Meskipun tidak secara tegas menyebutkan sebagai komunitas intelektual, tema-tema yang diusung oleh JIL menempatkannya sebagai komunitas eksklusif yang dianggap mencoba mengembangkan Islam yang toleran, plural dan lebih mengembangkan dialog dan bukan monolog. Oleh sebab itu tema-

¹⁵⁷<http://islamlib.com/id/halaman/program> (20 Januari 200).

tema yang diangkatnya pun adalah tema-tema yang mutakhir dan kontemporer sehingga menawarkan diskursus masa depan Islam Indonesia.¹⁵⁸

Hingga Abad ini liberalisasi Islam terus merambah dalam dunia Islam. Upaya liberalisasi Islam di Indonesia adalah liberalisasi pemikiran Islam dan menciptakan Muslim moderat dan progresif, dimana hal menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam gerakan pemikiran dan dakwah Islam di Indonesia. Hal ini mengharuskan umat muslim senantiasa bijak dalam menghadapi perkembangan pemikiran Islam yang terus berjalan tanpa henti.

C. Aktivitas Gerakan Islam Liberal di Indonesia

Tujuan akhir dari upaya liberalisasi Islam yang di gaungkan oleh para tokohnya di Indonesia yaitu menciptakan muslim moderat dan progresif melalui liberalisasi pemikiran Islam. Melalui agenda yang digencarkan dan disebarluaskan di tengah masyarakat dengan sasaran utamanya yaitu para ulama dan intelektual muslim. Hal ini didasar bahwa para intelektual muslim mempunyai peran yang besar dalam menentukan kebijakan pemerintah, sedangkan ulama dinilai mempunyai pengaruh di tengah masyarakat yang berkembang. Upaya liberalisasi Islam ini di gencarkan melalui penyebaran pemikiran Islam Liberal di lingkup lembaga pendidikan, lembaga dakwah maupun organisasi Islam.¹⁵⁹

¹⁵⁸Zuly Qodir, *Islam Liberal (Paradigma Baru, Wacana dan Aksi Islam Indonesia)*, hal.122-123.

¹⁵⁹Darwin Zainuddin, *Dinamika dan Aktivitas Gerakan Liberalisasi Islam di Indonesia (Sebuah Tantangan Masa epan Dakwah Islamiyah)*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2017), hal.62.

1. Liberalisasi Islam di Pendidikan Islam

Gerakan ini dapat dilihat dalam perkembangan pemikiran yang muncul ditengah pesantren seperti Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) yang bertujuan untuk meletakkan ide-ide sekularisme, liberalisme dan pluralisme. Contoh lainnya yaitu pelaksanaan program Jaringan Emansipatoris yang dilaksanakan pada 2004-2006 yang melahirkan kader-kader kampus yang sadar terhadap wacana-wacana keislaman yang membebaskan. Kegiatan ini diselenggarakan oleh P3M bekerjasama dengan IAIN se-Indonesia dengan mengusung materi seperti metodologi al-Qur'an, teologi pembebasan dan analisa sosial.¹⁶⁰

2. Liberalisasi Islam di Perguruan Tinggi Islam

Program kerja sama di bidang Pendidikan dan penyelidikan dengan memberikan beasiswa untuk belajar di negara-negara Barat dianggap sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh kelompok Islam Liberal. Hal ini tidak terlepas dari peran bangsa barat yang ikut mengukung program ini, dan sebagian pihak yang kontra dengan Islam Liberal menganggap bahwa para orientalis dengan latarbelakang ilmiah dan penyelidikan mempelajari mentalitas orang-orang Timur yang kagum terhadap kebudayaan Barat dan melahirkan rasa bangga tersendiri dalam jiwa orang-orang Timur Ketika mendapat kesempatan belajar ke dunia Barat.¹⁶¹

¹⁶⁰*Ibid*, hal.63-64.

¹⁶¹*Ibid*,hal.69

Perkembangan pemikiran Islam rasional di dunia pendidikan khususnya di perguruan tinggi Islam dimulai ketika Harun Nasution menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah. Menurut Daud Rasyid dalam bukunya juga menjelaskan bahwa kebebasan berpikir yang disuguhkan Harun sejalan dengan gaya orientalis Barat dalam menanamkan pemikiran tersebut kepada sarjana muslim. Harun juga mengupayakan untuk membuka kesempatan belajar bagi pelajar muslim ke Barat yang disebut *Islamic Studies*.¹⁶² Selain itu, Harun juga melakukan perubahan di bidang studi Islam dengan mengubah kurikulum di perguruan tinggi Islam pada Agustus 1973 dalam rapat rektor IAIN se-Indonesia di Ciumbuluit, Bandung. Rapat ini menghasilkan kesepakatan bahwa buku karya Harun Nasution yang berjudul “*Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*” disepakati oleh Departemen Agama RI sebagai rujukan yang wajib dalam mata kuliah Pengantar Agama. Buku ini menyajikan banyak gambaran pemikiran rasional Harun dan dikenal banyak memicu perdebatan di kalangan intelektual muslim.¹⁶³

3. Liberalisasi Islam di Organisasi Dakwah

Selain melalui Lembaga Pendidikan Islam dan perguruan tinggi, organisasi-organisasi masyarakat pun tak luput menjadi sasaran pemikiran sekular ini. Lahirnya Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber daya

¹⁶²Daud Rasyid, *Pembaharuan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, (Bandung: PT.Syamil Cipta Media, 2006) hal.22-23.

¹⁶³Adian Husaini, *Virus Liberalisasi di Perguruan Tinggi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2009) Cet.I, hal.61.

Manusia (LAKPESDAM) NU disebut dengan lembaga Islam Progresif yang mengembangkan ide-ide sekularisme, liberalisme dan pluralisme. Lembaga ini digunakan untuk mewujudkan cita-cita progresif, salah satu buktinya yaitu diterbitkannya Jurnal pemikiran keagamaan dan kebudayaan bernama jurnal *Tashwirul Afkar* yang didirikan pada 1997. Jurnal ini berisi tentang pemikiran yang mengangkat berbagai pemikiran baru dan aktual yang sering memunculkan perdebatan dalam kajian keislaman dan keindonesiaan.¹⁶⁴

Menurut Martin van Bruinessen keberadaan intelektual muda progresif ini yang sekarang menjadi elit baru di lingkungan NU tidak lepas dari dukungan dan perlindungan sejumlah tokoh dari kalangan elit NU seperti Fahmi Syaifuddin, Mustofa Bisri dan Abdurrahman Wahid. Secara umum gerakan kaum muda NU ini bersifat progresif, liberal dan terbuka terhadap hal-hal yang baru.¹⁶⁵

Semenjak kepemimpinan Ahmad Syafi'i Maarif di organisasi Muhammadiyah, terdapat tiga komunitas intelektual Muhammadiyah yang muncul mewadahi pemikir muda progresif Muhammadiyah, yaitu Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP), Maarif Institute, dan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM). Munculnya kelompok ini mengawali babak baru perjalanan Muhammadiyah sebagai gerakan intelektual dan pemikiran baru Islam.

¹⁶⁴Budhy Munawar Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluarlisme (Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya)*, hal.116.

¹⁶⁵Darwin Zainuddin, *Dinamika dan Aktivitas Gerakan Liberalisasi Islam di Indonesia (Sebuah Tantangan Masa epan Dakwah Islamiyah)*, hal. 80-81.

Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah telah mendobrak relitas atau konservatisme Muhammadiyah, melalui keberanian mereka menafsir ulang al-Qur'an sebagai firman tuhan yang menjadi gagasan keimanan dalam kehidupan yang berubah secara cepat.¹⁶⁶

¹⁶⁶*Ibid*, hal.81.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Islam Liberal merupakan salah satu bentuk perkembangan pemikiran Islam di Indonesia yang memiliki prinsip kebebasan berpikir, dengan upaya agar Islam sebagai agama dapat bersifat dinamis, tidak hanya terpaku pada dasar-dasar hukum yang baku sehingga Islam dapat berbaur dengan modernisasi dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini.

Pemikiran Islam Liberal di Indonesia dikategorikan dalam dua generasi yaitu generasi pertama yang muncul sebelum reformasi, berkisar tahun 1980-an. Pada masa itu, pemikiran ini disebut sebagai pemikiran Neo-Modernisme yang memiliki pijakan kemanusiaan yang tidak kaku dan diskriminatif dan dikenal dengan “pembaharuan pemikiran Islam Indonesia”. Beberapa tokoh yang menganut pemikiran ini terdiri dari Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid, Harun Nasution dan Djohan Effendy. Mereka memiliki kesamaan latar belakang pendidikan dan dikenal sangat mendukung modernisme, demokrasi, pluralisme dan sekularisme di Indonesia. Lahirnya pemikiran Islam Liberal ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti, *Pertama*, kolonialisme bangsa Barat. Selain mengeksploitasi hasil bumi, kolonialisasi yang dilakukan bangsa Barat Indonesia juga melalui penanaman pemikiran-pemikiran sekuler yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda melalui politik etisnya. *Kedua*, Migrasi pelajar Indonesia yang menempuh pendidikan di dunia Barat. Latar belakang pendidikan memiliki pengaruh yang

besar terhadap pemikiran seseorang. Hal itu terlihat pada sebagian besar tokoh intelektual Islam Liberal pernah belajar di dunia Barat.

Adapun Generasi Kedua pasca reformasi yang ditandai dengan lahirnya Jaringan Islam Liberal (JIL). Gerakan pemikiran ini berdiri pada 8 Maret 2001 yang dipelopori oleh Ulil Abshar Abdalla, Luthfi Assyaukanie, Hamid Basyaib dan Syaiful Muzani. Lahirnya gerakan ini dilatarbelakangi oleh, *Pertama*, tuntutan modernisasi. Pembaharuan tidak hanya menjadi tantangan bagi umat muslim saja, tetapi juga bagi seluruh manusia. Modernisasi sangat erat kaitannya dengan dunia Barat yang sifatnya multidisipliner, multibatasi dan kritis. Mengharuskan Islam sebagai agama dapat bersifat dinamis dalam berbagai segi sehingga Islam dipaksa untuk dapat berbaur dengan modernisme. *Kedua*, Pergantian rezim kekuasaan. perubahan sosial yang dirasakan oleh umat Islam khususnya pra dan pasca orde baru seolah memberikan keleluasaan kembali seperti yang pernah didapatkan sebelumnya. Demikian kita ketahui terhadap pergerakan Islam Indonesia sebelum kemerdekaan, Hal ini yang menekan lahirnya kembali berbagai gagasan pemikiran yang memberikan sumbangsi dalam terbentuknya berbagai gerakan Islam di Indonesia. *Ketiga*, Munculnya gerakan-gerakan fundamentalis atau tradisional di Indonesia. Hal ini yang menjadi salah satu alasan kuat lahirnya JIL, yaitu sebagai penyeimbang gerakan fundamentalis di Indonesia.

B. Saran

Kajian mengenai dinamika perkembangan Islam Liberal di Indonesia merupakan sebuah hasil karya tulis yang memiliki referensi dan dasar-dasar yang

kuat dalam pertanggung jawabannya secara ilmiah. Terkhusus bahwa penelitian ini merupakan bentuk kajian pemikiran yang memiliki diskursus dalam perkembangan di setiap tokoh intelektual yang mewakili eranya. Terlepas dari hal itu, hasil penelitian ini merupakan buah tangan manusia yang tentu tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan dalam penulisannya. Maka dari itu, tentu tidak akan pernah sempurna tanpa adanya kritik, saran serta masukan terhadap penelitian ini.

Penulis memberikan peluang kepada siapa saja yang ingin mengkritik ataupun menindaklanjuti penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat menjadi karya yang baik dan dapat diterima secara akademik. Penulis juga berharap sekali agar kiranya ada penelitian yang lain untuk mengembangkan teori baru yang akan menjadi landasan penelitian-penelitian selanjutnya dalam meneliti serta memberikan gambaran perubahan dalam dinamika pemikiran Islam Liberal ini, serta menjadi suatu inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Kepada generasi muda dan calon intelektual Islam Indonesia, diharapkan sekali agar senantiasa memberikan saran dalam mengenal, memberikan perhatian, menjaga dan memberdayakan kemampuan berpikir dan dalam memahami diskursus dan dinamika yang terjadi dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Mengingat bahwa hal ini penting untuk disadari bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan yang akan terjadi di era yang akan datang. Karena perkembangan pemikiran tidaklah akan terhenti dan akan tetap berkelanjutan dan sejatinya manusia hidup dengan memberdayakan akal pemikirannya.

Pada penelitian ini, penulis berharap agar objek penelitian mengenai **Dinamika Pemikiran Islam Liberal di Indonesia (1980-2010)** ini dapat dikembangkan kembali dalam tulisan-tulisan pada masa yang akan datang, serta mampu membuka ilmu pengetahuan yang lebih luas tentang dinamika pemikiran Islam Liberal di Indonesia ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU:

- Azra, Azyumardi. 2018, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Prenadamedia Grup, Jakarta.
- Abdurrahman, Dudung. 2011, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Ombak, Yogyakarta.
- Abbas, Siradjuddin. 2016, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*, Pustaka Tarbiyah Baru, Jakarta.
- Adang, Djumhur. 2010, *Menelusuri Pemikiran Tokoh-Tokoh Islam*, Pilar Media, Yogyakarta.
- Ali, Mohammad. 2006, *Islam Muda: Liberal, Post Puritan, Post Tradisional*, Apeiron Philotes, Yogyakarta.
- Asyaukanie, Luthfi. 2002, *Wajah Islam Liberal di Indonesia*, JIL: Jakarta.
- Assyaukani, Luthfi. 2011, *Ideologi Islam dan Utopia: Tiga Model Negara Demokrasi Di Indonesia*, Freedom Institut, Jakarta.
- Al-Anshori, Fauzan. 2003, *Melawan Konspirasi Jaringan Islam Liberal*, Pustaka al-Furqan, Yogyakarta.
- Baharuddin dan Moh. Makin, 2009, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Barton, Greg. 1999, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Paramadina, Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2006, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Pustaka Widyatama, Yogyakarta.
- Edwards, Paul. 1972, *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 3&4, Macmillan Publishing, New York.
- Ghazali, Abdul Muqsit. 2005, *Ulil Abshar Abdalla: Menjadi Muslim Liberal*, Nalar, Jakarta.
- Husaini, Adian. 2002, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Logos, Jakarta.

- Husaini, Adian dan Nuim Hidayat. 2004, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, Gema Insani, Jakarta.
- Husaini, Adian. 2009, *Virus Liberalisasi di Perguruan Tinggi Islam*, Gema Insani, Jakarta.
- Hanafi, Ahmad. 2001, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Hidayat, Komaruddin. 2001, *Islam Liberal dan Masa Depan*, Republika, Jakarta.
- Jaiz, Hartono Ahmad. 2002, *Bahaya Islam Liberal: Sekular Dan Menyamakan Islam Dengan Agama Lain*. Cet.2, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
- .Kurzman, Charles. 2003, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, Paramadina, Jakarta.
- Madjid, Nurcholish. 1991, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Mizan, Bandung.
- Nafis, Muhammad Wahyuni. dkk. 1995, *Kontekstualisasi Ajaran Islam 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali*, Paramadina, Jakarta.
- Pribadi, Airlangga dan M. Yudhie Haryono. 2002, *Post Islam Liberal: Membangun Dentuman, Mentradisikan Eksperimentasi*, Gugus Press, Bekasi.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Cet. III, 444, Jakarta.
- Qodir, Zuly. 2010, *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*, New York PT.LKiS Printing Cemerlang, Yogyakarta.
- Qodir, Zuly. 2021, *Islam Liberal (Paradigma Baru, Wacana dan Aksi Islam Indonesia)*, Pustaka pelajar, Yogyakarta.
- Qodir, Zuly. 2007, *Islam dan Liberalisme*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta.
- Rachman, Budi Munawar. 2010, *Sekulerisme, Liberalisme, dan Pluarlisme (Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya)*, Gramedia, Jakarta.
- Rachman, Budi Munawar. 2010, *Argumen Islam untuk Liberalisme*, Grasindo, Jakarta.
- Rachman, Budi Munawar. 2015, *Islam dan Liberalisme*, Friedrich Naumann Stiftung, Jakarta.

- Rahman, Taufik. 2013, *Tauhid Ilmu Kalam*, CV Pustaka Setia, Bandung.
- Rahardjo, M. Dawam. 1989, *Islam dan Modernisasi: Dalam Pengantar Nurcholish Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Mizan, Bandung.
- Rasyid, Daud. 2006, *Pembaharuan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, PT.Syamil Cipta Media, Bandung.
- Supardan, Dadang. 2013, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sugiono, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Rineka Cipta, Bandung.
- Steenbrink, Karel A. 1993, *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3 ES, Jakarta.
- Tim Penyusun penulisan Pedoman Skripsi. 2018, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, Palembang.
- Wamy. 2002, *Gerakan keagamaan dan Pemikiran, Akar Ideologis dan penyebarannya*, Al-I'tishom, Jakarta.

B. JURNAL:

- Aida, Ridha. *Liberalisme dan Komunitarianisme: Konsep tentang Individu dan Komunitas*, DEMOKRASI Vol. IV No. 2 Th. 2005.
- Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam Volume 5, Nomor 2, Oktober 2015; ISSN 2089-0109.
- Dinia, Yunie Syamsu, Masama ningsih dan Samsul Basri, *Ancaman Liberalisme Bagi Pendidikan Tinggi Islam Indonesia*, Tawazun Volume 8 No.2 Juli – Desember 2015.
- Damanhuri, *Islam, Keindonesiaan, Dan Kemanusiaan (Telaah Pemikiran Ahmad Syafii Maarif)*, Jurnal AL-BANJARI, Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2015.
- Erowati, Dewi. *Islam Liberal Di Indonesia (Pemikiran Dan Pengaruhnya Dalam Pemikiran Politik Islam Di Indonesia)*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, Vol 2, No. 2, Maret 2016.

- Faizah, Lailatul dan Mohamad Hosnan, *Liberalisme dalam Pendidikan Islam*, JIPK (Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman) vol 1 No.2, September 2018, ISSN: 2621-1149.
- Fitriah, Ainul. *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam*, Jurnal Teosofi Volume 3 Nomor 1 Juni 2013.
- Hakim, Lukman. *Mengenal Pemikiran Islam Liberal*, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2011.
- Haryatmoko, *Islam Terbuka, Bersahabat, dan Dinamis*, Jurnal MAARIF vol. 4, No. 1-Juli 2009.
- Irawan, Deni. *Islam Dan Peace Building Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014, ISSN: 158-171.
- Irfan, Muhammad. *Paradigma Islam Rasional Harun nasution: Membumikan Teologi Kerukunan*, JIS: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan, Vol.1, No.2, Desember Tahun 2018.
- Mustofa, Imam. *Sketsa Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia*, E-Journal Iain Metro/ April 2014.
- Maftuh, *Islam Liberal, Perspektif Leonardo Binder dan Charles Kurzman*, Volume 15, Nomor 02, Agustus 2019; p-ISSN: 1907-3452; e-ISSN: 2540-7732.
- Ma'afi, Rif'at Husnul dan Alvin Qodri Lazuardy, *Konsep Pluralisme Agama Menurut Djohan Effendi*, Jurnal Yaqzhan : Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan Vol 5, No 2, Desember 2019.
- Muh. Idris, *Potret Pemikiran Radikal Jaringan Islam Liberal (Jil) Indonesia*, Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam Stain Manado, Volume 8, Nomor 2, Desember 2014.
- Nugroho, Anjar. *Diskursus Muslim Abad Pertengahan Tentang Agama dan Sekte*, Jurnal Ushuliddin Vol. 25.2, Juli-Desember 2017.
- Piliang, Muhammad Iqbal dan M. Najib Tsaur, *Penafsiran Modern Ayat-Ayat Waris: Perbandingan Muḥammad Shahrūr dan Munawir Sjadzali*, Jurnal REFLEKSI, Volume 18, Nomor 1, April 2019.
- Syahril, Sulthan. *Munawir Syadzali (Sejarah Pemikiran Dan Kontribusinya Bagi Perkembangan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer)*, Jurnal Analisis, Volume XI, Nomor 2, Desember 2011.

Samsudin dan Nina Herlina. *Lubis, Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia 1970-2015*, Patanjala Vol. 11 No. 3 September 2019.

Tasmuji, *Teologi Transformatif Jaringan Islam Liberal*, Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam Volume 1 Nomor 2 Desember 2011.

Tolchah, Moch. *Pendidikan dan Faham Liberalisme*, at-Ta'dib Vol.3 No.2 Sya'ban 1428.

Zarkasyi, Hamid Fahmy *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 5, No. 1, Jumadal Ula 1430.

C. SKRIPSI:

Ali, Dukhroini. 2009, *Konsep Islam Liberal Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Diarti, Debby Citra. 2019, *Perkembangan Pemikiran Ulil Abshar Abdalla dari Islam Liberal Menuju Islam Spiritual Tahun 2001-2019*, Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

Husni, Fitriah. 2005, *Sejarah Muncul dan Berkembangnya Islam Liberal di Indonesia: telaah atas Liberalisme Ulama NU*, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Gunawan, Muhamad Irfan. *Pemikiran Djohan Effendi Tentang Pluralisme Di Indonesia Tahun 1973-2017*, Jurusan Sejarah Dan Peradaban Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Gunawan, Bandung.

Ramadhani, Awaliah. 2020, *Adian Husaini (1965 – Sekarang) Pemikiran dan Gerakan Anti Liberal di Indonesia*, Skripsi jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

Ruswandi, Yahya Edi. 2015, *Pemikiran Ialm liberal dalam perspektif pendidikan agama islam (telaah buku menyegarkan kembalii pemikiran islam bunga rampai surat-surat tersiar karya ulil abshar abdalla)*, Skripsi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga, Jogjakarta.

Subagiyo, Wiji. 2020, *Skrpsi: Biografi dan Peran Budhy Munawar Rachman dalam menyebarkan Islam Progresif di Indonesia*, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

D. WEBSITE:

Bustaman Ismail. "Biografi Ulil Abshar Abdalla, Koordinator Jaringan Islam Liberal". Dalam: <http://hbis.wordpress.com/2009/01/29/biografi-ulil-abshar-abdhalla-koordinator-jaringanislamliberal/>.

Julio Teehankee, "*Equity and Justice in a Globalized World: A Aliberal Review*", dalam; <http://www.fnf.phlseminars/reports/equety-justice-in-glibalized-world-review.htm>.

Tempo, "*Luthfi Assyaukanie: Kalau Mau Selamat, Jangan Gunakan Isu Islam*", Dalah: <http://pormadi.wordpress.com/2007/11/06/luthfi-assyaukanie-kalau-mau-selamat-jangangunakan-isuislam/> (9 Januari 2013).

www.Islamlib.com